

**DIASPORA DALAM NOVEL *NAMAKU MATA HARI*
KARYA REMY SYLADO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Oleh:

Aditya Ari Christian
NIM 06210141028

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Diaspora dalam Novel Namaku Mata Hari*
Karya Remy Sylado ini telah disetujui pembimbing
untuk diujikan.



Yogyakarta, 31 Mei 2013
Pembimbing I

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
NIP 195610261980031003

Yogyakarta, 31 Mei 2013
Pembimbing II

Else Liliani, M. Hum
NIP 197908212000122001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Diaspora dalam Novel Namaku Mata Hari*
Karya Remy Sylado ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal
14 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Wiyatni	Ketua Penguji		19 Juni 2013
Else Liliani, S.S., M.Hum.	Sekretaris Penguji		19 Juni 2013
Dr. Nurhadi, M. Hum.	Penguji Utama		19 Juni 2013
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Anggota Penguji		19 Juni 2013

Yogyakarta, 19 Juni 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan



Prof. Dr. Zamzani
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Aditya Ari Christian

NIM : 06210141028

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tatacara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Demikian pernyataan ini dibuat. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Mei 2013
Penulis

Aditya Ari Christian

PERSEMBAHAN

Skripsi ini

Aku tujukan untuk:

Papa dan Mama tercinta,

Yohanes Isnandar dan Sri Lestari.

Terima kasih,

untuk segudang sabar dan mau menunggu lama.

Terima kasih,

karena cinta, dan kasih sayang, serta kepercayaan

Terima Kasih,

buat doa.

Adik-adikku, Yesica Vannia Devi dan Yohana Devi Sharas Wati,

juga sahabatku Si Bommer yang sudah keduluan ke surga

Untuk kekasihku Galuh Ambar Sasi

Terima kasih atas waktu,

kasih sayang, pengertian,

serta dukungan doa.

MOTTO HIDUP

“Kalian boleh menjadi apapun asal jangan jadi pemalas”

-Zen RS-

KATA PENGANTAR

Ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Kedua pembimbing Prof. Dr. Suminto A. Suyuti dan Else Liliani, M. Hum yang dengan penuh kesabaran membimbing, dan memberikan dorongan di tengah-tengah kesibukannya.
2. Rektor UNY, Dekan FBS UNY dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan birokrasi. Staf pengajar jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah dengan luar biasa memperkenalkan dan memperkaya wawasan kesusastraan Indonesia.
3. Teman-teman jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2006: Sigit, Pak Bean, Anggito, Olga, Davi, Budi, Danang, Awan, Bayu, Erte, Yettik, Suindah, Zaka, Nora, Ika, Maya, Firda, Wulan, Mustika, Nanda, Nana, Arin, Tina, Regena, Tisha, dan Venni. Terima kasih atas persahabatan yang istimewa.
4. Kawan-kawan di Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia (KMSI) masa pengurusan 2008: Ajeng, Ramdo, Puput, Cahyo Telo, Tikah, Resha, Arin, Nadya, serta Azwar.
5. Sahabat-sahabat di padepokan LPM EKSPRESI, khususnya angkatan 2006: Yandri, Davi, Zila, Panjul, Cahyo, Daru, Yuli, Kresna, Yoga, Putri, Tutik dan

terutama dan yang paling spesial, Galuh Ambar Sasi, buat setiap upaya dan doanya yang menguatkan tekad untuk segera “angkat kaki” dari kampus ini.

6. Untuk rekan-rekan yang luar biasa di Berita Jogja: Desta, Cahyo, Kresna, Yoga dan tentu tidak ketinggalan; Aan. Kelak Aan juga akan menuliskan hal seperti ini di skripsinya sendiri.

Yogyakarta, 20 Mei 2013

Penulis,

Aditya Ari Christian

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah	8
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teoritik	
1. Teori Poskolonial	11
2. Diaspora	20
3. Struktur Masyarakat Hindia Akhir Abad XIX	29
B. Penelitian yang Relevan	34
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	36
B. Teknik Pengumpulan data	36
C. Instrumen Penelitian	39
D. Keabsahan Data	
1. Validitas	40
2. Reliabilitas	41
E. Teknik Analisis Data	41

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk-bentuk Diaspora Mata Hari dalam Novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado..... 43
2. Faktor-faktor Penyebab Diaspora Mata Hari dalam Novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado..... 46
3. Posisi Mata Hari dalam Novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado..... 47
4. Resistensi Mata Hari dalam Novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado..... 48

B. Pembahasan

1. Bentuk-bentuk Diaspora Mata Hari di Hindia Belanda dalam Novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado 49
2. Faktor-faktor Penyebab Diaspora Mata Hari ke Hindia Belanda dalam Novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado 65
3. Posisi Mata Hari di Hindia Belanda dalam Novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado..... 67
4. Posisi Mata Hari di Hindia Belanda dalam Novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado
 - a. Mimikri 81
 - b. *Mockery* 83

BAB V. PENUTUP

- A. Simpulan 88
- B. Saran 89

DAFTAR PUSTAKA 90

LAMPIRAN

1. Sinopsis 93
2. Rute Perjalanan dan Perpindahan Mata Hari 95
3. Bentuk-bentuk Diaspora Mata Hari 96
4. Faktor-faktor Penyebab Diaspora Mata Hari 107
5. Posisi Mata Hari di Hindia Belanda 115
6. Posisi Mata Hari di Hindia Belanda 133

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Bentuk-bentuk Diaspora	44
Tabel 2. Faktor Penyebab Diaspora Mata Hari	46
Tabel 3. Posisi Mata Hari dalam Situasi Diaspora	47
Tabel 4. Resistensi Mata Hari	48

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Sinopsis	93
Lampiran 2 Rute perjalanan dan Perpindahan Mata Hari	95
Lampiran 3 Bentuk-bentuk Diaspora	96
Lampiran 4 Faktor Penyebab Diaspora Mata Hari	107
Lampiran 5 Posisi Mata Hari dalam Situasi Diaspora	115
Lampiran 6 Resistensi Mata Hari	133

DIASPORA DALAM NOVEL *NAMAKU MATA HARI* KARYA REMY SYLADO

Aditya Ari Christian
NIM 06210141028

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki empat tujuan. Keempat tujuan yang dimaksud ialah: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk diaspora Mata Hari dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado, (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan Mata Hari berdiaspora dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado, (3) menjelaskan posisi Mata Hari dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado selama di Hindia Belanda, serta (4) menjelaskan resistensi Mata Hari dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado selama di Hindia Belanda.

Sehubungan dengan metode penelitian, penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Sementara untuk pengumpulan data, digunakan teknik baca dan analisis isi. Lalu, untuk dapat membuktikan bahwa data yang diperoleh valid, dilakukan uji validitas dengan menggunakan *expert judgement* dan uji stabilitas data secara intrarater. Terakhir, penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan empat hal pokok. *Pertama*, bentuk diaspora Mata Hari dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado adalah perpindahan. Dalam perpindahannya, terutama ketika ke Hindia Belanda, ia mengalami kontak dengan kebudayaan Indies. Hasilnya adalah hibriditas dalam aspek pakaian dan gaya hidup, bahasa, makanan, ideologi, gagasan, dan tradisi. *Kedua*, diaspora Mata Hari ke Hindia Belanda dipengaruhi oleh tuntutan keluarga/suami dan ikatan dengan leluhur. *Ketiga*, posisi Mata Hari dalam novel mencangkup *self* atau sang diri, *other* atau liyan, dan *either/or/ambivalen*. Sehubungan dengan konteks novel, Mata Hari cenderung bersikap ambivalen. *Keempat*, resistensi Mata Hari terepresentasi dari mimikri. Hal ini antara lain dari peniruan Mata Hari untuk meniru budaya Indies mulai dari bahasa, budayanya, memakai sarung goyor dan batik Lasem, serta memegang rambutnya menjadi dua lalu menjulainya ke dada. Selain itu, *mockery* yang direpresentasikan dengan kata bule.

Kata kunci: *diaspora, hibriditas, resistensi, mimikri, serta mockery*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Jawa abad ke-19 tengah dalam represi pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Situasi ini membuat masyarakatnya terpecah dalam beberapa golongan dan kelas sosial. Terdapat pembagian golongan masyarakat sebagai gambaran kondisi kolonial masa itu. Menurut penelitian yang disampaikan Jean Gelman Taylor dalam bukunya yang berjudul *Kehidupan Sosial di Batavia* (2009: xii) masyarakat terbagi dalam kelompok orang Eropa, Asia, Kreol, dan Meztizo. Beragamnya latar Batavia sebagai pusat pemerintahan kolonial di Jawa menjadi simbol kehidupan sosial masa penjajahan.

Dibukanya Terusan Suez membawa dampak bagi kehidupan sosial di Hindia Belanda khususnya Batavia. Pertama kalinya, semenjak protes keras dari Jan Pieter Coen lewat suratnya kepada Heeren XVII tertanggal 11 Mei 1620, perempuan Belanda “baik-baik” datang dalam skala yang relatif besar ke Hindia Belanda. Umumnya, perempuan-perempuan itu datang mendampingi para suami mereka yang bertugas bagi pemerintahan kolonial. Lebih lanjut, tidak hanya berperan penting bagi kehidupan sosial di Hindia Belanda, kedatangan para perempuan seiring dengan pembukaan Terusan Suez tersebut dijadikan sebuah ukuran dari sifat kehidupan sosial orang-orang Belanda di luar negeri (Jean Jelman Taylor, 2009: xx).

Fenomena perpindahan perempuan-perempuan Eropa ke Hindia Belanda dapat dijumpai dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado.

Selengkapnya, Hindia Belanda menjadi salah satu tempat tinggal salah satu sosok penting dalam sejarah Perang Dunia I; Margaretha Geertruida (Mata Hari), penari sekaligus agen mata-mata Perancis dan Jerman. Selain itu, Hindia Belanda juga menjadi tempat yang selalu dirindukan dan dicita-citakan oleh Mata Hari selama perjalanan dan perpindahannya di Eropa dan Afrika, terkait dengan profesinya tersebut (lihat lampiran 1 dan 2).

Selain oleh Remy Sylado, di Indonesia, fenomena Mata hari sebenarnya pernah dihadirkan oleh Dukut Imam Widodo lewat novel *Sang Penari*. Namun demikian, novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado lebih dipilih sebagai sumber kajian karena dua hal. *Pertama*, Remy Sylado (Yapi Panda Abdiel Tambayong) konsisten mengangkat suatu profesi sebagai fenomena dari suatu zaman atau rezim. Secara khusus, profesi yang diangkat oleh Sylado adalah profesi seorang perempuan. Hal ini diantaranya bisa disimak dalam novel *Kembang Jepun* dan *Ca Bau Kan*. *Kedua*, novel yang pernah dimuat sebagai cerita bersambung di harian *Kompas* tahun 2010 ini adalah kedetailannya yang ditunjang oleh riset yang mendalam. Hal ini sebagaimana ditulis *Tempo*, edisi 21-27 Januari 2013 pada rubrik “Memoar”.

Menyimak kisah Mata Hari dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado (lampiran 1 dan 2), dapat diasumsikan bahwa diaspora dominan dalam kisah *Namaku Mata Hari*. Lebih lanjut, ketercerabutan Mata Hari dari bangsanya, proses penyesuaian diri, dan resistensi terhadap situasi yang dihadapinya merupakan fokus utama studi diaspora pada teks dalam novel.

Ketercerabutan Mata Hari, di satu sisi, menempatkan dirinya sebagai sang liyan, atau *the other* yang mencoba resisten terhadap budaya Indies.

Situasi ini dimungkinkan karena Mata Hari, sebagaimana perempuan Eropa lainnya yang ketika itu didatangkan pemerintahan kolonial, merupakan minoritas dari masyarakat majemuk Hindia Belanda. Ke-*liyan*-an Mata Hari juga dipertegas melalui asal-usulnya yang merupakan buah dari perkawinan campur antara Belanda dengan Jawa. Posisi Mata Hari sebagai orang mestizo (campuran Hindia Belanda-Belanda) ini membuatnya memiliki posisi sosial di atas orang pribumi, meskipun pada kenyataannya tetap saja dipandang rendah di kalangan orang Belanda.

Pelacakan diaspora Mata Hari dalam penelitian ini juga memberikan paradigma yang berbeda dari penelitian yang telah ada sebelumnya; yang semata-mata mengkaitkan Mata Hari dengan skandal Perang Dunia I (Joddie Medd, 2002), mata-mata (Jeffrey J. Kripal, 2004; Anthony Enns, 2009; Tommy M. Proctor; 2004), penari eksotik (Edward Ross Dickson, 2011; Claude Conyers, 2003), serta eksploitasi perempuan (Nora Gilbert, 2011). Terkait dengan *Namaku Mata Hari*, studi diaspora membedakan dengan penelitian sejenis yang semata-mata fokus pada studi gender dan keperempuanan (Dita Sabariah, 2011 dan Sri Astuti, 2012). Adapun proses diaspora dalam teks *Namaku Mata Hari* hendak dibedah dengan teori poskolonial Homi Bhabha.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian-uraian yang telah dipaparkan dalam penelitian maka dapat diidentifikasi beberapa masalah. Diantaranya sebagai berikut.

1. Mata Hari merupakan sosok transnasional. Namun demikian, tidak semua aktivitas transnasional digolongkan sebagai Diaspora.
2. Mata Hari melakukan perjalanan dan berpindah ke banyak negara. Selain itu, ia juga menetap dalam waktu yang berbeda-beda untuk setiap “negara” yang ia kunjungi. Akan tetapi, tidak semua perjalanan dan perpindahan menjadi bagian diaspora.
3. Penting diketahui apakah perpindahan dan perjalanan Mata Hari merupakan fenomena transnasional atau diaspora.
4. Faktor-faktor yang melatarbelakangi perjalanan dan perpindahan Mata Hari ke Hindia Belanda, Perancis, Belanda, Berlin, Jerman, Italia, Belgia, Inggris, Monaco, Turki, Mesir, dan Spanyol (yang tergolong sebagai diaspora) itu tidak sama.
5. Mengingat profesi Mata Hari sebagai penari dan mata-mata ganda, penting diketahui apakah perjalanan dan perpindahan Mata Hari yang tergolong sebagai diaspora atau “hanya” dipengaruhi oleh profesinya tersebut atau ada faktor lainnya.
6. Mata Hari adalah keturunan Belanda-Mestizo sehingga secara fisik ia berbeda dengan umumnya orang Belanda dan Hindia Belanda.
7. Perbedaan fisik Mata Hari mempengaruhi posisinya, khususnya dalam stratifikasi sosial masyarakat Hindia Belanda.

8. Selama di Belanda, Mata Hari tinggal di Leeuwarden, Provinsi Friesland, yang berbeda secara sosial maupun kultural dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya di Belanda.
9. Dalam Perang Dunia I, Belanda bersikap netral sehingga memancing kemarahan negara-negara di Eropa yang berseteru.
10. Mata Hari menyanggah identitas Belanda sehingga sekalipun bekerja untuk Perancis dan Jerman, ia tidak dianggap sebagai bagian dari kedua negara tersebut.
11. Ketika tulisan ini mengasumsikan bahwa perpindahan yang dilakukan oleh Mata Hari adalah diaspora maka dapat diasumsikan juga Mata Hari mengalami persinggungan dan benturan budaya.
12. Hindia Belanda pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 merupakan masa kejayaan kebudayaan Indies.
13. Masyarakat Hindia Belanda pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 merupakan masyarakat majemuk.
14. Persinggungan dan benturan budaya memungkinkan Mata Hari menjadi individu hibrida.
15. Bentuk hibriditas setiap individu tidak sama.
16. Persinggungan dan benturan budaya memposisikan Mata Hari pada tiga alternatif pilihan. Ketiga alternatif yang dimaksud adalah Mata Hari sebagai sang diri, liyan, atau ambivalen. Selanjutnya, posisi tersebut mempengaruhi resistensi Mata Hari.

17. Ketika pemiruan (mimikri) Mata Hari tidak sempurna maka ia akan memperoleh *mockery* (olok-olok).

C. Batasan Masalah

Untuk mempertajam analisis, ruang lingkup diaspora Mata Hari dalam penelitian ini dibatasi di Hindia Belanda.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi pembatasan masalah dapat dirumuskan empat pertanyaan pokok. Lengkapnya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk diaspora Mata Hari di Hindia Belanda dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan Mata Hari berdiaspora ke Hindia Belanda dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado?
3. Bagaimana posisi Mata Hari di Hindia Belanda dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado?
4. Bagaimanakah resistensi Mata Hari di Hindia Belanda dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, ada empat tujuan penelitian ini yang hendak dicapai.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk diaspora Mata Hari dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan Mata Hari berdiaspora dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado.
3. Menjelaskan posisi Mata Hari dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado selama di Hindia Belanda.
4. Menjelaskan resistensi Mata Hari dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado selama di Hindia Belanda.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangan bagi kritik sastra, terutama kajian sastra yang meneliti tentang diaspora dalam karya sastra, khususnya dengan menggunakan kajian poskolonialisme. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi sejarah sastra, yakni mengungkapkan jejak sejarah kolonialisme yang terkandung dalam karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dalam mengapresiasi novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado khususnya bagaimana memahami efek poskolonialisme melalui fenomena diaspora serta mencaritahu faktor-faktor penyebabnya.

G. Batasan Istilah

Untuk mempermudah penulisan serta penelitian sejenis, akan dipaparkan beberapa istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini. Lengkapnya sebagai berikut.

1. Diaspora

Mulanya, diaspora merupakan istilah yang merujuk pada deskripsi kondisi orang-orang Yahudi dalam pembuangan, melintasi multietnis, religi, dan komunitas negara yang hidup di luar wilayah historis akar mereka melainkan diposisikan bersama dengan konsep lainnya, seperti hibriditas, perpindahan, dan kreolisasi, untuk merayakan kekuatan progresif seperti posisi, mengatasi percampuran, serta berbagai asumsi yang diperlukan mengenai identitas dan wilayah. Namun, seiring dengan perkembangan waktu, istilah diaspora mengalami pergeseran. Sehubungan dengan hal tersebut, secara sederhana, diaspora dapat didefinisikan sebagai fenomena sosial dimana suatu individu atau kelompok melintas batas geografis dan mengalami pergolakan identitas di tempat tujuan.

2. Hibriditas

Hibriditas merupakan salah satu istilah yang dipopulerkan oleh Homi Bhabha. Istilah ini mengacu pada interaksi antara bentuk-bentuk budaya berbeda, yang suatu saat akan menghasilkan pembentukan budaya-budaya dan identitas-identitas baru dengan sejarah dan perwujudan tekstual sendiri.

3. Ambivalensi

Dalam diskursus poskolonial, ambivalensi merupakan sebuah konsep yang berupaya untuk menjelaskan keragaman pilihan-pilihan yang ditawarkan pada subjek-subjek kolonial bagi pembentukan identitas. Ambivalensi mengacu pada hakikat yang tidak stabil, berlawanan, dan tidak identik dari wacana kolonial. Ambivalensi inilah yang menyebabkan mimikri yang dilakukan oleh masyarakat terjajah tidak pernah penuh karena sifat keambiguan wacana kolonial. Oleh karena itu, konstruksi kolonial mengenai dirinya maupun mengenai subjek terjajahnya dapat memperoleh pemaknaan bermacam-macam, bahkan bertentangan.

4. Mimikri

Mimikri merupakan salah satu strategi hibriditas. Mimikri adalah reproduksi belang-belang subjektivitas penjajah di lingkungan kolonial yang sudah 'tidak murni', tergeser dari asal-usulnya dan terkonfigurasi ulang dalam sensibilitas dan kegelisahan khusus kolonialisme. Tindakan mimikri ini kemudian dapat dipahami sebagai akibat dari retakan-retakan dalam wacana kolonial. Baik bagi penjajah maupun terjajah, tindakan mimikri ini menghasilkan efek-efek yang ambigu dan kontradiktif sehingga menghasilkan keadaan yang oleh Bhaba disebut dengan *almost the same, but not quite*

5. *Mockery*

Mockery merupakan olok-olok terhadap terjajah karena mereka tidak melakukan peniruan secara sepenuhnya pada model yang ditawarkan oleh penjajah.

6. Resistensi

Resistensi mengacu pada sikap dan upaya perlawanan seorang individu dihadapkan pada persinggungan dan benturan budaya.

7. Posisi

Istilah ini mengacu pada kedudukan seorang individu dalam persinggungan dan benturan budaya. Mengutip Homi Babha, posisi seseorang dapat dibagi tiga. *Pertama, self* atau sang diri, yakni ketika seorang individu memandang di sekitarnya, dan menempatkan dirinya lebih superior dibandingkan yang lain. *Kedua, other* atau liyan, yaitu situasi dimana seorang individu menjadi korban stereotif. *Ketiga, either/or* atau ambivalen. Pada kondisi ini seorang individu digambarkan sebagai pribadi yang kompromis terhadap segala pandangan yang terdapat dalam masyarakat kolonial.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretik

1. Teori Poskolonial

Sebelum membahas teori poskolonial sebagai alat analisis diaspora, terlebih dahulu akan dirunut pengertian kolonialisme. Kolonialisme dalam *Oxford English Dictionary (OED)*, berasal dari bahasa Romawi dan berarti “tanah pertanian” atau “pemukiman”. Hal ini mengacu aktivitas pada ekspansi yang dilakukan orang-orang Romawi di negeri-negeri lain tapi masih memertahankan kewarganegaraanya mereka. Berangkat dari etimologi tersebut, *OED* (via Loomba, 2003:1) mendeskripsikan kolonialisme sebagai berikut.

Sebuah pemukiman dalam sebuah negeri baru...sekumpulan orang yang bermukim dalam sebuah lokalitas baru, membentuk sebuah komunitas yang tunduk atau terhubung dengan negara asal mereka; komunitas yang dibentuk seperti itu, terdiri dari para pemukim asli dan para keturunan mereka dan pengganti-penggantinya, selama hubungan dengan negara asal masih dipertahankan.

Mengacu pada hal tersebut, kolonialisme diartikan juga oleh Loomba sebagai sebuah penaklukan atas tanah dan bahkan harta benda atau kekayaan bangsa lain. Akan tetapi, kolonialisme dalam pengertian tersebut bukan hanya perluasan kekuasaan Eropa memasuki Asia, Afrika atau benua Amerika dari abad ke-16 dan seterusnya, melainkan suatu pemandangan yang berulang dan tersebar luas dalam sejarah umat manusia (Loomba, 2003: 3).

Seiring dengan berkembangnya pemahan soal konteks kolonialisme, konsep poskolonialisme diperdebatkan. Ketika kolonialisme diartikan sebagai penaklukan negara imperial terhadap negara koloni dan dalam tata dunia global penguasaan terhadap negara-negara koloni belum berakhir, sebenarnya kolonialisme belum berakhir. Karena itu, menggunakan istilah “poscolonial” menjadi kurang relevan. Namun, jika dilihat dari segi wilayah dan waktu, memang kolonialisme secara harfiah sudah berakhir (Sianipar dalam Sutrisno dan Putranto, ed., 2008: 10).

Dalam konteks sastra, pendekatan poskolonial umumnya membicarakan bagaimana teks-teks sastra mengungkapkan jejak-jejak perjumpaan kolonial, yaitu konfrontasi antarras, antarbangsa, dan antarbudaya dalam kondisi hubungan kekuasaan tidak setara, yang telah membentuk sebagian yang signifikan dari pengalaman manusia sejak awal zaman imperialisme Eropa. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Tony Day dan Keith Foutcher dalam “Bahasan Postkolonial dalam Sastra Indonesia” (2008: 3).

Konsep dasar poskolonialisme juga tidak terlepas dari pemahaman mengenai orientalisme yang dipaparkan oleh Edward Said dalam *Orientalisme*. Said (1985: 3) mengungkapkan orientalisme merupakan suatu gaya berpikir yang didasarkan pada pembedaan ontologis dan epistemologis yang dibuat antara ‘Timur’ (*the orient*) dan (hampir selalu) ‘Barat’

Orientalisme diposisikan layaknya “institusi resmi” yang berfungsi “mengurusi” dunia Timur dengan membuat berbagai pertanyaan tentang Timur,

melegitimasi beragam asumsi mengenai Timur, memberikan gambaran tentang bagaimana Timur itu seharusnya dengan cara mengajarnya, mencarikannya solusi dan menguasainya. Pendeknya, orientalisme sebagai gaya Barat untuk mendominasi, menata kembali dan menguasai Timur (Said, 1985: 4).

Pemikiran Said dalam *Orientalisme* juga dipengaruhi gagasan Foucault dalam *The Archeology of Knowledge* dan *Discipline and Punish*. Menurut Ratna (2008: 84) disiplin ilmu Foucault dirasa membantu untuk memahami bahwa Timur diproduksi sebagai pengetahuan yang tidak semata-mata ilmu melainkan kolonialisme itu sendiri. Oleh sebab itu, di dalamnya terdapat misi politis, landasan ideologi, dan kepentingan-kepentingan kolonial.

Tulisan ini secara khusus fokus pada kritik poskolonial yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha. Menurut Bhabha dalam “The Postcolonial and The Postmodern: The Question of Agency”, kritik poskolonial menentang ketidaksamaan, dan keganjilan representasi budaya dalam otoritas sosial dan politik di dunia modern. Bhabha (1994: 171) juga menambahkan bahwa perspektif poskolonialisme muncul dari kesaksian kolonial negara-negara dunia ketiga dan diskursus minoritas dalam lingkup geopolitik barat dan timur, utara, dan selatan. Perspektif ini sekaligus merevisi isu-isu mengenai perbedaan budaya, otoritas sosial, dan diskriminasi politik untuk mengungkapkan hal yang berlawanan dan ambivalensi dalam “rasionalisasi modernitas”.

Mengutip pendapat Jurgen Habermas, Bhabha selanjutnya mengasumsikan bahwa poskolonial, dalam level teoritis secara umum, menyelidiki penyakit-penyakit sosial dalam konteks sejarah yang terputus-putus dan tidak pasti. Dalam konteks ini, papar Bhabha, perpektif poskolonial menempatkan siapa yang menderita dalam konteks sejarah mencakup penaklukan, dominasi, diaspora, dan perpidahan.

Perspektif poskolonial merupakan keyakinan mengenai pengalaman afektif marginalitas sosial yang mengubah strategi kritis kita. Hal itu memaksa kita untuk berbenturan dengan konsep budaya di luar "benda-benda seni" atau di luar kanonisasi ide estetis, mengikutsertakan budaya sebagai sebuah keganjilan, ketidaklengkapan produksi makna dan nilai, sering menciptakan praktek dan permintaan yang tidak bisa dapat dibandingkan dalam memproduksi tingkatan hidup sosial. Budaya menjangkau pembentukan simbol tekstual untuk memberikan aliansi sebuah kepribadian dalam kehidupan sehari-hari, menjanjikan kesenangan (Bhabha, 1994: 172).

Pada bab yang lain, "Interrogating Identity: Frantz Fanon and the Postcolonial Perogative" Bhabha menyatakan bahwa kecenderungannya untuk condong pada gagasan poskolonialisme dilandasi oleh keyakinannya bahwa poskolonialisme menempatkan hilangnya dua tradisi yang akrab dalam diskursus identitas. Bhabha (1994: 46) melanjutkan, filsafat tradisi sebagai sebuah proses refleksi diri dan cerminan kehidupan manusia; perspektif antropologi mengenai identitas manusia ditempatkan dalam pembagian sifat dasar atau budaya.

I use these postcolonial portraits because they seize on the vanishing of two familiar traditions in the discourse of identity: the philosophical tradition of identity as the process of self-reflection in the mirror of (human) nature; and the anthropological view of the difference of human identity as located in the division of Nature/ Culture.

Selanjutnya, merevisi teori yang telah ada sebelumnya, Bhabha menempatkan perbedaan budaya, bukan kenakeragaman budaya, sebagai objek epistemologi atas teori yang ditawarkannya. Maksudnya, budaya merupakan objek pengetahuan empiris, dimana perbedaan budaya merupakan proses “*the enunciation of culture*” sebagai pengetahuan, kekuasaan, dan kebutuhan untuk konstruksi sistem identifikasi budaya.

Berdasarkan konsep perbedaan budaya pula, Bhabha menggambarkan teori dan kritiknya. Permasalahan interaksi budaya, tulis Bhabha, muncul hanya pada simbol batas budaya dimana arti dan nilai dibaca atau disalahartikan dan tanda kesesuaian atau ketidakesesuaian. Budaya, tambah Bhabha, muncul sebagai problem, sebuah problematik, pada poin dimana di sana ada kehilangan makna dalam persaingan dan artikulasi kehidupan sehari-hari berbagai kelas, gender, ras, dan negara. Selanjutnya, Bhabha memaparkan bahwa perbedaan budaya fokus pada persoalan ambivalensi kekuasaan budaya, penempatan dominasi atas nama supremasi budaya merupakan memproduksi momen diferensiasi sekaligus sebagai referensi pengetahuan kebenaran dalam persoalan pada konsep dan momen enunsiasiasi.

Lewat konsep liminitas, Bhabha (1994: 4) pun memaparkan bahwa enunsiasiasi menciptakan suatu “ruang antara” di mana perubahan budaya dapat berlangsung, yaitu ruang antarbudaya di mana strategi-strategi kedirian personal maupun komunal dapat dikembangkan. Dapat dilihat pula sebagai

suatu wilayah di mana terdapat proses gerak dan pertukaran antara status yang berbeda-beda yang terus menerus. Semua ungkapan dan sistem budaya tersebut dibangun dalam sebuah ruang yang disebut “ruang enunsiasi ketiga”.

Selanjutnya, ketegangan antara penjajah dan terjajah menghasilkan apa yang disebut dengan hibriditas. Hibrid secara teknis dipahami sebagai persilangan antara dua spesies yang berbeda. Dalam hal ini, hibriditas mengacu pada pertukaran silang budaya. Hibriditas mengacu pada interaksi antara bentuk-bentuk budaya berbeda, yang suatu saat akan menghasilkan pembentukan budaya-budaya dan identitas-identitas baru dengan sejarah dan perwujudan tekstual sendiri. Lebih lanjut, Bhabha (1994: 114) memaparkan sebagai berikut.

Hybridity is the sign of productivity of colonial power, its shifting forces and fixities: it is the name for strategic reversal of the process of domination through disavowal (that is, the production of discriminatory identities that secure the ‘pure’ and original identity of authority). Hybridity is the revaluation of assumption of colonial identity through the repetition of discriminatory identity affects. It unsettles the mimetic or narcissistic demands of colonial power but reimplicates its identifications in strategies of subversion that turn the gaze of the discriminated back upon the eye of power. For the colonial hybrid is the articulation of the ambivalent space where the rite of power is enacted on the site of desire, making its objects at once disciplinary and disseminatory.

Masih menurut Bhabha (1994: 120), hibriditas di lingkungan kolonial dapat berfungsi sebagai sarana untuk mendefinisikan medan baru yang bebas dari rezim kolonial maupun identitas-identitas nasionalis bayangan yang harus menggantikannya. Hibriditas, misalnya, dapat dilihat pada pengadopsian

bentuk-bentuk kebudayaan seperti pakaian, makanan, dan sebagainya. Akan tetapi, hibriditas tidak hanya mengarahkan perhatian pada produk-produk perpaduan budaya itu sendiri, tetapi juga pada cara bagaimana produk-produk budaya ini ditempatkan dalam ruang sosial dan historis di bawah kolonialisme menjadi bagian dari pemaksaan penolakan hubungan kekuasaan kolonial.

Strategi hibriditas ini dapat ditempuh dengan cara mimikri. Mimikri adalah reproduksi belang-belang subjektivitas penjajah di lingkungan kolonial yang sudah 'tidak murni', tergeser dari asal-usulnya dan terkonfigurasi ulang dalam sensibilitas dan kegelisahan khusus kolonialisme. Tindakan mimikri ini kemudian dapat dipahami sebagai akibat dari retakan-retakan dalam wacana kolonial. Baik bagi penjajah maupun terjajah, tindakan mimikri ini menghasilkan efek-efek yang ambigu dan kontradiktif (Bhabha, 1994: 120).

Oleh karena itu, identitas hibrida dari tindak mimikri ini tidak pernah benar-benar terkendali atau dapat dikendalikan oleh otoritas kolonial karena terdapat ambivalensi dalam wacana kolonial. Bagi Bhabha, kehadiran kolonial selalu bersifat ambivalen, terpecah antara menampilkan dirinya sebagai asli dan otoritatif dengan artikulasinya yang menunjukkan pengulangan dan perbedaan. Ambivalensi diturunkan dari ranah psikoanalisis yang digunakan untuk menggambarkan fluktuasi yang terus-menerus antara menginginkan sesuatu hal dan menginginkan kebalikannya.

Dalam diskursus poskolonial, ambivalensi berkembang menjadi sebuah konsep yang berupaya untuk menjelaskan keragaman pilihan-pilihan yang

ditawarkan pada subjek-subjek kolonial bagi pembentukan identitas. Ambivalensi mengacu pada hakikat yang tidak stabil, berlawanan, dan tidak identik dari wacana kolonial. Ambivalensi inilah yang menyebabkan mimikri yang dilakukan oleh masyarakat terjajah tidak pernah penuh karena sifat keambiguan wacana kolonial. Oleh karena itu, konstruksi kolonial mengenai dirinya maupun mengenai subjek terjajahnya dapat memperoleh pemaknaan bermacam-macam, bahkan bertentangan. Peniruan yang dilakukan oleh masyarakat terjajah terhadap model-model kehidupan yang ditawarkan oleh wacana kolonial tidak harus berarti kepatuhan masyarakat terjajah.

Menurut Bhabha (1994: 66), hal penting dari wacana kolonial adalah ketergantungannya pada konsep “percampuran” dalam konstruksi ideologi keliyanaan. Percampuran sebagai tanda perbedaan budaya, kesejarahan, rasial dalam diskursus kolonial, merupakan sebuah model paradoks representasi: itu dikonotasikan secara rinci dan sebuah keajegan order sebagai disorder, degenerasi, dan pengulangan secara terus menerus. Sebagaimana stereotif, strategi diskursif utama, merupakan sebuah bentuk keterombang-ambing pengetahuan dan budaya antara apa yang selalu disebut sebagai “*in place*” dan sesuatu yang berulang-ulang.

Masih mengenai percampuran, Bhabha (1994: 66) menyatakan bahwa stereotif kolonial mempengaruhi percampuran. Stereotif berfungsi untuk menjamin percampuran secara berulang-ulang dalam perubahan kesejarahan dan konjungtur diskursif. Selain itu Bhabha menyebutkan bahwa stereotif

menginformasikan strategi percampuran perseorangan dan marginalisasi, memproduksi pengaruh dari kebenaran relatif, serta memberikan ramalan empiris. Selain itu, sebagai salah satu diskursif paling signifikan dan strategi fisik dari kekuatan kolonial yang dipetakan.

Stereotif kemudian sebagai sebuah poin utama dari subjeksifikasi wacana kolonial, antara penjajah dan terjajah merupakan gambaran dari sebuah fantasi sederhana dan pertahanan melawan perbedaan ras, warna dan budaya. Sehubungan dengan stereotif, Bhabha mengutip pemaparan Fanon dalam *Black Skin, White Mask* dimana perbedaan pengingkaran subjek kolonial dalam sebuah “kecanggungan”. Stereotif tambah Bhabha (1994: 75), bukan merupakan penyederhanaan karena stereotif merupakan sebuah kesalahan representasi dari sebuah realitas terberi.

Ketika Fanon membicarakan pemosisian subjek dalam stereotif wacana kolonial, Bhabha memaparkan bahwa apa yang dinyatakan oleh Fanon mendukung pernyataannya tentang stereotif. Bhabha melanjutkan, berbagai legenda cerita, sejarah dan anekdot (yang berderar) dalam budaya kolonial menawarkan subjek sebuah primordial *either/or*. Subjek ini merupakan percampuran dalam sebuah kesadaran akan tubuh sebagai sebuah aktivitas pengingkaran semata atau sebagai sebuah jenis manusia baru, sebuah genus. Selain itu, *either/or* juga memungkinkan perbedaan dan sirkulasi yang dibebaskan mengenai penanda kulit atau budaya dari tipologi percampuran

budaya, keturunan ideologi rasial, dan dominasi budaya atau degenerasi (Bhabha, 1994: 75) .

Akhirnya, kembali pada persoalan paksaan dan percampuran dalam wacana kolonial, Bhabha (1994: 86) menulis bahwa mimikri di satu pihak membangun persamaan, tetapi di lain pihak juga mempertahankan perbedaan. Selain itu, mimikri juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang dipaksakan oleh penjajah tapi dengan pura-pura (bahkan sambil berbohong) diterima oleh terjajah sehingga menghasilkan keadaan yang disebut Bhabha dengan *almost the same, but not quite*. Lebih lanjut, tindakan mimikri pada level tertentu dapat menjadi suatu olok-olok (*mockery*) terhadap terjajah karena tidak melakukan peniruan secara sepenuhnya pada model yang ditawarkan oleh penjajah.

2. Diaspora

Terkait dengan pembahasan mengenai diaspora, artikel Sean Carter, *The Geopolitic of Diaspora*, menarik untuk disimak. Peralnya, Carter dalam artikel tersebut menyatakan kecenderungan adanya masalah yang banyak ditemukan dalam literatur diaspora. Masalah yang dimaksud adalah kegagalannya memahami bahwa diaspora juga memproduksi gagasan tempat dan identitas. Secara lengkap, Carter (2005: 54) menulis, “*the problem with much of the diaspora literature, however, is that it fails to acknowledge that diasporas can also reproduce the essentialized notions of place and identity that they are supposed to transgress*”.

Selain mempersoalkan kecenderungan kegagalan literatur diaspora, Carter dalam artikelnya juga menyoroti transformasi diaspora. Menurut Carter, diaspora sekarang ini tidak lagi lekat dengan deskripsi kondisi orang-orang Yahudi dalam pembuangan, melintasi multietnis, religi, dan komunitas negara yang hidup di luar wilayah historis akar mereka melainkan diposisikan bersama dengan konsep lainnya, seperti hibriditas, perpindahan, dan kreolisasi, untuk merayakan kekuatan progresif seperti posisi, mengatasi percampuran, serta berbagai asumsi yang diperlukan mengenai identitas dan wilayah (2005: 55). Lebih lanjut, Carter menyatakan bahwa artikel-artikel mengenai diaspora dewasa ini menempatkan ruang dan geografi sebagai kiasan. Pernyataan Carter itu selaras dengan tulisan Robert J. C. Young (2001: 395) ketika ketika mengulas karya Foucault; *Madness and Civilization*.

Berangkat dari pemaparan Carter, tulisan ini selanjutnya fokus mencermati artikel James Clifford; *Diasporas*. Senada dengan Carter, Clifford mengatakan bahwa diaspora merepresentasikan sebuah momen transnasional sebuah komunitas. Mulanya, tulis Clifford (1994: 303), diaspora digunakan untuk mendeskripsikan penyebaran Yahudi, Yunani dan Armenia. Namun, sekarang diaspora mengalami perluasan makna menjadi imigran, ekspatriat, pengungsi, tenaga kerja luar negeri, orang yang diasingkan, masyarakat lintas benua, dan masyarakat etnis.

Masih menurut Clifford, untuk memahami konsep diaspora, ia menawarkan metode teleologi. Lewat metode ini, Clifford memaparkan

berbagai teori mengenai diaspora sebelum akhirnya membuat kesimpulan sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, mula-mula Clifford mencermati teori batas. Menurut Clifford, para penggagas teori batas baru-baru ini juga memberikan pendapatnya mengenai kritik mendasar terkait sejarah marginal dan lintas budaya. Pendekatan yang dibawa oleh para penggagas tersebut, kata Clifford sesuai dengan paradigma diaspora.

Dalam konteks ini, diaspora mencakup sejarah perbudakan dan tenaga kerja wajib; aspek material tenaga kerja migran dan mata pencaharian; pengalaman perpindahan dan tunawisma; ideologi 'rumah' dan bangsa; kebudayaan diaspora; politik multikulturalisme; kesulitan minoritas; perspektif pembuangan; redefinisi kosmopolitanisme; pertanyaan identitas (milik, 'asal' nasional, asimilasi, akulturasi); serta isu-isu yang berkaitan dengan ras seksualitas dan gender. Namun demikian, perbatasan dibedakan ke dalam sebuah wilayah yang ditentukan oleh garis geopolitik; dua sisi berlawanan terpisah dan diawasi, namun juga menjadi satu oleh aktivitas keluar masuk wilayah itu secara legal atau ilegal dan komunikasi.

Clifford juga menambahkan bahwa bentuk kerinduan diaspora, memori, dan (dis)identifikasi dibentuk oleh spektrum yang luas mengenai populasi migran dan minoritas. Orang-orang yang tercerabut, yang terpisah dari tanah asal oleh lautan luas dan tanah asal, dengan cepat menemukan diri mereka sendiri dalam batas hubungan dengan negara sebelumnya berkat kemajuan teknologi, komunikasi, dan pekerja migran, pesawat, telepon, *tape recorder*,

kamera, dan pasar kerja yang mengurangi jarak dan memfasilitasi lalu lintas dua arah, legal dan ilegal, antara dua dunia.

Berikutnya, mengutip esai William Safran mengenai diaspora, *Diasporas in Modern Societies: Myths of Homeland and Return* (1991), Clifford memaparkan bahwa diaspora senantiasa berkaitan dengan ekspatriasi yang (1) tercerabut dari sebuah pusat keaslian ke dua tempat “pinggiran”; (2) mengandung memori atau mitos mengenai tanah asal; (3) keyakinan bahwa mereka tidak dapat dan mungkin tidak dapat diterima seutuhnya di tanah tujuan; (4) melihat tanah leluhur sebagai tempat untuk kembali, ketika waktunya tepat; (5) berkomitmen untuk memelihara atau merestorasi tanah asal; dan (6) dimana kesadaran dan solidaritas kelompok didefinisikan secara penting bagi kelanjutan hubungan dengan tanah asal.

Dari pernyataan Safran itu, Clifford menyatakan bahwa ciri-ciri diaspora adalah sejarah penyebaran, mitos atau memori mengenai tanah asal, alienasi di negara yang didatangi, keinginan untuk kembali, dukungan terhadap negara asal, serta mementingkan identitas kolektif. Namun demikian, Clifford juga menulis bahwa keenam tipe ideal diaspora yang dipaparkan oleh Safran tidak dapat digunakan seluruhnya. Dalam arti, hanya dua, tiga, atau empat saja yang bisa saja diterapkan. Peralpnya, diaspora juga bergantung pada kemungkinan perubahan di negara yang didatangi dan proses transnasional (1994: 306). Selanjutnya, ia menyimpulkan bahwa diaspora juga berkaitan

dengan dua hal. Kedua hal yang dimaksud ialah norma-norma negara (*nation state*) dan keaslian (*indigenous*).

Clifford juga menulis bahwa diaspora berbeda dengan perjalanan (meskipun pada prakteknya tidak berbeda dengan perjalanan) dan tidak bersifat sementara. Diaspora mencakup hunian, kehidupan bermasyarakat, memiliki kolektivitas akan rumah ke rumah (berbeda dengan pembuangan). Oleh karena itu, diaspora merupakan penanda, bukan semacam transnasional sederhana dan perpindahan, melainkan perjuangan politik untuk membatasi identitas lokal, sebuah masyarakat khusus, dalam konteks sejarah perpindahan.

Poin penting lainnya yang dipaparkan oleh Clifford adalah bentuk-bentuk diaspora. Menurut Clifford diaspora tidak memungkinkan untuk didefinisikan secara tajam. Terkait dengan hal itu, ia menulis, “tidak mungkin untuk mendefinisikan diaspora secara tajam atau tepat, baik ciri-ciri utama maupun oposisinya. Namun, itu mungkin untuk merasakan sebuah hubungan yang longgar, perubahan konstelasi mengenai respons terhadap perpindahan”.

Sementara itu, terkait dengan wacana diaspora, Clifford menulis bahwa diaspora dilekatkan pada perpindahan orang yang merasa memiliki, menghidupi, dan hubungan intens dengan tanah leluhur. Relasi ini harus dikuatkan untuk resistensi terhadap proses pelupaan, asimilasi, dan pengambilan jarak. Selain itu diaspora juga memiliki keterkaitan dengan perpindahan dan wacana minoritas. Lebih dari itu, Clifford juga menyatakan bahwa diaspora berbeda dengan komunitas migran.

Untuk melengkapi uraian Clifford tersebut, perlu disampaikan juga pendapat mengenai pemahaman antara diaspora dan transnasional. Menurut Thomas Faist, pemahaman akan diaspora seringkali tumpang tindih dengan transnasional. Lewat pendekatan teleologi, Faist memaparkan persamaan dan perbedaan diaspora dengan transnasional. Mengenai persamaannya, Faist (2010: 20) menjelaskan bahwa baik transnasionalisme maupun diaspora sama-sama mempertanyakan hubungan otonomi budaya dan integrasi kelompok minoritas. Adapun mengenai perbedaannya, Faist menguraikan bahwa transnasionalisme dan diaspora berbeda dalam ruang lingkup, keprihatinan identitas dan mobilitas, serta dimensi waktu.

Pertama, ruang lingkup. Mengenai ruang lingkup Faist (2010: 21) menulis bahwa transnasionalisme adalah istilah yang lebih luas daripada diaspora. Sehubungan dengan hal ini, diaspora sering dikaitkan dengan agama, kelompok etnis dan nasional dan masyarakat sedangkan transnasional berkaitan dengan jaringan pelaku bisnis atau perpindahan sosial.

Kedua, keprihatinan identitas dan mobilitas. Mengenai hal ini, Faist menyampaikan bahwa diaspora fokus pada aspek identitas kolektif sedangkan pendekatan transnasional mengambil isyarat mereka dari mobilitas lintas batas. Selain itu, secara umum konsep diaspora berurusan dengan ketercerabutan, apakah traumatik atau tidak, dan mengakibatkan munculnya dan reproduksi semacam identitas kolektif, dengan berbagai intensitas hubungan dengan negara

asal dan negara tujuan. Sementara transnasionalisme menempatkan mobilitas geografi sebagai gejala yang umum.

Ketiga, dimensi waktu. Berkenaan dengan dimensi waktu, Faist (2010:22) mengulas bahwa diaspora sering kali dibedakan dari sekedar transmigrasi atau pun transnasional. Perjalanan diaspora biasanya mencapai lintas generasi.

Lebih lanjut mengenai diaspora, Clifford juga menambahkan bahwa pengalaman diaspora selalu berkaitan dengan gender. Adapun khusus mengenai diaspora perempuan, Clifford menulis bahwa pengalaman perempuan diungkapkan secara khusus. Di satu sisi, memelihara hubungan dengan tanah air, lewat jaringan kekeluargaan, serta tradisi religius dan budaya dalam struktur patriarki yang mungkin diperbaharui. Adapun di lain sisi, diaspora juga membuka peran, tuntutan, dan ruang politik yang baru.

Kehidupan perempuan dalam situasi diaspora juga digambarkan oleh Clifford penuh dengan perjuangan menyakitkan. Bahkan, Clifford menulis bahwa perjuangan yang harus dihadapi oleh perempuan dua kali lebih menyakitkan dibandingkan laki-laki-laki. Perjuangan itu, lanjut Clifford, mencakup ketidakamanan material dan spiritual dalam pengasingan, tuntutan keluarga dan pekerjaan, serta klaim patriarki lama dan baru. “Meskipun sulit, mereka boleh jadi bingung ketika berkaitan dengan diri mereka sendiri, khususnya ketika didikte oleh laki-laki”.

Masih mengenai perempuan dalam situasi diaspora, Clifford menulis bahwa perempuan yang berdiaspora dipengaruhi oleh budaya dan tradisi—secara selektif. Adapun nilai-nilai fundamental mengenai kesopanan dan religi, pola-pola sosial dan logat, makanan, tubuh, dan tatacara berpakaian dipelihara dan diadaptasi dalam jaringan relasi terus-menerus di luar negara yang didatangi. Selanjutnya, Clifford menulis bahwa diaspora perempuan terkait dengan patriarki serta ambiguitas masa lalu dan masa depan. Oleh karena itu, diaspora perempuan, tambah Clifford (1994: 313), “menghubungkan dan memutuskan, melupakan dan mengingat, secara kompleks, langkah strategis”.

Singkatnya, diaspora merupakan bidang multidisiplin. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Rajeswari Sunder Rajan dalam mata kuliah “Concepts in Postcolonial Theory: Diaspora, Exile, Migration”. Menurut Rajan, fenomena diaspora dapat dibedah dengan teori-teori seperti yang dikemukakan oleh Edward Said, Homi Bhabha, Gloria Anzaldua, Stuart Hall, James Clifford, Paul Gilroy, Rey Chow, Arjun Appadurai, Theodore Adorno, Jacques Derrida, Deleuze dan Guattari, V.S. Naipaul, Derek Walcott, dan Salman Rushdie. Namun demikian, Rajan menegaskan bahwa alat yang paling tepat untuk mengkaji diaspora adalah teori poskolonial. Alasannya, teori poskolonial memiliki minat khusus dalam menangkap fenomena baru mengenai: perbatasan dan pencampuran; hibriditas; bahasa; terjemahan; kesadaran ganda; sejarah keterserabutannya; dan dimensi afektif (rindu, memori, nostalgia, melankolis).

Kembali mengutip Clifford, salah satu penggagas poskolonialisme yang mengupas fenomena diaspora adalah Homi K. Bhabha. Diaspora poskolonial dalam pandangan Bhabha, menurut Clifford merupakan kehidupan dan narasi dari realitas sejarah tersebut sebagai sebuah perbedaan. Bhabha, tulis Clifford, juga mendiskripsikan diaspora sebagai pembayangan dan politik yang baru dari suatu masyarakat global. Melengkapi paparan tersebut, Clifford memberikan catatan kaki yang menjelaskan bahwa Bhabha relatif banyak mengulas diaspora sebagai bagian studi poskolonial. Sayangnya, ia tidak membahas lebih lanjut. Selengkapnya ia (hanya) menulis (1994: 330), “*Bhabha tends to equate diasporic and postcolonial in his discussion. This raises an interesting question that I cannot develop fully here*” (Bhabha cenderung untuk menyamakan diaspora dan poskolonial dalam diskusinya. Hal ini memunculkan sebuah pertanyaan menarik yang tidak dapat saya paparkan secara menyeluruh di sini).

Berangkat dari pemaparan Clifford juga menyimak *The Location of Culture*, Bhabha menyatakan bahwa diaspora, sama seperti halnya dengan migrasi, perpindahan tempat, dan relokasi merupakan bagian dari fenomena transnasional. Fenomena tersebut, tambah Bhabha, sekaligus memunculkan sebuah kondisi yang disebut Fanon sebagai *unhomeliness* yaitu iniasi ekstrateritorial dan *cross cultural* (lintas kebudayaan). Lebih lanjut, mencermati paparan Bhabha mengenai *unhomeliness* tampak bahwa kondisi tersebut sama seperti halnya pemaparan Safran mengenai diaspora, sebagaimana telah dikutip oleh Clifford dalam paragraf sebelumnya.

Dari pemaparan Bhabha pula, dapat diketahui bahwa persinggungan budaya antara seorang individu atau masyarakat yang melintas batas wilayah memunculkan “ruang antara”. Lalu, diaspora sebagai fenomena transnasional menciptakan proses tranlasi budaya. Perpaduan keduanya menciptakan hibriditas dalam nilai budaya (Bhabha, 1994: 171-172).

3. Struktur Masyarakat Hindia Belanda Akhir Abad XIX

Untuk memahami resistensi Mata Hari terhadap budaya kolonial di Hindia Belanda, akan dipaparkan juga tentang kondisi masyarakat Hindia Belanda pada akhir abad ke-19. Hal ini sebagaimana juga diungkapkan diungkapkan oleh Homi Babha (1994: 174) bahwa penelitian poskolonial merupakan elaborasi antara proyek sastra dengan sejarah.

Demi mendapatkan pemahaman yang utuh terutama mengenai budaya kolonial yang tumbuh dan berkembang di Hindia Belanda, penelitian ini akan merunutnya dari awal mula sejarah terbentuknya masyarakat kolonial Hindia Belanda. Sejarah terbentuknya masyarakat Hindia Belanda kiranya dimulai dari surat-surat Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1619-1623 dan 1627-1629) kepada Heeren XVII mengenai perlunya mendatangkan warga bebas ke Hindia Belanda guna membangun Hindia Belanda sebagai pusat koloni Belanda. Sehubungan dengan itu, Coen berpendapat bahwa perempuan bebas merupakan elemen terpenting untuk menciptakan Hindia Belanda. Dalam surat tertanggal

11 Mei 1620, Coen kembali menulis surat permohonan kepada Heeren XVII sekaligus mengkritik kebijakan mereka.

Semua orang tahu bahwa laki-laki tidak akan bertahan tanpa perempuan. Untuk mengatasi masalah ini, kami telah mengeluarkan banyak uang untuk membeli perempuan dengan harga yang tinggi. Sebagaimana juga Anda, Tuan, yang hanya mau mengirimkan sampah Belanda kepada kami, orang-orang disini juga tidak akan menjual yang lain selain sampah...Dapatkan kami mengharapkan [warga kota] yang baik dari sampah, seperti yang Anda harapkan? Apakah kami harus mati satu persatu? Karena itu kami minta kepada Yang Mulia, jika Anda tidak bisa mengirimkan perempuan baik-baik yang sudah pernah menikah, mohon kirimkan perempuan muda, dan kami harap itu menjadi lebih baik daripada pengalaman kami berkencan dengan perempuan yang lebih tua (Coen via Taylor, 2009: 17).

Pendapat Coen mengenai koloni yang harus dibangun dengan orang-orang “yang menikah dan baik-baik” akhirnya ditanggapi oleh Heeren XVII. Pada tahun yang sama, mereka menyampaikan kabar bahwa mereka menyetujui visi Coen tentang penciptaan masyarakat Belanda di Asia. Sehubungan dengan hal itu, mereka menyebutkan bahwa tiga keluarga dan beberapa gadis akan berlayar ke Batavia menggunakan kapal Mauritius (Taylor, 2009: 18).

Sayangnya, gadis-gadis yang dikirimkan oleh Heeren XVII merupakan gadis yatim piatu atau anak dari keluarga yang relatif sangat miskin. Catatan VOC menggambarkan bahwa imigran pada abad ke-19 itu lebih sering minum minuman keras, bermalas-malasan, dan cenderung pamer kekayaan. Bahkan, terjerumus dalam pelacuran dan kehilangan hak untuk dipulangkan. Di lain sisi, kebijakan menghadirkan anak-anak yatim piatu dan perempuan-perempuan dari kalangan bawah juga tidak membuahkan hasil.

Kenyataannya, pemerintah sampai harus memberikan hadiah pernikahan 50 real menunjukkan bahwa tidak banyak laki-laki yang ingin menikahi mereka. Adapun perempuan “baik-baik” dan sudah menikah lainnya dihadapkan pada ancaman kematian. Sejak di dalam kapal akibat rute perjalanan yang relatif panjang sampai kondisi tropis yang tidak cocok.

Melihat perkembangan imigran perempuan itu, pada tahun tahun 1632, Heeren XVII memutuskan untuk membatasi pemberangkatan anak-anak perempuan ke Hindia Belanda dan dana sebesar 6.500 real yang harus dikeluarkan setiap tahun dihentikan. Keputusan itu, membuat pernikahan pasangan kulit putih berkurang. Puncaknya, pada tahun 1652 Heeren XVII pun mengambil keputusan untuk melarang imigrasi perempuan Belanda ke Hindia Belanda. Sebagai gantinya, mereka merestui hubungan pernikahan antara laki-laki Belanda dengan perempuan Asia.

Kebijakan itu juga dilatarbelakangi oleh beberapa faktor lainnya. *Pertama*, perempuan Asia tidak terlalu menginginkan harta dibandingkan dengan perempuan Eropa. *Kedua*, VOC dapat menghemat pengeluarana untuk membiayai perempuan dari eropa. *Ketiga*, istri dengan kemauan yang sederhana tidak akan mendorong suaminya yang bergaji rendah untuk melakukan perdagangan ilegal. *Keempat*, VOC tidak akan kehilangan imigran karena istri Asia dapat membujuk suaminya untuk tetap tinggal di Asia. *Terakhir*, anak-anak yang berdarah campuran dapat hidup dengan sehat di daerah tropis dibandingkan dengan dengan anak-anak yang lahir di daerah tropis tetapi

berasal dari ayah dan ibu Eropa. Kebijakan seperti itu pula pada akhirnya menempatkan orang Eropa sebagai minoritas dan orang-orang Asia sebagai kelompok mayoritas di Hindia Belanda.

Sebagaimana telah diungkapkan di awal tulisan, masyarakat Hindia Belanda merupakan masyarakat majemuk. Mengikuti Furnival (2009), masyarakat pun kemudian dibagi menjadi tiga golongan, yaitu golongan Eropa, golongan Timur Asing, dan golongan pribumi. Sementara itu, dari tulisan Taylor (2009), Blackburn (2011), Blusse (2004), dan Niemeijer (1012) masyarakat kolonial di Hindia Belanda dapat dibedakan menjadi tiga. *Pertama*, masyarakat Eropa berkulit putih. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, kendati memegang otoritas, masyarakat ini merupakan kelompok minoritas di Hindia Belanda. Baru setelah tahun 1870, seiring dengan penerapan ekonomi liberal di Hindia Belanda serta pembukaan Terusan Suez, jumlahnya meningkat. Taylor mencatat kelompok masyarakat ini, pada abad ke-19 dapat dibedakan menjadi *blijver* (ekspatriat) dan *trekker* (orang yang merencanakan tinggal di Indonesia sebentar sebelum menetap di Eropa). Taylor (2009: 236) menambahkan, *trekker* cenderung hindianisasi. *Kedua*, masyarakat Asia. Sebagaimana telah terungkap dalam surat-surat Coen serta sumber-sumber lainnya, Hindia Belanda, terutama Batavia memang merupakan tanah jajahan yang dikhususkan bagi orang-orang Asia. Oleh karenanya, mereka merupakan mayoritas. Niemeijer menyebutkan, kelompok Asia di Hindia Belanda terdiri atas berbagai ragam etnis yang bertugas menyokong kelompok minoritas

Eropa. Kelompok ini sekaligus menjadi tulang punggung perekonomian. Budak dari kawasan pantai sekitar Malabar, Coromandel, dan Teluk Bengali (India) serta pendatang dari Cina merupakan kelompok mayoritas golongan ini. *Ketiga*, kelompok etnis di Kepulauan Nusantara. Kelompok ini menunjuk suku-suku yang ada di Kepulauan Nusantara. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Niemeijer bahwa sebelum abad ke-18 suku-suku seperti Jawa tidak pernah disebut sebagai pribumi melainkan disebutkan identitas sukunya.

Selain ketiga kelompok tersebut, Neimeijer (2012: 2-3) juga menjelaskan mengenai masyarakat pribumi. Menurut Niemeijer, kelompok ini menunjuk pada inlander atau warga Asia yang memeluk agama Kristen. Kebanyakan dari mereka, adalah budak laki-laki dan perempuan India yang dibebaskan, budak dari kawasan Melayu Indonesia, Bali, Makassar yang sudah dibaptis. Selain itu, juga menunjuk keturunan dari perempuan Eropa dan Asia. Namun demikian, sebagaimana telah sedikit disinggung sebelumnya, setelah abad ke-18, inlander lebih sering dipakai sebagai unsur menunjuk orang-orang dari Kepulauan Nusantara, seperti Jawa. Adapun masyarakat campuran disebut Mestizo dan Kreol digunakan untuk menyebut keturunan Eropa yang lahir di Hindia Belanda. Dalam perkembangannya, kedua kelompok itu disebut Eurasia.

Dominasi orang-orang Asia di koloni Belanda menyebabkan terbentuknya kebudayaan yang khas. Kebudayaan ini disebut sebagai kebudayaan Indies. Meskipun menuai kritik dari orang-orang Eropa yang melawat ke Hindia serta diserang habis-habisan ketika masa penjajahan Inggris,

Taylor dan Blackburn mencatat bahwa kebudayaan ini terus bertahan dan bahkan mencapai puncaknya pada abad ke-19. Hal itu antara lain tercermin dari kebiasaan makan *rijstafel*, mengenakan sarung di rumah, menikmati tidur siang setelah makan, kepercayaan terhadap hantu, konsultasi ke dukun, membiarkan pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga kepada babu dan pelayan, menggunakan bahasa Melayu, serta mengenakan kebaya. Bagi perempuan Eropa dan Nyai, kebaya yang dikenakan adalah kebaya berwarna putih dengan tepi berenda sementara perempuan Tionghoa mengenakan kebaya runcing.

Kondisi Hindia Belanda pada abad ke-19 itulah yang menjadi salah satu setting dispora Mata Hari dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remmy Sylado. Dengan demikian, sebagai hasil perkawinan antara lelaki Belanda dengan perempuan pribumi, dibesarkan di Leeuwarden, dan bermigrasi ke Hindia Belanda demi mengikuti tugas suaminya, Mata Hari dihadapkan berbagai masalah yang termasuk dalam ranah kajian poskolonial saat ini.

B. Penelitian yang Relevan

Novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado pernah diteliti oleh Dita Sabariah, mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia meneliti novel *Namaku Mata Hari* untuk diajukan sebagai skripsi dengan judul “Mata Hari Sebagai Perempuan Intelejen dalam Novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado: Sebuah Analisis Berperspektif Gender”. Titik berat analisis penelitian ini terletak isu kesetaraan yang diperjuangkan melalui sosok

Mata Hari. Adapun Mata Hari sebagai tokoh utama dideskripsikan sebagai perempuan intelejen melalui sikap maupun perilakunya.

Selain Dita Sabariah juga ada Sri Astuti, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Ia mengajukan skripsi berjudul “Ketidakadilan Gender dalam Novel *Namaku Mata Hari* Karya Remy Sylado: Kajian Feminisme”. Penelitian Sri menggunakan teori feminisme untuk menemukan dan mendeskripsikan relasi gender yang ada dalam *Namaku Mata Hari*. Penelitian ini juga memfokuskan persoalan pada bias gender.

Dari situ, dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian Mata hari dalam *Namaku Mata Hari* sebatas menganalisis aspek keperempuanan Mata Hari ataupun ketidakadilan gender. Dengan demikian, skripsi ini menawarkan paradigma baru dalam menganalisis sosok Mata Hari.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menyelidiki fenomena sosial dispora dalam novel *Namaku Mata Hari* yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Novel ini terdiri atas 559 halaman dan dibagi dalam 125 bab. Pertama kali dicetak pada bulan Oktober tahun 2010, sampai bulan Maret 2013 belum mengalami cetak ulang sama sekali.

Penyelidikan fenomena sosial diaspora dalam novel *Namaku Mata Hari* mengasumsikan bahwa teks sastra adalah cerminan realitas, sehingga sebuah teks akan dianggap berbobot jika ia mampu memotret realitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Widyastuti Purbani (2010), penelitian seperti ini ditujukan untuk mencari hubungan antara kejadian atau realitas teks dengan realitas nyata pada saat teks itu ditulis untuk melihat sejauh mana teks menggambarkan realita. Adapun alat analisis yang digunakan adalah teori poskolonialisme.

Selanjutnya, berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Adapun model pemaparan yang digunakan ialah deskripsi.

B. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan diteliti dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung informasi berupa penyebab diaspora dan resistensi tokoh Mata Hari dalam novel *Namaku Mata Hari*. Teknik pengumpulan data

yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan teknik baca (*close reading*) dan teknik analisis isi.

Teknik baca adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca teks sastra atau literatur yang lain secara cermat dan teliti. Menurut Widyastuti Purbani (2010: 7), *close reading* relatif sering tidak dianggap sebagai suatu metode penelitian, melainkan sekadar kegiatan prapenelitian yang harus dilakukan oleh setiap peneliti yang menggunakan metode apa pun. Namun demikian, mengutip McClennen (2004) dan Roy Johnson (2004), Purbani (2010: 7) mengemukakan bahwa *close reading* sebagai dasar dan modal dasar dari semua metode penelitian. Selain itu, sebagai keterampilan yang paling penting dalam kajian dan studi sastra sehingga harus dikuasai setiap peneliti.

Dengan demikian, tulis Purbani, dasar pemikiran dari *close reading* ialah pengalaman pertama membaca suatu teks tidak akan menghasilkan interpretasi yang baik. Pembacaan berulang dengan mencermati setiap jengkal teks (*close*) barulah akan menghasilkan interpretasi yang komprehensif. *Close Reading* dimengerti sebagai kegiatan mencermati secara mendalam apa saja yang ada dalam suatu teks atau karya sastra, termasuk di dalamnya bersikap sensitif terhadap segenap nuansa bahasa, konotasi yang ada pada teks.

Selanjutnya, Purbani (2010: 7) memaparkan bahwa pencermatan *close reading* mencakup empat kegiatan. *Pertama*, pencermatan linguistik, yakni pencermatan terhadap elemen-elemen bahasa seperti kata, gramatika, sintaksis. *Kedua*, pencermatan semantik yakni pencermatan terhadap makna baik makna

denotatif maupun konotatif. *Ketiga*, pencermatan struktural, yakni pencermatan terhadap hubungan antar kata-kata dan kalimat di dalam teks. *Keempat*, pencermatan kultural, yakni pencermatan terhadap hubungan antara elemen teks dengan elemen lain di luar teks, seperti teks karya penulis yang lain, sejarah sosial dan budaya dari teks dan sebagainya. Keempat strata bahasa yang dicermati tersebut dapat dirinci lagi menjadi beberapa hal sebagai berikut: kosa kata, diksi, sintaksis, *figurative language*, metafora, tokoh/penokohan, sudut pandang, nada atau *tone*, latar, tema dari teks. Peneliti dapat mengkonsentrasikan diri pada beberapa aspek dari teks, atau jika teks yang diteliti pendek seluruh aspek dari teks yang diteliti.

Sementara itu, analisis isi sering juga disebut analisis konten. Menurut Barelsen (via Purbani, 2010: 7-8) analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi yang terkandung dalam media komunikasi. Analisis konten juga dimaknai sebagai teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan.

Meskipun terlahir bersifat kuantitatif, Purbani memaparkan bahwa analisis konten kemudian berkembang ke arah kualitatif. Perkembangan analisis konten dengan pendekatan kualitatif, menurut Purbani, bahkan diakui oleh pakar *Content Analysis* kuantitatif Krippendorff (2004). Selanjutnya, Purbani (2010: 8) memaparkan bahwa hal yang inti dari suatu analisis konten adalah mencari tahu isi dan maksud suatu teks. Untuk mencari tahu isi diperlukan kajian deskriptif, sedangkan untuk mengetahui maksud teks

dilakukan dengan cara membuat inferensi dan tafsiran berdasarkan konstruk analisis (*analytical construct*) yang dibangun. Konstruk analisis merupakan patokan atau panduan peneliti tatkala melakukan analisis dan interpretasi terhadap teks agar inferensi dapat dilakukan dengan tepat. Kecuali menggunakan konstruk analisis, peneliti harus berusaha agar dalam menganalisis tidak keluar terlalu jauh dari makna simbolis. Terakhir, mengutip Carney, Purbani (2010: 8-9) menyarankan teknik yang dapat membantu peneliti dalam melakukan inferensi kualitatif di antaranya membuat peta kognitif, membangun ranah konseptual, membuat sosiogram dan membuat penggambaran profil.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kartu data, tabel kutipan bagan dan skema informasi Mata Hari dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado. Adapun kartu data memuat tiga informasi utama. *Pertama*, berisi mengenai identitas literatur yang digunakan dalam penelitian ini. *Kedua*, berisi informasi mengenai kriteria diaspora yang meliputi transnasional dan translasional. Transnasional meliputi sejarah spesifik perpindahan budaya. Adapun translasional lingkup sejarah perpindahan—disertai ambisi teritorial dari berbagai media teknologi global. *Ketiga*, berisi informasi kriteria poskolonial Bhabha yang memfokuskan pada persoalan hibriditas yang dihasilkan oleh sebuah “ruang antara”. Diaspora yang ditelaah dengan teori poskolonial Bhabha berkisar pada persoalan mimikri,

ambivalensi, dan olok-olok atau *mockery*. Ketiga hal tersebut merupakan indikator utama dalam mengkaji penelitian ini.

D. Keabsahan Data

Untuk dapat membuktikan bahwa data yang diperoleh adalah data yang *valid*, maka dilakukan uji validitas. Adapun pengaplikasiannya sebagai berikut.

1. Validitas

Validitas merupakan penanda kualitas hasil penelitian yang membawa seseorang untuk mengakuinya sebagai fakta-fakta yang sulit ditentang (Krippendorff, 1980: 247). Dalam penelitian ini, proses pengujian data dilakukan dengan menggunakan validitas semantis.

Menurut Zuchdi (1993: 75), validitas semantis merupakan salah satu validitas yang mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Dalam analisis konten, validitas semantis yang tinggi dicapai jika makna-makna semantik berhubungan dengan sumber pesan, penerima pesan atau konteks lain dari data yang diselidiki.

Penelitian ini menggunakan validitas semantik untuk memperoleh kevalidan data yakni melihat seberapa jauh data tersebut dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Uji validitas juga dilakukan dengan menggunakan *expert judgement*, dengan cara meminta pertimbangan para ahli (dalam hal ini pembimbing skripsi).

2. Reliabilitas

Reliabilitas atau kehandalan data digunakan untuk mengetahui seberapa jauh suatu instrumen atau tes memberikan hasil yang sama terhadap objek yang diukur berulang-ulang pada situasi yang sama. Menurut Krippendorff (1980:130), ada tiga jenis reliabilitas, yakni stabilitas, kemunculan kembali dan keakuratan. Dalam penelitian ini, reliabilitas yang digunakan berupa stabilitas (data). Uji stabilitas data dilakukan secara intrarater, yakni membaca dan menganalisis data secara berulang-ulang untuk menguji konsistensi hasil pengukuran pada waktu yang berbeda.

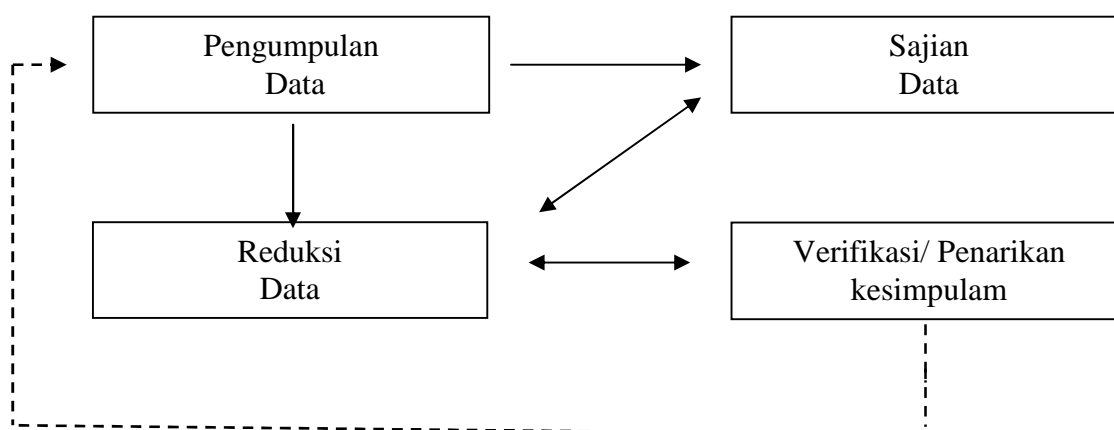
E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif (Milles dan Hubberman, 1984). Model analisis ini tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses yang berlanjut, berulang-ulang, dan terus menerus hingga membentuk sebuah siklus. Dalam proses ini aktivitas peneliti bergerak di antara komponen analisis dengan pengumpulan data selama proses ini masih berlangsung. Selanjutnya peneliti hanya bergerak di antara tiga komponen analisis tersebut.

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis. Dengan demikian reduksi data merupakan

suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa reduksi data sama artinya dengan kualifikasi. Artinya, data kualitatif disederhanakan dan ditransformasikan melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas. Sementara itu penyajian data merupakan alur penting yang kedua dari kegiatan analisis interaktif. Suatu penyajian merupakan kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan atau verifikasi (Paton, 1983: 20).

Dengan demikian, model analisis interaktif ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam pengumpulan data model ini, peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data sampai penyusunan kesimpulan. Jika permasalahan yang diteliti belum terjawab atau belum lengkap, peneliti melengkapi kekurangan tersebut. Skema sistematis proses analisis interaktif ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Model analisis interaktif Milles dan Hubberman

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian mengenai diaspora sosok Mata Hari dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Syado menghasilkan empat temuan. Keempat hal itu mencakup bentuk-bentuk diaspora Mata Hari, faktor-faktor yang menyebabkan diaspora Mata Hari, posisi Mata Hari, serta resistensi Mata Hari dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Syado.

1. Bentuk diaspora Mata Hari dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Syado

Dari hasil pembacaan berulang-ulang, ditemukan bahwa pengalaman Mata Hari dalam melintas batas (negara) dapat dikelompokkan dalam tiga kawasan (lihat lampiran 2). Selanjutnya, dari pola tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas Mata Hari melintas batas itu digolongkan perpindahan. Disesuaikan dengan konsep diaspora, sebagaimana telah dipaparkan dalam bab kedua, perpindahan yang dilakukan oleh Mata Hari dapat dikatakan sebagai diaspora karena melibatkan dua hal. *Pertama*, bayangan antara tanah air/tanah asal/tanah leluhur (*homeland*) dengan tanah tujuan (*hostland*). *Kedua*, menggambarkan pergulatan Mata hari dalam menghadapi keanekaragaman dan perbedaan budaya di tanah tujuan.

Selanjutnya, berdasarkan uraian James Clifford, bentuk diaspora hampir pasti berkaitan dengan hibriditas. Oleh karena itu, bentuk diaspora yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup hibriditas dalam aspek gaya

hidup, hibriditas dalam aspek ideologi atau gagasan, dan terakhir tradisi (lihat lampiran 3). Gaya hidup merupakan bentuk dominan diaspora yang paling dominan mencakup empat varian. Keempat varian yang dimaksud ialah kebiasaan, pakaian, bahasa, dan makanan (lihat lampiran 3). Untuk mengetahui besarnya frekuensi kemunculan indikator bentuk diaspora dapat disimak dalam tabel 1.

Tabel 1
Bentuk-bentuk Diaspora Mata Hari dalam Novel *Namaku Mata Hari* Karya Remy Sylado

No.	Bentuk Diaspora	Varian		Deskripsi	Jumlah
1.	Gaya Hidup	a. Kebiasaan	i. Mandi	Kebiasaan Mata Hari mandi gayung, yakni dengan membasahi seluruh bagian tubuhnya paling sedikit sehari dua kali.	3
			ii. Memiliki babu	Seperti kebanyakan perempuan dari Eropa di Batavia. Mata Hari juga memiliki babu guna melayani kebutuhannya sehari-hari.	2
		b. Pakaian	i. Tidak memakai pakaian dalam	Tidak memakai BH juga dianggap sebagai perlawanan terhadap kebudayaan barat.	3
			ii. Memakai sarung goyor dan batik lasem	Mengenakan sarung goyor sebagai pengganti BH dan batik atau jarik untuk menggendong anaknya.	2
			iii. Kepang rambut	Mata Hari mengepang rambutnya agar serupa dengan perempuan-perempuan di Hindia Belanda.	1
		c. Bahasa	i. Panggilan Indonesia	Margaretha Geertruida menyebut dirinya (Mata Hari) dan kedua anaknya (Nyo, Non) dengan nama serta panggilan Indonesia.	3

			ii. Dapat berujar dalam beberapa bahasa sekaligus	Mata Hari memiliki kemampuan berbicara dalam beberapa bahasa: Belanda, bahasa jawa dan melayu. Sosok sepertinya dapat disebut sebagai poliglot.	5
			iii. Menulis dalam bahasa melayu	Kemampuan menulis dalam bahasa melayu Mata Hari sama baiknya dengan kemampuannya berbicara.	1
		d. Makanan	i. Makanan di pecinan	Mata Hari menggemari kuliner pecinan menjadi salah satu kekhasan masyarakat indies.	1
2.	Ideologi/ Gagasan	a. Pandangan hidup Mata Hari akan dunia.		Mata Hari ingin mati secara telanjang sebagai reaksi atas persoalan identitas.	2
		b. Gagasan mengenai negeri tropis yang gemah ripah loh jinawi		Mata Hari memaknai pahlawan dan simbol maskulinitas tidak lagi menurut perspektif Eropa melainkan Hindia Belanda.	2
3.	Tradisi	a. Upacara adat bubur merah putih		Mata Hari membayangkan perayaan upacara adat bubur merah putih untuk perubahan namanya.	1
		b. Aktivitas paranormal		Mata Hari percaya pada paranormal seperti yang dilakukan kebanyakan perempuan Eropa lainnya di Hindia Belanda	1
		c. Tarian daerah		Mata Hari belajar berbagai macam tarian di Borobudur dan meresapi maknanya.	2
Total					29

2. Faktor Penyebab Mata Hari Berdiaspora dalam Novel *Namaku Mata Hari* Karya Remy Sylado

Terkait dengan latar belakang diaspora, penelitian terhadap novel *Namaku Mata hari* menghasilkan lima temuan. *Pertama*, diaspora Mata Hari karena tuntutan pekerjaannya. *Kedua*, diaspora Mata Hari karena tuntutan suami/keluarga. *Ketiga*, diaspora yang disebabkan ikatan dengan leluhur. *Keempat*, diaspora karena proses perceraian. *Kelima*, diaspora karena faktor patriarki (lihat lampiran 4).

Lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang menyebabkan Mata Hari berdiaspora, tidak semuanya akan dideskripsikan. Disesuaikan dengan batasan masalah, diaspora Mata Hari di Hindia Belanda dilatarbelakangi oleh faktor tuntutan suami/ keluarga dan ikatan dengan leluhur. Lebih lanjut, meskipun dari frekuensi kemunculan cenderung rendah (lihat tabel 2), kedua faktor itu menjadi penentu utama dalam rangkaian diaspora.

Tabel 2
Faktor yang Menyebabkan Mata Hari Berdiaspora dalam Novel *Namaku Mata Hari* Karya Remy Sylado

N o.	Faktor Penyebab Diaspora	Deskripsi	Jumlah
1.	Pekerjaan	Mata Hari berpindah-pindah negara (Eropa dan Afrika) terkait dengan pekerjaannya sebagai penari dan mata-mata ganda.	18
2.	Tuntutan Suami/ Keluarga	Mata Hari pindah ke Hindia Belanda dalam rangka ikut suami bertugas.	1
3.	Ikatan dengan leluhur	Selain tuntutan keluarga, Mata Hari berpindah ke Indonesia dengan harapan mengenal leluhurnya.	2
4.	Proses Perceraian	Selain untuk mengejar mimpinya sebagai penari, Mata Hari kembali ke Eropa untuk menjalani sidang perceraian.	1
5.	Patriarki	Mata Hari meninggalkan Belanda karena sikap dan tekanan ayahnya.	1
Total			23

3. Posisi Mata Hari dalam Novel *Namaku Mata Hari* Karya Remy Sylado

Sehubungan dengan posisi Mata Hari dalam novel *Namaku Mata Hari* diperoleh tiga temuan (lihat lampiran 5). *Pertama*, Mata Hari sebagai *self* atau sang diri yakni ketika Mata Hari memandang di sekitarnya, dan menempatkan dirinya lebih superior dibandingkan yang lain. *Kedua*, Mata Hari sebagai *other* atau liyan situasi dimana Mata Hari menjadi korban stereotif. *Ketiga*, Mata Hari selaku *either/or* atau ambivalen. Pada kondisi ini Mata Hari digambarkan sebagai pribadi yang kompromis terhadap segala pandangan yang terdapat dalam masyarakat kolonial.

Lebih lanjut, penentuan posisi Mata Hari disesuaikan dengan apa yang disebut totok, campuran, dan pribumi. Hal ini senada dengan konsep diaspora yang diutarakan oleh Clifford, yaitu diaspora ditentukan atau tergantung pada setiap situasi dan kondisi masing-masing “negara” dan mengangkut soal *indigenus*.

Tabel 3
Posisi Mata Hari dalam Novel *Namaku Mata Hari*
Karya Remy Sylado

No.	Posisi Mata Hari	Deskripsi	Jumlah
1.	<i>Self</i> (diri)	Mata Hari merasa dirinya lebih tinggi dari pribumi dan mestizo.	10
2.	<i>Other</i> (liyan)	Mata Hari dianggap sebagai orang lain, baik oleh golongan Eropa, mestizo, maupun pribumi.	9
3.	<i>Either/or/Ambivalen</i>	Mata Hari merasa lebih tinggi dari pribumi dan mestizo tetapi dalam waktu yang sama ia merendahkan sesama orang Eropa.	24
Total			43

4. Resistensi Mata Hari dalam Novel *Namaku Mata Hari* Karya Remy Sylado

Penelitian mengenai resistensi Mata Hari menghasilkan dua temuan. Temuan yang dimaksud ialah mimikri dan *mockery* (lihat lampiran 6). Mimikri merupakan suatu proses peniruan dalam lingkup masyarakat kolonial yang diakibatkan oleh konstruksi penjajahan. Mimikri yang dalam prakteknya diberikan secara paksa, menghasilkan kondisi yang disebut Bhabha sebagai *almost the same but not quite*. Pada level tertentu mimikri dapat berubah menjadi suatu olok-olok (*mockery*) karena prosesnya tidak dilakukan secara utuh terhadap permodelan yang diajukan kolonialisme.

Tabel 4
Resistensi Mata Hari dalam Novel *Namaku Mata Hari*
Karya Remy Sylado

No.	Bentuk Resistensi		Deskripsi	Jumlah
1.	Mimikri	Bahasa	Mata Hari belajar bahasa Jawa dari pembantunya tetapi ia tidak menerimanya begitu saja melainkan membandingkannya dengan bahasa Belanda dan menilai perbedaannya.	3
		Pakaian	Mata Hari memakai sarung goyor dan batik serta mengepang rambutnya semata-mata supaya menyatu dengan penampilan umum perempuan Hindia Belanda.	1
		Kebiasaan	Mata Hari terpengaruh oleh kebiasaan Indies. Ia pun belajar dari pembantunya dan menirunya supaya dianggap sebagai orang Hindia	3
2.	<i>Mockery</i>	Olok-olok.	Mata Hari memperoleh tatapan dari orang-orang di sekitarnya karena ia orang Belanda tapi bertingkahlaku seperti pribumi.	2
Total				9

B. Pembahasan

Sesuai dengan hasil penelitian, ada empat hal yang hendak dibahas dalam subbab ini. Berturut-turut, keempat hal yang dimaksud adalah bentuk-bentuk diaspora Mata Hari, faktor-faktor yang menyebabkan diaspora Mata Hari di Hindia Belanda, posisi Mata Hari dalam kondisi diaspora di Hindia Belanda, serta resistensi Mata Hari dalam kondisi diaspora di Hindia Belanda.

1. Bentuk-bentuk Diaspora Mata Hari di Hindia Belanda dalam Novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado

Novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado memuat relatif beragam informasi mengenai perjalanan dan perpindahan sosok Mata Hari, dari satu negara ke negara yang lain. Misalnya, Belanda, Hindia Belanda, Prancis, Jerman, Italia, Belgia, Monaco, Turki, dan Mesir (lihat lampiran 2). Namun demikian, tidak semua perjalanan dan perpindahan Mata Hari tersebut dikategorikan sebagai diaspora.

Disesuaikan dengan tulisan Clifford yang menjadi salah satu acuan teoritis dalam penelitian ini, bentuk diaspora dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado ada dua. Kedua hal itu adalah perjalanan dan perpindahan. *Pertama*, perjalanan. Informasi mengenai perjalanan sebagai bentuk diaspora Mata Hari dalam novel *Namaku Mata Hari* diperoleh baik secara langsung dari penuturan Mata Hari sebagai orang pertama maupun tuturan pengarang sebagai pembuka novel. Mengenai hal terakhir, Remy menceritakan bahwa Mata Hari merupakan sosok manusia diaspora. Lewat

pekerjaannya sebagai mata-mata dobel agen dan penari, diperoleh informasi bahwa Mata Hari intens melintas negara-negara di Eropa dan Afrika.

Dia terjun menjadi mata-mata dobel-agen sambil menari di kota-kota Eropa sampai Turki dan Mesir, berkaitan dengan frustasinya pada wacana kemanusiaan universal dalam peradaban Barat yang dianggapnya palsu, mengukur nilai-nilai universal tersebut hanya sebatas pegangan atas semangat Renaissance dan Aufklarung (**sic!**) dalam sejarah bangsa Eropa, lantas menganggap semua yang di luar Barat adalah lokal, dan bukan universa (Sylado, 2010: 6).

Selain Eropa dan Afrika, diperoleh informasi juga bahwa Hindia Belanda merupakan salah satu “negara” dalam rangkaian diaspora Mata Hari. Perjalanan ke Hindia Belanda sekaligus dicatat sebagai diaspora pertama yang dilakukan oleh Mata Hari dalam Novel. Hal itu bisa disimak dari temuan data, *“kisahnya harus dimulai dari Indonesia, pulau Jawa, asal darah ibuku Antje van der Meulen. Rindu dan dendam di hatiku bergaung dari sana”* (Sylado, 2010: 10).

Kedua, mengenai perpindahan. Masing-masing adalah perpindahan melintasi batas negara (baca: transnasional) yang mencakup negara-negara yang telah disebutkan. Namun demikian, dari data-data yang ditemukan dapat dilihat relasinya dengan pernyataan Clifford (1994: 306) mengenai bentuk-bentuk diaspora yang tidak bisa didefinisikan secara tajam dan bergantung pada kemungkinan perubahan di negara yang didatangi dan proses transnasional.

Selanjutnya, menautkan pernyataan kritis Clifford dengan kriteria diaspora yang diajukan oleh Safran dapat dilihat bahwa diaspora tidak hanya berupa perjalanan dan perpindahan transnasional sederhana ataupun

perjalanan dan perpindahan yang menyangkut ketercerabutan dan tantangan mengenai *indigenous* melainkan juga perjalanan dan perpindahan “impian” ke tempat leluhur. Dalam hal ini, perjalanan dan perpindahan ke Indonesia untuk kedua kalinya merupakan hal yang dicita-citakan Mata Hari ketika diaspora ke Eropa dan Afrika.

Aku tetap mengingat Indonesia. Kalau umurku panjang, aku ingin kembali ke Jawa, menyatukan ragaku dengan bumi gemah ripah loh jinawi yang menjadi bagian dari jiwaku...Cita-citaku, aku ingin membeli rumah bagus, seperti puri, bukan di Eropa dimana bangsa-bangsanya lebih mementingkan rasio, melainkan di Indonesia dimana suku-sukunya lebih mementingkan rasa...Disanalah, kalau tiba saatnya, saya akan menjadikan dagingku sebagai bagian dari tanahnya (Sylado, 2010: 383; 448; 469)

Sebagaimana telah diungkapkan dalam kajian teori, hibriditas merupakan konsep yang diperkenalkan Homi K. Bhabha. Menurut Bhabha, hibriditas merupakan simbol produktivitas kekuatan kolonial, menempatkan paksaan sekaligus percampuran. Hibriditas juga dipahami sebagai strategi melawan dominasi yang mencakup pengingkaran (produksi diskriminasi identitas yang menjamin “kemurnian” dan keaslian pihak yang berkuasa).

Masih mengenai makna hibriditas, Bhabha pun mengungkapkan bahwa hibriditas merupakan penilaian kembali atas asumsi identitas kolonial yang mencakup pengulangan atas bermacam-macam pengaruh diskriminasi berbagai identitas. Bhabha juga menambahkan kalau hibriditas tidak menggoncang *mimetic* (peniruan) atau *narcistic* (kecintaan berlebihan) terhadap kekuatan kolonial melainkan melibatkan kembali berbagai

identifikasi kolonial dalam bermacam-macam strategi subversi yang membelokkan pandangan diskriminasi di belakang pengawasan kolonial.

Sebagai penutup, Bhabha menulis bahwa hibriditas bagi kolonial merupakan artikulasi ruang ambivalen dimana tata cara kolonial dimainkan pada ranah keinginan, pembuatan berbagai objek kolonial pada kedislipinan dan persebaran. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Bhabha (1994: 114) berikut ini.

Hybridity is the sign of productivity of colonial power, its shifting forces and fixities: it is the name for strategic reversal of the process of domination through disavowal (that is, the production of discriminatory identities that secure the 'pure' and original identity of authority). Hybridity is the revaluation of assumption of colonial identity through the repetition of discriminatory identity affects. It unsettles the mimetic or narcissistic demands of colonial power but reimplicates its identifications in strategies of subversion that turn the gaze of the discriminated back upon the eye of power. For the colonial hybrid is the articulation of the ambivalent space where the rite of power is enacted on the site of desire, making its objects at once disciplinary and disseminatory.

Setelah mencermati uraian Bhabha mengenai hibriditas hal selanjutnya yang diperhatikan adalah hibriditas di Hindia Belanda terutama pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Untuk memahami bagaimana proses dan bentuk hibriditas di Hindia Belanda, khususnya Batavia, tulisan Blackburn kiranya penting untuk disimak.

Dalam bukunya, *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*, diungkapkan oleh Blackburn bahwa pada abad ke-19 jumlah laki-laki dalam populasi tiap kelompok etnis telah meningkat sedemikian rupa sehingga sebagian kecil

mencari pasangan di luar kelompok etnis mereka. Menurut Blackburn (2011: 105-106) pula, hanya ada sedikit perempuan yang masuk ke Batavia. Mereka merupakan kekuatan stabil di dalam kota. *“Mereka membantu para lelaki dengan beradaptasi dan memberikan pengaruh konstan terhadap anak-anak. Dengan demikian, kaum perempuanlah yang membentuk kebudayaan Batavia”*.

Pernyataan Blackburn (2011) mengenai pentingnya peranan perempuan di Batavia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 semakin kuat dengan tulisan Taylor mengenai kehidupan sosial di Batavia (2009). Dikemukakan oleh Taylor (2009: 278), keberadaan perempuan di Batavia pada awal abad ke-20 *“menjungkirbalikkan hipotesis mengenai kemajemukan masyarakat kolonial.”*

Mengenai hal ini Taylor (2009: 278) menjelaskan bahwa status perempuan dalam masyarakat kolonial tidak pernah stabil karena tergantung pada hubungan mereka dengan pasangannya. *“Jadi, sangat mungkin seorang perempuan yang sama bersatatus Indonesia, Mestiza, atau Eropa tergantung pada keadaan. Yang justru majemuk dan terpisah adalah peraturan yang mengatur tiap-tiap kelompok etnis”*. Taylor (2009: 278) lebih lanjut mengungkapkan bahwa sistem tersebut *“berhasil menutupi apa yang terjadi dalam masyarakat dengan menciptakan ilusi tentang pemisahan kultural”*.

Sebagai akibat dari pengaruh mereka, Blackburn menulis bahwa kehidupan orang Eropa dan Cina menjadi semakin mirip kehidupan Belanda

(2011: 106). Proses tersebut, lanjut Blackburn (2011: 106), mencapai puncaknya pada abad ke-19. Orang-orang Belanda yang kaya beradaptasi dengan gaya hidup Indonesia, seperti memakan *rijsttafel*, mengenakan sarung di rumah, menikmati tidur siang setelah makan, dan sebagainya. Selain itu, Blackburn juga mengemukakan bahwa orang-orang Eurasia miskin berbicara dalam bahasa Melayu, bukannya dalam bahasa Belanda, atau dalam bahasa Belanda yang diolok-olok para trekker karena menggunakan struktur gramatika bahasa Melayu.

Singkatnya, berbagai uraian yang dikemukakan oleh Bhabha, Taylor, dan Blackburn tersebut bermanfaat dalam penelitian ini untuk membantu memahami hibriditas sosok Mata Hari dalam novel *Namaku Mata Hari*. Lalu, disesuaikan dengan teks novel pula, anaksubbab ini dimaksudkan untuk menjelaskan hibriditas Mata Hari meliputi gaya hidup yang berupa kebiasaan sehari-hari; cara berpakaian; bahasa; serta makanan. Selain itu hibriditas juga meliputi ideologi/ gagasan dan tradisi.

Pertama, gaya hidup. Sehubungan dengan gaya hidup, hal yang akan dipaparkan mula-mula adalah kebiasaan Mata Hari. Diantaranya kebiasaan Mata Hari mandi dua kali sehari dengan gayung atau mandi *gebyur*. Hal itu berbeda dengan kebiasaannya lazim orang Belanda “murni” atau imigran baru di Hindia Belanda yang hanya mandi sekali sehari. Itupun hanya dengan melap tubuhnya. Oleh karena kebiasaannya itu, tidak mengherankan ketika berada di Penjara Saint Leire Mata Hari merasa tersiksa. Hal itu sebagaimana dikemukakannya sebagai berikut.

Perasaan paling menyiksa dalam diriku sebagai wanita berdarah Indonesia, adalah kebiasaan Indonesia mandi dua kali sehari yang tidak terpenuhi di penjara Prancis ini. Di penjara ini tidak ada kamar mandi. Air basuh-basuhnya hanya tersedia satu mangkok dalam seminggu, dan harus dicukup-cukupkan untuk menyeka muka dan badan lainnya. Aku khawatir dengan ini aku telah menjadi tua sebelum waktunya (Sylado, 2010: 12).

Di bagian akhir novel, Mata Hari bahkan sekali lagi menegaskan kenyamanannya mandi *gebyur* dan penderitaannya harus mandi dengan cara melap tubuhnya. Bahkan, begitu nyamannya Mata Hari dengan kebiasaan mandi Indies, Mata Hari berpendapat bahwa konsep tanah air untuk menyebut kepulauan Indonesia kurang cocok. Pasalnya, jumlah perairannya lebih luas dibandingkan dengan daratannya. Oleh karenanya itu, nama yang cocok seharusnya air tanah (Sylado, 2010: 525).

Masih mengenai kebiasaan Mandi sebagai salah satu bentuk hibriditas Mata Hari, mandi di pancuran merupakan salah satu bentuk penyatuan Mata Hari dengan budaya Indies dan menempatkannya sebagai identitas baru. Sebab, mandi di udara terbuka dan bertelanjang merupakan kebiasaan yang hanya dimiliki oleh pribumi yang tidak beradab.

Bentuk hibriditas Mata Hari selanjutnya ialah memiliki babu. Sebagaimana juga telah diungkapkan oleh Taylor dan Blackburn, kebiasaan orang Belanda memiliki babu hanya ada di Hindia Belanda. Menurut teks dalam novel, selama di Hindia Belanda, Mata Hari dilayani oleh dua orang babu dimana masing-masing babu itu memiliki ciri khas yang berbeda-beda.

Babu pertama yang dimiliki oleh Mata Hari adalah Kinanthi atau Nyai Kidhal. Diturunkan oleh Mata Hari, babunya ini fasih berbahasa

Belanda. Tidak hanya itu, ia pun memiliki kepandaian dalam membuat berbagai masakan Belanda mulai dari bistik sampai dengan kue semprong. Selain belajar bahasa Jawa, dari Nyai Kidhal pula Mata Hari belajar mengenai tradisi Jawa, terutama perawatan perempuan yang menunjang keharmonisan dalam kehidupan berumah tangga. Namun demikian, Mata Hari mengaku bahwa ia “terpaksa” mengusir Nyai Kidhal karena Ruud ingin menjadikan Nyai Kidhal sebagai nyainya.

Sementara babu Mata Hari yang kedua bernama Sarimah atau biasa dipanggil Mamah. Jika Nyai Kidhal yang fasih berbahasa Belanda dan mahir dalam membuat berbagai hidangan Belanda, Mamah memiliki keahlian memasak masakan Cina. Selain itu, Mamah juga lancar berbahasa Melayu. Oleh Karena itu, selain bisa menyantap masakan Cina, dari Mamah Mata Hari juga dapat belajar bahasa melayu.

Begitu lekatnya Mata Hari dengan kebiasaan Indies itu, Mata Hari pun merasa kesusahan ketika tidak dilayani oleh babu. Oleh karenan itu, ia segera mencari iklan tentang penawaran jasa babu dari Hindia Belanda.

Satu hal yang terasa hilang di sini sekarang adalah kebiasaan hidup di Indonesia, hidup dilayani babu. Buru-buru aku membaca koran Amsterdam, mencari iklan tentang tenaga kerja babu. Sejak abad silam, aku tahu, babu-babu dari Indonesia sudah biasa diimpor di Belanda (Sylado, 2010: 342).

Adapun varian gaya hidup berikutnya ialah pakaian. Sebagaimana diulas dalam *Outward Appearances: Tren, Identitas, dan Kepentingan* (Nordholt, ed., 2005) pakaian tidak hanya sekadar tekstil juga bukan baju yang melekat di badan melainkan apa yang dikenakan dari ujung kaki

sampai dengan ujung rambut. Elsbeth Locher-Scholten, salah seorang penulis dalam bunga rampai tersebut, misalnya, menulis bahwa pakaian merupakan ungkapan pembedaan sosial seperti usia, kelompok, dan gender. Selain itu, pakaian juga dilihat Scholten sebagai indikator berbagai norma dan nilai (Nordholt, ed., 2005: 223).

Masih menurut Scholten, mode dan pakaian berfungsi sebagai penanda-penanda sosial yang menciptakan, bagi kedua kelompok dan individu-individu, sebuah identitas yang diinginkan. Mengutip Craik (1994: 4-5), Scholten selanjutnya juga menulis “*Berpakaian lebih dari sekadar kegiatan menutupi tubuh demi kehangatan, kesopanan, maupun kenyamanan...Kebiasaan berpakaian kita lebih sering cenderung menciptakan ‘wajah’ yang secara positif membangun sebuah identitas daripada menyamarkan tubuh ‘alami’ atau identitas ‘sebenarnya’.*”

Akhirnya, sebagai sebuah identitas, pakaian dalam novel *Namaku Mata Hari* merupakan salah satu penanda bahwa Mata Hari merupakan sosok hibrid. Hibriditas Mata Hari dalam hal berpakaian yang terdapat dalam novel selanjutnya dapat diidentifikasi dari kebiasaannya memakai sarung, batik, dan kebaya putih; melepas bra; serta model rambutnya.

Terkait dengan sarung, batik, dan kebaya putih sebagai penanda identitas hibrid telah dipaparkan oleh Taylor dan Blackburn. Begitu pula dengan Scholten, Nordholt, dan Kees van Dijk (Nordholt, ed., 2005). Dalam novel *Namaku Mata Hari*, ketiga hal itu tampak dari kutipan-kutipan di bawah ini.

Kalau begitu, selama aku di sini, apa salahnya aku pun melupakan cerita tentang baju bagus, lantas menanggalkan BH dan cukup menutupi bagian tubuh yang tidak boleh digigit semut, memakai sarung goyor Pekalongan atau batik Lasem yang mentabirkan pinggang, pantat, paha, sampai betis. Demi dua jenis sandang tersebut aku tidak perlu repot-repot berkeretaapi ke Semarang untuk membelinya. Toko-toko Cina di Ambarawa sini banyak yang menjualnya (Sylado, 2010: 59).

Benar dugaanku, sepulang Ruud ke rumah menjelang matahari terbenam di balik Gunung Ungaran, dia bertanya dimana Nyai Kidhal. Kelihatannya pertanyaannya sekadar iseng, walaupun sebenarnya tidak begitu, bahwa dia melihat aku melakukan pekerjaan di dapur sambil menggendong Norman Jhon dengan cara membuaikannya dengan batik seperti yang biasa dilakukan oleh Nyai Kidhal. Aku menggendong anak ini dengan batik yang bercorak sama dengan batik yang aku pakai sebagai sarung (Sylado, 2010: 75).

Aku memakai sarung goyor yang biasa membalut tubuhku sejak aku tinggal di Jawa. Aku pun menata rambutku menurut kebiasaan sehari-hari dari kebanyakan perempuan Indonesia waktu itu, dua keping yang dijulai di depan dada. Dengan demikian aku menjadi bagian yang menyatu dengan penampilan umum antar perempuan Indonesia (Sylado, 2010: 88).

Beberapa jurus kemudian aku melepaskan kebaya putih model encim-encim. Lalu, pelan-pelan, ketika aku membuat putaran badan sambil mengangkat kaki kiri dan menahannya, kedua tanganku melepaskan buste holder di dadaku. Tapi aku tidak menaruhnya di lantai seperti kebaya tadi. Aku memanfaatkan kutanku ini sebagai properti-tangan dalam tarian. Setelah beberapa kali bermain-mainkannya di depan dada, baru aku taruh di lantai, melanjutkan tarian dengan payudaku yang bebas dari kain peradaban. Beberapa detik kemudian aku melungsurkan juga sarung batik yang aku pakai. Yang tinggal hanya celana dalam. Nanti, pada beberapa detik kemudian, celana ini juga akan ditaruh di lantai dan aku menari di depan tuan-tuan dan nyonya-nyonya wangi dalam keadaan telanjang tetapi samar karena hanya diterangi lilin-lilin (Sylado, 2010: 191-192).

Berdasarkan keempat data tersebut, diketahui bahwa sarung yang dikenakan Mata Hari adalah sarung goyor dari Pekalongan adapun batiknya ialah batik Lasem. Kedua jenis pakaian tersebut dibeli Mata Hari di berbagai toko Cina di Ambarawa. Mata Hari juga menambahkan, selain digunakan untuk berpakaian kedua jenis pakaian tersebut seringkali dimanfaatkannya juga untuk menggendong anaknya. Sementara kebaya yang digunakannya, sebagaimana telah diulas sebelumnya, merupakan kebaya putih bermodel encim.

Masih mengenai pakaian, bentuk hibriditas Mata Hari lainnya kebiasaannya untuk menanggalkan bra sebagaimana orang Indies. Tidak hanya itu, bahkan Mata Hari secara subversif menanggalkan pakaiannya dan menjadi penari telanjang. Keberanian Mata Hari untuk disebut sebagai pribumi sekaligus tidak beradab itu pula akhirnya yang mengantarnya ke panggung Societet. Pendeknya, Mata Hari direkrut oleh perkumpulan Freemason (*Vrijmetselarij*), perkumpulan yang tidak menganut suatu dogma atau ajaran mengenai perbedaan latar belakang kemasyarakatan, budaya, dan agama serta bertujuan untuk menciptakan dunia yang layak bagi setiap orang (Steven, 2004: xv).

Informasi mengenai Mata Hari yang direkrut oleh perkumpulan Freemason, terutama Freemason Batavia, dapat disimak dari percakapan Mata Hari dengan direktur Societet dan Cremer dalam kesempatan yang berbeda. Selain itu, dalam pertemuan Mata Hari dengan Pangeran Haryo Sosroningrat dari Pakualaman. Namun demikian, dari ketiga hal tersebut,

percakapan Mata Hari dengan Cremer ketika di Bandung paling jelas menerangkan andil kelompok tersebut. Tepatnya ketika Mata Hari menyebutkan kantor Cremer, De Ster van het Oosten (Sylado, 2010: 221). Sebagaimana dipaparkan oleh Th. Stevens dalam *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*, De Ster van het Oosten (Bintang Timur) merupakan nama loji kelompok mason Batavia dari tahun 1854-1934.

Terakhir, mengenai gaya rambut. Mengenai gaya rambut, Mata Hari menuturkan bahwa ia menata rambutnya menurut kebiasaan sehari-hari kebanyakan perempuan Hindia Belanda waktu itu. Yaitu, kepang dua yang menjulai ke dada. Dengan demikian, Mata Hari mengaku “*menjadi bagian yang menyatu dengan penampilan umum perempuan Indonesia*” (Sylado, 2010: 88).

Varian gaya hidup berikutnya bahasa. Sebagaimana telah diuraikan dalam paragraf di atas, Mata Hari belajar bahasa Jawa dan Melayu dari kedua pembantunya. Dari situ, Mata Hari memiliki kecenderungan untuk membandingkan setiap kata dalam bahasa Belanda, Melayu, Jawa, dan terkadang dalam bahasa Inggris. Sebagai contoh, ketika akan menjelaskan masuk angin yang sedang dialaminya, Mata Hari berkata,

Bangun pagi, tubuhku pegal-pegal, kepala agak pening, agaknya aku terserang gangguan khas daerah tropis: biasa disebut orang Belanda di Indonesia, *verkouden*, harfiahnya berarti ‘menjadi dingin’, tapi juga mempunyai arti kias sebagai ‘dalam kesulitan’, atau orang Indonesia sendiri biasa menyebut masuk angin, yang menjadi lucu kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda: ‘*wind binnegaan*’, padahal formalnya influenza (Sylado, 2010: 305).

Selain itu, juga dapat dilihat dari penuturan Mata Hari berikut ini.

Menariknya bahasa Jawa, karena dikenalnya tingkatan-tingkatan, mulai dari *ngoko*, *krama andhap*, *krama madya*, *krama hinggil*, atau yang rendahan kasar, yang tengahan, dan yang tinggi atau halus, misalnya: *vrouwelijk schammdeel: tempik-pawadonan-pawestren; jij: kowe-sampeyan-panjenengan; oorzaak: jalaran-amarga-amargi geboren: lahir-wetu-wiyos; lelijk: elek-ala-awon* (Sylado, 2010: 62).

Bentuk hibriditas Mata Hari dalam aspek bahasa selanjutnya juga dapat disimak dari panggilan untuk kedua anaknya. Sehubungan dengan hal ini, Mata Hari memanggil anak laki-laknya dengan sebutan Nyo, sementara anak perempuannya dipanggilnya Non. Kedua panggilan yang biasanya digunakan untuk menyebut keturunan Mestizo itu didapat Mata Hari atas saran Mbah Kung, guru menarinya.

Kataku kepada istri Mbah Kung, “Aku ingin anakku ini dipanggil dengan sebutan pribumi.” Mbah Kung yang menanggapi, katanya, “kalau anak itu laki, sebutan pribumi buat anak laki Belanda: Nyo, dan kalau anak itu lahir perempuan, sebutan pribumi buat anak perempuan Belanda: Non” (Sylado, 2010: 149).

Selain dari Mbah Kung dan istrinya, panggilan Non dan Nyo juga diperoleh dari Mamah. Karena dua nama itu, Mata Hari bahkan menuturkan bahwa orang-orang sering salah mengira kalau nama kedua anaknya adalah benar-benar Nyo dan Non. “*Sampai-sampai, nanti, ketika ‘kami’ kembali ke Belanda orang-orang di sana mengira nama Jeanne Louisa adalah Non. Demikian orang memanggilnya: Non,*” begitu tutur Mata Hari (Sylado, 2010: 180)

Masih mengenai bahasa, bentuk hibriditas Mata Hari selanjutnya tampak dari caranya menulis surat kepada Brousson, jurnalis untuk majalah militer di Hindia Belanda sekaligus penggagas *Bendera Wolanda*, dan kekasih Mata Hari selanjutnya. Kepada Brousson, Mata Hari menulis surat dalam dua bahasa.

Tulisanku singkat, seperti telegraf, tetapi dengan huruf-huruf anak-sekolahan yang pernah belajar menjadi guru. Walaupun singkat, surat ini masih pakai NB dalam bahasa Melayu. *Heb jij tijd om mij te ontmoeten morgen avon bij de soos?*

NB: Saya toenggoe djam 20.00 (Sylado, 2010: 319).

Terakhir, hibriditas Mata Hari dalam aspek bahasa tampak ketika ia berbincang dengan Pangeran Haryo, pangeran dari Pakualaman, anggota Freemason. Dalam perbincangan di Societet itu Mata Hari selalu menjawab pertanyaan Pangeran Haryo dalam bahasa Belanda dengan bahasa Jawa. Tepatnya, *krama inggil*.

Aku langsung menjawab dengan bahasa Jawa krama yang membuat pangeran dari Yogyakarta ini terkesima, “*Injih, Gusti Pangeran Haryo, kula gladi natya saking padepokan Mbah Kung wonten ing Borobudur...Dan aku menjawab dengan bahasa halus pula yang membuatnya benar-benar tidak ragu, “Injih, Gusti Pangeran Haryo, ibu biyung (sic!) kulo niki tiyang Jawi”* (Sylado, 2010: 262).

Selain itu, juga tampak kebiasaan Mata Hari memaki. Jika marah, Mata Hari acap memaki, “*kirik! Asu!*” (Sylado, 2010: 528)

Varian gaya hidup yang terakhir ialah soal makanan. Meskipun tidak dipaparkan bahwa Mata Hari menyantap *rijsttafel*—tradisi kuliner di Hindia Belanda, hibriditas Mata Hari tampak dari kegemaran Mata Hari menyantap masakan berbagai masakan Cina.

Kami makan malam di jajaran rumah makan Cina dekat kelenteng Tay Kak Sie, berjalan kaki lima menit dari hotel. Aku suka sekali masakan Cina. Aku makan dengan lahap mi campur kekian, pangsit, siomay, tahu, udang, caisin, daun bawang. Karena lezatnya, aku lupa marahku. Aku ingat petuah mendiang ibuku, “jangan bermuka masam di saat sedang makan”(Sylado, 2010: 133).

Kebiasaan itu semakin lengkap dengan hadirnya Mamah yang mahir memasak makanan Cina.

Bentuk hibriditas Mata Hari yang kedua adalah ideologi dan gagasan. Dalam tulisan ini, ideologi dibedakan dengan gagasan. Sehubungan dengan ideologi, bentuk hibriditas Mata Hari tampak dari keinginannya untuk mati sebagaimana profesinya, yaitu mati secara telanjang. Hal itu dilontarkan Mata Hari sebagai reaksi atas ketidakpeduliannya akan identitas kebangsaan yang sedang diributkan sekaligus untuk menegaskan atas identitasnya sebagai orang Friesland, keturunan Belanda-Jawa, dan mata-mata ganda bagi Prancis dan Jerman.

Sementara hibriditas Mata Hari terkait dengan gagasan terlihat dari cara Mata Hari menempatkan sosok Pahlawan. Sehubungan dengan hal ini, Mata Hari tidak lagi menggambarkan laki-laki perkasa sebagai Robin Hood melainkan sebagai Gathotkaca. Bahkan, sosok Gathotkaca sebagai pahlawan baru bagi Mata Hari lebih perkasa dibandingkan dengan sosok Robin Hood (Sylado, 2010:15).

Masih terkait dengan gagasan, hibriditas Mata Hari tampak dari caranya dalam melukiskan penis. Terkait dengan hal itu, ia menyebutkannya sebagai kentang dan wortel, makanan yang umumnya dikonsumsi oleh orang Eropa dan dikenal Mata Hari ketika berada di Belanda, melainkan

sebagai ketimun dan terong. Penyebutan penis dengan ketimun dan terong itu itu menunjukkan perjumpaan Mata Hari dengan kebudayaan tropis di Hindia Belanda (Sylado, 2010: 64).

Selain dari sosok pahlawan serta penyebutan penis, bentuk hibriditas Mata Hari terkait dengan gagasan ialah penolakan Mata Hari terhadap gagasan Barat. Terutama, gagasan gereja yang menurutnya mengungkungnya. Mata Hari selanjutnya menuturkan bahwa lepasnya dia dari kungkungan tradisi gereja menemukannya sebagai identitas baru. Selengkapnya Mata Hari berkata, *“Sekarang saatnya aku menyongsong sejarah baru, bebaskan makna adab dari kekuasaan gereja yang melemahkan kepribadian seseorang. Di atasnya aku mau tampil dengan persepsi yaang beda. Kebebasan untuk menjadi beda, dimulai dari keleluasaan dalam berseks”* (Sylado, 2010: 272).

Bentuk hibriditas Mata Hari yang terakhir ialah soal tradisi. Hal ini bermula ketika ia berganti nama menjadi Mata Hari. Meskipun mengambil nama dari kosakata bahasa Melayu dan mengetahui tatacara yang harus dilakukan oleh orang Hindia Belanda, khususnya Jawa, Mata Hari tidak lagi melakukannya sebagaimana tradisi seharusnya. Tradisi yang dimaksud ialah membuat bubur merah putih (Sylado, 2010: 14).

Hibriditas Mata Hari terkait dengan tradisi lainnya ialah kepergiannya ke paranormal. Para normal yang didatangi oleh Mata Hari bernama Renee, seorang Prancis yang pernah bertugas dalam dinas militer

Belanda Kepada Renee, Mata Hari meminta diramal tentang keberadaan suami dan kariernya sebagai penari.

Dalam pikiranku, sebagaimana banyak orang Belanda di Indonesia di penghujung abad, menganggap bahwa kalau persoalan-persoalan rohani tidak bisa dijawab oleh sosok-sosok rohaniawan, antara pastor dan domine—yang selama ini sudah jauh api dari panggung pula dalam hidupku—maka lebih baik aku bertanya pada paranormal, mencamkan uraiannya tentang hidupku itu, menyangkut suamiku (Sylado, 2010: 125).

Tentu saja, kepercayaan kepada paranormal atau biasa disebut dukun tidak lagi menempatkan Mata Hari sebagai perempuan Belanda “murni” melainkan sudah “terkontaminasi” kebudayaan Indies.

Terakhir, ialah kecenderungan Mata Hari memahami kebudayaan Indies. Salah contohnya ialah beragam tarian yang ada di Hindia Belanda. Sehubungan dengan hal ini, situasi ketika Mata Hari berada di Bandung dan menyaksikan pertunjukkan tari bersama dengan Mamah kiranya dapat diambil contoh. Selengkapnya Mata Hari berujar sebagai berikut

Dalam menyaksikan itu, sekaligus aku menyerapnya sebagai pengetahuan baru tentang seni tradisional Indonesia yang patut disimpan dalam ingatan, siapa nyana sewaktu-waktu nanti, di kala butuh, aku bisa memerintahkannya supaya hadir dalam tubuhku, lantas aku memperagakannya dengan cara yang sesuai dengan fitrahku (Sylado, 2010: 217).

2. Faktor-faktor Penyebab Diaspora Mata Hari ke Hindia Belanda dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado

Hasil penelitian menunjukkan ada lima hal yang mendorong diaspora Mata Hari. Kelima hal itu masing-masing adalah faktor pekerjaan, tuntutan suami atau keluarga, ikatan dengan leluhur, proses oerceraian, dan

patriarki (lihat lampiran 3). Namun demikian, sebagaimana telah dipaparkan dalam subbab sebelumnya, diaspora Mata Hari ke Hindia Belanda disebabkan oleh tuntutan suami atau keluarga dan ikatan dengan leluhur.

Indikasi bahwa diaspora Mata Hari ke Hindia Belanda dikarenakan tuntutan suami/keluarga tampak dari kutipan-kutipan yang menyatakan bahwa Mata hari pergi ke Hindia Belanda untuk menemani suaminya yang bertugas sebagai salah satu perwira KNIL. Sehubungan dengan hal ini, mula-mula Mata hari menjawab iklan di salah satu surat kabar di 's-Gravenhage—sekarang Den Haag—yang memuat informasi mengenai seorang opsir berkebangsaan Skot yang bekerja untuk ketentaraan kerajaan Belanda yang sedang mencari istri.

Aku kawin dengan lelaki berumur dua kali lebih tua dari usiaku yang mencari jodoh lewat iklan di surat kabar 's-Gravenhage. Isi iklannya memukau perhatianku: seorang opsir berkebangsaan Skot yang bekerja untuk ketentaraan kerajaan Belanda mencari istri yang segera dibawanya ke negeri jajahan Belanda, Indonesia (Sylado, 2010: 16).

Selanjutnya, mengikuti suami pun menjadi penting bagi Mata Hari karena bisa mengantarkannya mengenal kebudayaan asal ibunya, yakni Hindia Belanda. Lebih tepatnya, daerah Borobudur. Hal ini tampak dari kata-kata Mata Hari di bawah ini.

Perhatian kedua, kalau aku menjadi istri opsir yang bertugas di Indonesia, aku pikir bisa kembali bertemu dengan roh nenek moyang ibuku, bersatu dengan mereka di pusat kebudayaan Jawa, Borobudur, menghayati misteri mistis dalam bunyi-bunyian gending pada laras entah slendro entah pelog. Yang aku angankan, bagaimana aku bisa menggali keindahan mistis Jawa itu dengan membiarkan diriku menjadi medium roh nenek moyang ibuku dalam bunyi gamelan. Ketika aku mengangan-angankan ini, yang melintas dalam pikiranku adalah

menari, bagaimana aku merdeka dari kaidah estetika yang murni, lugu, liar, dan baru....Aku bilang senang sekali akan segera berangkat ke Indonesia, ke daerah pusat tamadun Jawa, karena itulah saatnya aku akan menggali dan menemukan roh budaya moyang ibuku yang tulen, yang akan menjadi modal ilham bagi sebuah cita-cita yang tak pernah aku katakan kepada Ruud kecuali di depan patung Siwa di Rijkmuseum (Sylado, 2010: 17; 46).

Kendati frekuensi kemunculannya relatif kecil (lihat tabel 2), tuntutan suami/keluarga penting bagi rangkaian diaspora Mata Hari. Terlebih, perjalanan hidupnya. Uraian mengenai hal ini dapat disimak dalam paparan anak subbab selanjutnya.

Faktor lain yang menyebabkan Mata hari berdiaspora ke Hindia Belanda ialah ikatan dengan leluhurnya. Ikatan yang dimaksud ialah keterkaitan Mata Hari dengan Hindia Belanda sebagai tempat asal ibunya, Antje van der Meulen. Ikatan itu diaktualisasikan dalam bentuk kerinduan untuk mengenal kebudayaan Hindia Belanda, khususnya Jawa, dan menjadikannya sebagai cita-cita. Contohnya, kerinduan untuk menikmati gamelan, belajar menari dan menjadi penari. Untuk mencapai hal itu, Mata Hari pun mau menjawab iklan pencarian jodoh istri dari seorang opsir yang akan bertugas ke Hindia Belanda (Sylado, 2010: 17; 46).

3. Posisi Mata Hari di Hindia Belanda dalam Novel *Namaku Mata Hari* Karya Remy Sylado

Sebelum membahas posisi Mata Hari di Hindia Belanda, penting kiranya untuk untuk memaparkan posisi Mata Hari di Belanda. Hal itu mula-mula dapat disimak dalam prolog novel *Namaku Mata Hari*, “*baginya sendiri sulit menaruh identitas seseorang dengan kebangsaan atau ras*

tertentu, sebab dia adalah Belanda berdarah Indonesia, di luar bakatnya sebagai penarik erotik dan pelacur profesional (Sylado, 2010: 5).

Selain berdarah Indonesia, posisi Mata Hari yang berbeda juga terlihat dari nama juga daerah asalnya, Leeuwarden, propinsi Friesland yang memiliki perbedaan budaya dengan Belanda.

Oleh Ayahku Adam Zelle aku diberi nama Margaretha Geertruida. Kata Ibu, Ayah memilih nama ini dari catatan nama-nama santa dalam tradisi Katolik, dan aku anggap itu aneh, sebab tetangga kami di Leeuwarden, propinsi paling utara Belanda, Friesland—yang sehari-hari tidak bercakap bahasa Belanda melainkan bahasa Anglo-Saxon—adalah sebagian orang-orang Protestan dari latar Calvinis kaku (Syaldo, 2010: 15).

Selanjutnya, mengenai posisi Mata Hari ada tiga hal yang hendak dijelaskan dalam tulisan ini. Ketiga hal itu adalah Mata Hari sebagai sang diri (*self*), Mata Hari sebagai liyan (*other*), serta Mata Hari dalam posisi bukan *self* dan *other* (*either/ or* atau ambivalen).

Pertama, Mata Hari sebagai diri. Informasi mengenai Mata hari sebagai diri dapat disimak dari bagaimana ia menempatkan dirinya atau memandang sendiri dibandingkan dengan orang-orang lain yang ada disekitarnya. Selain itu juga dapat dilihat dari stereotip Mata Hari terhadap orang-orang lain di sekitarnya.

Untuk mengetahui posisi Mata Hari sebagai diri, mula-mula dapat disimak dari cerita Mata Hari mengenai babunya. Pembantunya bernama Kinanthi, lebih tua lima tahun darinya, sehari-hari dipanggil Nyai Kidhal. Pembantunya yang ia sebut *meid* dan disebut suaminya sebagai *bedinde* tidak hanya cakap berbahasa Belanda melainkan juga pandai membuat

sejumlah masakan Belanda, dari mulai *biefstuk* sampai *hutspot* (2010: 53-54). Namun demikian, kemampuan Nyai Kidhal itu tidak lantas membuat ia sejajar dengan Mata Hari. Bahkan, Mata Hari pun terperanjat ketika Nyai Kidhal mengubah lagu untuk menidurkan anaknya; lagu berbahasa Belanda menjadi berbahasa Melayu. Begitu terperanjatnya, ia kebingungan untuk mendefinisikan kemampuan Nyai Kidhal itu; antara kreatif dengan kriminal.

Aku terperanjat mendengar nyanyian Nyai Kidhal. Betapa pintarnya orang Indonesia mengutak-atik melodi lagu bahasa Belanda menjadi Indonesia. Aku tidak tahu harus menyebutnya apa kepintaran ini: kreatif atau kriminal? (Sylado, 2010: 55).

Posisi Mata Hari sebagai diri selanjutnya dapat disimak ketika ia menggambarkan sosok Didik, salah seorang kopral kenalan Mata Hari di kompleks KNIL Ambarawa. Mengenai Didik ini, Mata Hari menuturkan bahwa Didik berasal dari Minahasa. Sebagaimana di ketahui bersama, dalam struktur masyarakat Hindia Belanda, orang yang berasal dari suku Minahasa memiliki keistimewaan dibandingkan dengan suku-suku lainnya. Tidak hanya karena warna kulitnya melainkan juga kesaamaan agama, kecenderungan memperoleh kemudahan dalam berkarier.

Meski demikian, Mata Hari sebagai orang Barat ataupun orang yang lebih “murni” dibandingkan dengan Didik menganggapnya tidak ada bedanya sebagai babu berpengetahuannya rendah, yang bertugas mengurus segala keperluan tuannya’ orang-orang Belanda. Selengkapnya stereotip Mata Hari terhadap Didik dan orang Minahasa pada umumnya dapat disimak dalam kutipan di bawah ini.

Orang yang disebut ini panggil-panggilannya Didik—dari nama asli Hendrik yang berubah menjadi Endik— adalah pribumi asal Minahasa, salah satu suku bangsa Indonesia yang oleh alasan-alasan tertentu pemerintah kolonial—antara lain warna kulit yang kuning dan keyakinannya yang sama dengan orang Belanda— menjadi ujungtombak pemerintahan kolonial untuk tidak mengatakan ‘antek’ yang mengurus pelbagai keperluan tuan-tuannya (Sylado, 2010: 84).

Didik tak berkata lagi bahwa dia tidak mengerti, tapi dari wajahnya, wajah seorang koprал yang picek, kelihatan asli batas nalarnya. Pekerjaan yang selama ini menjadi tanggungjawabnya memang hanya membutuhkan tangan yang rajin, bukan otak yang cendekia (Sylado, 2010: 114).

Posisi Mata hari sebagai diri juga dapat disimak ketika ia mendiskripsikan Sarimah atau Mamah, babunya di Batavia. Mengenai Mamah, Matahari berujar sebagai berikut.

Aku pulang dengan tanggungan pikiran ini, menuju ke rumah di jalan sebelah barat kanal depan Wilhemina Park tersebut, dan aku terkejut lagi, sebab, di depan rumah berlantai dua itu, tampak seorang perempuan berkulit gelap duduk di depan pintu dengan wajah suram, seperti wajah-wajah sebagian besar pribumi di Batavia yang negerinya dijajah Belanda (Sylado, 2010: 169)

Dari situ, jelas bahwa Mata Hari menempatkan dirinya sebagai superior. Dengan mengatakan, “perempuan berkulit gelap duduk di depan pintu dengan wajah suram, seperti wajah-wajah sebagian besar pribumi di Batavia yang negerinya dijajah Belanda” Mata Hari tidak hanya menyinggung perbedaan warna kulit melainkan juga hendak menegaskan siapa yang terjajah dan siapa yang penjajah.

Posisi Mata Hari sebagai diri juga dapat disimak dari perbincangan Mata Hari dengan direktur Societet. Isi perbincangan itu ialah kesadaran Mata Hari sebagai orang Belanda yang harus tahu diri. Sikap tahu diri antara

lain seperti yang dikemukakan oleh sang direktur yaitu memberikan apresiasi yang pantas pada kebudayaannya, khususnya kebudayaan Jawa: teaternya, sastranya, musiknya, tarinya, senirupanya, batiknya, dan seterusnya (Sylado, 2010: 204).

Selain itu, juga tampak dari stereotif Mata Hari ketika ia datang ke Societet. Mula-mula, ia memberikan penilaian terhadap dua orang perempuan yang datang bersama dengan Wiggers, salah seorang koleganya. Mengenai dua orang perempuan itu, Mata Hari mengungkapkan,

...orang bernama Wiggers tersebut, datang bersama dua perempuan seronok: tampaknya perempuan-perempuan yang biasa diajak berdansa di soos ini. Yang badannya agak tinggi kelihatannya perempuan Indo: Ayah Belanda ibu babu, dan yang lebih pendek agaknya pribumi dari wilayah timur Indonesia: berkulit agak hangus tapi seksi (istilah ini sendiri tidak umum pada akhir abad ke-19 menuju ke beberapa tahun lagi menjadi 1900). Setidaknya, khusus untuk perempuan yang berkulit hitam ini, aku ingin bilang dia lumayan cantik (Sylado, 2010: 262).

Dari kutipan itu, kata-kata “seronok”, “perempuan Indo” yakni yang berasal dari ayah Belanda dan ibu seorang babu, “berkulit hangus”, dan “hitam” adalah diksi yang merepresentasikan stereotif Mata Hari.

Terakhir, posisi Mata Hari sebagai sang diri dapat disimak dari penuturannya ketika ia menjelaskan kebiasaannya menyimpan air panas. Sehubungan dengan itu, Mata Hari berujar, *“Aku, seperti semua orang Belanda umumnya di Indonesia pada masa itu, biasa menyimpan air panas di dalam teko, bukan termos. Agar air di dalam teko ini tetap panas, biasa dipakai kasur pembungkus teko yang bisa dibeli di banyak toko. Bentuknya seperti topi dengan bermacam warna kain yang disuji, direnda, dan*

disulam” (Sylado, 2010: 290). Dari situ, kata-kata Mata Hari “*seperti semua orang Belanda umumnya di Indonesia pada waktu itu*” dan bagaimana ia menghiasi tekonya yang penuh warna dengan renda dan sulaman seakan menegaskan Mata Hari sebagai orang Belanda yang penuh cita rasa.

Kedua, Mata Hari sebagai liyan (*other*). Posisi Mata Hari sebagai liyan tampak dari prolog novel. Dengan ditempatkan sebagai orang ketiga, Mata Hari diceritakan sebagai Belanda berdarah Indonesia (Syado, 2010: 5). Dengan identitas tersebut, Mata Hari menjadi berbeda dibandingkan dengan orang Belanda juga orang Indonesia. Hal itu dikuatkan dengan paparan Mata Hari, “*ibuku itu memang orang Indonesia, blasteran Belanda dengan Jawa*” (Sylado, 2010: 13). Selain itu, juga dari obrolan Mata Hari dengan Hoedt, dokter asal Belgia yang memeriksa kondisi kandungannya (Sylado, 2010: 164).

[kata Hoedt] “Anda tahu? Yang disebut ‘orang Indo’ itu, yaitu blasteran Belanda dengan pribumi, tidak lain tidak bukan adalah yang ‘bapaknya: Belanda’ dan ‘ibunya: babu’.

”Aku dongkol. Kayaknya mukaku cemberut.

“Sialan.”

Keliyanan Mata Hari tersebut semakin kompleks ketika Mata Hari dipenjarakan di penjara Saint Lazare. Masalah kebangsaan menjadikan Mata Hari “bulan-bulanan” Pierre Bouchardon, sekalipun ia telah mengabdikan kepada Prancis. Tentang hal tersebut, Mata Hari bercerita bahwa Bouchardon seringkali menginterogasinya sebagai seorang dengan latar belakang perbedaan kebangsaan (Sylado, 2010: 11).

Seakan mempertegas posisinya yang berbeda dibandingkan dengan orang-orang sekitarnya, Mata Hari relatif sering mempertanyakan identitasnya dengan pertanyaan, “siapa diriku?”. Selengkapnya mengenai hal itu dapat disimak dalam kutipan berikut ini.

Lihat saja diriku. Siapa sebetulnya aku? Ayahku seorang Fries, dan dengannya, seperti semua orang yang berasal dari provinsi Friesland, tetap merasa bukan bagian dari bangsa Nederland. Kemudian anakku, dari perkawinan dengan orang Skot, harus disebut apa keorangannya? Orang Skot, sebagaimana umumnya mereka yang berasal dari wilayah Skotland, memang berbahasa Inggris, tetapi mereka tidak merasa bagian dari bangsa Inggris. Lalu aku siapa pula, kalau ibuku berasal dari tanah tempat aku berdiri saat ini, daerah Borobudur, puser kebudayaan Jawa adiluhung. Jadi, tak ragu lagi, aku adalah manusia, dan aku sedang berada di tengah-tengah manusia (Sylado, 2010: 94).

Posisi Mata Hari sebagai liyan juga tampak kata ‘bule’ yang diarahkan kepadanya (Sylado, 2010: 156; 216; 256). Dengan kata lain, sebutan bule menempatkannya sebagai orang yang berbeda. Jika mengacu pada warna kulit dan bentuk fisik, sebagai bule Mata Hari memiliki warna kulit dan bentuk fisik yang berbeda dengan perempuan Belanda “murni” juga dengan perempuan Jawa.

Tidak hanya itu, keliyanan Mata Hari juga tampak dari cerita Mata Hari ketika ia menonton pertunjukkan salah satu tari Sunda bersama Mamah. Selengkapnya mengenai hal itu, ia menuturkan bahwa ketika ia dan Mamah menonton tarian *bebuka*, salah seorang penonton di belakang mereka bertanya kepada Mamah sambil mencuri pandang kepadanya (Sylado, 2010: 217).

“*Punten. Neng teh babu Nyonya Walanda ieu?*”

“Nya,” jawab Mamah, khas bahasa Sunda Bogor, yang mestinya di Priangan dijawab, “*Sumuhun.*”

“*Katingalna Nyonya resep oge lalajo longser nya?*”

“Nya,” jawab Mamah lagi.

Menyimak cerita Mata Hari tersebut, tampak bahwa kata-kata “*Nyonya Walanda ieu*” menunjukkan bahwa Mata Hari adalah orang lain. Dengan kata lain bukan pribumi. Padahal, baik pikiran maupun kebiasaan Mata Hari cenderung lebih dekat dengan pribumi daripada Belanda. Selain itu, hal itu kontras dengan kecenderungan Mata Hari mengakui dirinya sebagai keturunan Hindia Belanda.

Ketiga, posisi Mata Hari *either/or*. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, *either/or* menurut Bhabha merupakan percampuran dalam sebuah kesadaran akan tubuh sebagai sebuah aktivitas pengingkaran semata atau sebagai sebuah jenis manusia baru, sebuah genus. Menurut Bhabha pula, memungkinkan perbedaan dan sirkulasi yang dibebaskan mengenai penanda kulit atau budaya dari tipologi percampuran budaya, keturunan ideologi rasial dan dominasi budaya atau degenerasi (1994: 75).

Dalam novel *Namaku Mata Hari*, posisi Mata Hari sebagai *either/or* di Hindia Belanda tampak dari dua puluh empat kutipan. Hal itu dimulai dari pemaparan mengenai Mata Hari sebagai keturunan Belanda-Jawa yang berasal dari Provinsi Friesland, Belanda. Sebagai orang Friesland sekaligus campuran antara Belanda-Jawa, mengalami berbagai situasi yang relatif ambivalen ketika di Hindia Belanda.

Ambivalensi Mata Hari semakin kompleks ketika Mata Hari menjadi mata-mata ganda di tengah gelora semangat nasionalisme yang tumbuh di

berbagai wilayah di dunia pada awal abad abad ke-20. Hal ini antara lain tampak dari prolog novel berikut ini.

Dia merasa kecewa dan terasing melihat kenyataan dalam hidupnya ini, betapa di atas slogan-slogan peradaban Barat tentang kemanusiaan universal, dengannya tampak juga menyolok kosokbali pemiskinan atasnya di bawah sentimen kebangsaan yang telah menyebabkan berlangsungnya perang di tahun-tahun terakhir ini (Sylado, 2010: 5).

Dia terjun menjadi mata-mata ganda sambil menari di kota-kota Eropa sampai Turki dan Mesir, berkaitan dengan frustasinya pada wacana kemanusiaan universal dalam peradaban Barat yang dianggapnya palsu, mengukur nilai-nilai universal tersebut hanya sebatas pegangan atas semangat Renaissance dan Aufklarung (**sic!**) (Sylado, 2010: 6).

Masih mengenai ambivelensi Mata Hari terkait dengan nasionalisme, Mata Hari mengungkapkan bahwa tidak seharusnya ia berada di penjara Saint Lazare karena tuduhan berkhianat. Peralnya, ia tidak peduli dengan kebangsaan. Menurut Mata Hari, apa yang dilakukannya semata-mata demi kemanusiaan. Artinya, *“kalau aku memilih kata ‘kemanusiaan’, maka yang etis tentang menjunjung fitrah manusia lebih dari sekadar mempersoalkan batas negara dengan penduduknya yang disebut dengan bangsa, dan semangatnya yang disebut kebangsaan,”* terang Mata Hari (Sylado, 2010: 11). Sementara terkait dengan Hindia Belanda, ditempatkan sebagai orang ketiga, Mata Hari dikisahkan

Semakin kuat menghayati perlawanannya terhadap pandangan palsu itu sejak masih tinggal di Ambarawa dan kemudian pindah ke Batavia dan akhir abad ke-19 sampai awal abad abad ke-20. Di Indonesia dia melihat dengan tajam kenyataan itu: Belanda memperdayakan pribumi dengan memberdayakan raja, bupati, demang, lurah, yang dijadikan antek-antek penjaga status quo (Sylado, 2010: 6).

Ambivalensi Mata Hari selanjutnya ialah tampak ketika Mata Hari mulai mengenal tradisi Jawa. Dari perkenalan itu, Mata Hari mempertanyakan kembali posisi dia sebagai orang Barat, anggota gereja. Selengkapnya Mata Hari berkata;

Kalau ditimbang-timbang ketidakberagaman mereka, kecuali ajaran kebajikan Jawa yang menyangkut eling, sejalan pilihanku kiwari sebagai vrijdenker. Aku sendiri belum sembuh dari penyakit prasangka terhadap agama, dengan melihat sejarah gereja di Eropa, dan pertanyaan yang tak terjawab dalam diriku sampai sekarang: mengapa agama yang mengajarkan kebajikan justru selalu menimbulkan pertikaian penganutnya yang mempersoalkan perbedaan? (Sylado, 2010: 90).

Selain hal itu juga tampak dari bagaimana Mata Hari memandang kecenderungan orang-orang Belanda dalam memperlakukan babu mereka.

Aku tidak mau seperti Belanda-Belanda kolonialis...yang sengaja menajamkan perbedaan rasial sebagai hukum alam dan memperlakukan babu sebagai hewan terhina. Mana mungkin aku bersikap rasis seperti penguasa-penguasa Belanda itu, sementara dalam sadarku aku tahu ibuku berdarah Jawa....Bagaimanapun babu adalah manusia, dan anaknya adalah anak manusia juga (Sylado, 2010: 7; 472).

Mata Hari sebagai *either/or* juga tampak dari cara memandang kebiasaan laki-laki Belanda memiliki Nyai. Mengenai hal tersebut, Mata Hari berujar sebagai berikut.

Jelas sikapku, benci pada orang-orang berprasangka rasial. Aku benci semua pandangan orang tentang kebangsaan semu, seperti pandangan Ruud juga sebagai ujung tombak kekuasaan kolonial. Pikiran Ruud yang hendak memanfaatkan tubuh Nyai Kidhal itu juga termasuk perilaku kolonial: bagaimana mengeksploitasi manusia di bawah latar sikap rasialis dan kebangsaan semu tentang kebangsaan (Sylado, 2010: 73).

Gambaran posisi Mata Hari yang tidak mau seperti orang-orang Belanda pada umumnya serta pendapatnya bahwa kepemilikan Nyai tidak ada bedanya dengan eksploitasi kolonial terhadap tubuh objek terjajah disampaikan berulang oleh Mata Hari. Salah satunya dalam kutipan berikut.

Asal muasalnya, karena pada terakhir ini, di setiap akhir pekan Ruud ke Semarang; berangkat Sabtu pulang Minggu dengan membawa oleh-oleh dodol. Aku tanya tugas apa dia di Semarang, astaga jawabnya merengut, terbata-bata. Makanya, beralasan jika terbit rasa curiga dalam diriku, jangan-jangan dia menemukan, lantas menemui, seorang nyai untuk dimanfaatkannya sebagai alamat pelampiasan nafsu. Pantaslah aku mesti curiga begini, sebab, bukankah dia sendiri pernah menyatakan soal ini padaku, bahwa karena ia harus berpantang denganku selama hamil, dan tidak tahan untuk melakukan itu, maka ia mencari perempuan lainnya, seorang nyai, yang bersedia diajak senggama. Lalu, berhubung dia tahu aku tidak setuju, menolak keras, marah, dan akibatnya aku minggat, maka sekarang dia melakukannya dengan diam-diam, sembunyi-sembunyi, persis seperti kucing-kucingan lewat pintu belakang (Sylado, 2010: 120).

Mata Hari sebagai *either/or* juga tampak dari kesadaran Mata Hari akan beragam percampuran dalam tubuhnya. Setengah menggugat, Mata hari menunjuk dirinya, *“Lihat saja diriku. Siapa sebetulnya aku? Ayahku seorang Fries, dan dengannya, seperti semua orang yang berasal dari provinsi Friesland, tetap merasa bukan bagian dari bangsa Nederland. Kemudian anakku, dari perkawinan dengan orang Skot, harus disebut apa keorangannya? Orang Skot, sebagaimana umumnya mereka yang berasal dari wilayah Skotland, memang berbahasa Inggris, tetapi mereka tidak merasa bagian dari bangsa Inggris.”* Selanjutnya, Mata Hari juga berujar, *“Lalu aku siapa pula, kalau ibuku berasal dari tanah tempat aku berdiri saat ini, daerah Borobudur, puser kebudayaan Jawa adiluhung. Jadi, tak*

ragu lagi, aku adalah manusia, dan aku sedang berada di tengah-tengah manusia” (Sylado, 2010: 94).

Posisi Mata Hari sebagai *either/or* semakin dipertegas ketika Mata Hari bercerita tentang kekasihnya yang terakhir selama di Hindia Belanda; Brousson. Mengutip Mata Hari, Clockener Brousson merupakan “*sosok ganteng yang belakangan diketahui Mata Hari berpikiran rasis, meremehkan orang Indonesia, menyebut kata ‘Inlander’ yang sebenarnya hanya berarti ‘pribumi’ tapi dengan kesan melecehkan martabatnya*” (Sylado, 2010: 230). Mengenai kerasisan Brousson dan bagaimana Mata Hari memosisikan dirinya dapat disimak berikut ini.

Tampak Brousson tak suka. Wajahnya kelihatan kancang kaku, antara kesal karena capek dan kesal karena jengkel...akhirnya dia setuju menginap...Tapi setelah itu dia menggerutu, dan aku judeg melihatnya. “Aku hanya tak mengerti, kenapa kau bisa begitu menaruh hormat kepada bangsa yang sudah hampir tigaratus tahun kita jajah karena mereka bodoh.” Aku kaget luar biasa. Bagaimana mungkin seorang yang membuat usaha pers dalam bahasa Melayu, janin bahasa Indonesia, dan bekerja dengan staf-stafnya yang semuanya orang Indonesia dari golongan terpelajar, bisa-bisanya berpikir jahat seperti itu. Kataku, “Ternyata kau bukan saja kolonialis seperti umumnya tentara Belanda, tapi kau juga rasialis” (Sylado, 2010: 328-329).

Selanjutnya, posisi Mata Hari sebagai *either/or* juga tampak dari beberapa penggalan cerita Mata Hari ketika melukiskan pertengkarnya dengan Ruud seiring dengan kematian Norman John atau Nyo. Cerita pertama adalah mengenai tetangga di sekitar rumahnya. Mengenai tetangga-tetangganya—yang menyaksikan pertengkarnya dengan Ruud—Mata Hari mengatakan, “*Satu-dua tetangga mulai keluar dari rumah. Mereka,*

walaupun orang-orang Belanda, yang biasanya acuh pada urusan orang lain, tapi mungkin karena terpengaruh roh Indonesia yang nieuwsgierig, atau hanyang nyabo, mereka ikut-ikutan ingin tahu menonton kejadian ini” (Sylado, 2010: 242). Dengan mengatakan bahwa tetangganya yang semestinya acuh pada urusan orang lain, sebagaimana lazimnya orang Belanda, menjadi *niewsgirig* Mata Hari seolah membedakan dirinya dari orang-orang Belanda. Padahal, dalam kondisi tersebut, posisi mereka adalah sama-sama sebagai diri.

Sementara itu, cerita kedua ialah mengenai orang Babrant. Mengenai orang Babrant sebagai seorang Vlanderen—kini Belgia utara, yang berbahasa Belanda—Mata Hari berkata sebagai berikut.

Dalam diam begini toh aku merasa bersyukur karena perhatiannya padaku. Selama ini dia memang bisa memberi senyum...khas orang Belanda selatan yang berdialek Brabant....aku sering geli mengingat kebiasaan orang Brabant pada soal waktu. Ya, orang Brabant hampir sama dengan orang Belanda mengenai disiplinnya terhadap waktu. Di Indonesia, orang yang tidak disiplin terhadap waktu disebut ‘jam karet’, sementara orang Belanda yang juga mengabaikan disiplin waktu disebut ‘een haalf uurtje Brabant’ (Sylado, 2010: 250).

Singkatnya, dari cerita Mata Hari mengenai tetangganya yang berasal dari Babrant, tampak bahwa sekali lagi Mata Hari memilah statusnya sebagai diri, sebagaimana yang dimiliki oleh orang Belanda di Indonesia. Dengan kata lain, letak geografis Friesland secara tidak langsung juga mempengaruhi Mata Hari.

Tidak ketinggalan, ambivalensi lainnya tampak dari pandangan Mata Hari mengenai bra. Sebagaimana diungkapkan pada bagian sebelumnya,

kebiasaan Mata Hari tidak memakai bra, seperti layaknya perempuan pribumi di Hindia Belanda menempatkan Mata Hari menjadi identitas hibrid. Namun demikian, hal itu sekaligus menjelaskan ambivalensi Mata Hari. Terkait dengan hal itu, dapat disimak dalam kutipan berikut ini.

...Lalu, pelan-pelan, ketika aku membuat putaran badan sambil mengangkat kaki kiri dan menahannya, kedua tanganku melepaskan buste houder di dadaku. Tapi aku tidak menaruhnya di lantai seperti kebaya tadi. Aku memanfaatkan kutangku ini sebagai properti-tangan dalam tarian. Setelah beberapa kali memain-mainkannya di depan dada, baru aku taruh di lantai, melanjutkan tarian dengan payudaraku yang bebas dari kain peradaban. Beberapa detik kemudian aku melungsurkan juga sarung batik yang aku pakai. Yang tinggal hanya celana dalam. Nanti, pada beberapa detik kemudian, celana ini juga akan ditaruh di lantai dan aku menari di depan tuan-tuan dan nyonya-nyonya wangi dalam keadaan telanjang tetapi samar karena hanya diterangi lilin-lilin (Sylado, 2010: 191).

Akhirnya, mencermati keseluruhan posisi Mata Hari dalam novel *Namaku Mata Hari* tampak bahwa Mata Hari berada pada posisi *either/or*. Posisi itu pula yang mengantarkan Mata Hari sebagai genus atau identitas baru. Salah satunya, identitas hibrid.

4. Resistensi Mata Hari di Hindia Belanda dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado

Resistensi Mata Hari di Hindia Belanda dalam penelitian ini mencakup dua hal. Ketiga hal yang dimaksud ialah mimikri dan *mockery* (lihat lampiran 6). Masing-masing dari ketiga hal itu hendak diuraikan dalam paragraf-paragraf di bawah ini.

a. Mimikri

Sehubungan dengan topik mengenai mimikri Mata Hari, keberadaan babu merupakan hal penting bagi proses peniruan Mata Hari. Peralannya, sebagaimana juga dipaparkan oleh Taylor dan Blackburn, babu yang dimiliki oleh keluarga tidak saja bertugas melakukan segala tugas rumah tangga melainkan juga membantu mengenali budaya Indies. Bahkan, sebagaimana telah dipaparkan di awal subbab, kontak yang dilakukan dengan menjadikan keluarga Belanda terpengaruh oleh budaya Indies. Taylor dan Blackburn misalnya mengungkapkannya dari kebiasaan makan, bahasa, serta berpakaian.

Terkait dengan Mimikri Matahari di Hindia Belanda, hal pertama yang kiranya penting disebut ialah keberadaan Nyai Kidhal. Dari Nyai Kidhal pula, Mata Hari belajar bahasa Jawa. Termasuk soal nama yang kemudian dipakainya; Mata Hari. Menurut Mata Hari, nama Mata Hari ia peroleh ketika Nyai Kidhal menyanyikan lagu nina bobo untuk menidurkan anaknya; Norman John. Selengkapnya Mata Hari bertutur sebagai berikut.

Dari Nyai Kidhal inilah pertama aku mendengar kata matahari' yang kemudian aku eja menjadi Mata Hari untuk nama baruku: dan disalahtafsirkan oleh orang-orang Barat sebagai 'de oog van de dag' atau 'the eye of the day'. Pertama kali aku mendengar babuku menyebut 'matahari' ketika ia menyanyikan lagu ninabobo untuk Norman John. Mula-mula dia menyantikan lagu aslinya dalam bahasa Belanda...Sehabis menyanyikan lagu bahasa Belanda ini, Nyai Kidhal menyanyikan melodi yang sama dalam bahasa Indonesia yang kala itu masih umum disebut Melayu (Sylado, 2010: 54-55).

Masih mengeni bahasa, dari Nyai Kidhal pula Mata Hari memahami bahasa serta tradisi Jawa. Untuk mempermudah pemahamannya mengenai

bahasa Jawa, Mata Hari seringkali membandingkan kosakata yang diperolehnya dengan bahasa Belanda.

Terus terang aku belajar banyak darinya tentang Jawa. Dan, karena aku suka bahasa-bahasa, aku belajar bahasa Jawa dari yang kasar sampai halus. Menariknya bahasa Jawa, karena dikenalnya tingkatan-tingkatan, mulai dari ngoko, krama andhap, krama madya, krama hinggil, atau yang rendahan kasar, yang tengahan, dan yang tinggi atau halus, misalnya: *vrouwelijk schammdeel*: tempik-pawadonan-pawestren; *jij*: kowe-sampeyan-panjenengan; *oorzaak*: jalaran-amarga-amargi; *geboren*: lahir-wetu-wiyos; *lelijk*: elek-ala-awon (Sylado, 2010: 62).

Tidak hanya itu, Mata Hari juga meniru aktivitas Nyai Kidhal dalam mengasuh anaknya. Peniruan yang dilakukan oleh Mata Hari itu tersurat dalam novel, yaitu ketika Mata Hari melakukan pekerjaan di dapur sembari menggendong menggendong Norman Jhon dengan cara membuaikannya dengan batik seperti yang biasa dilakukan oleh Nyai Kidhal (Sylado, 2010: 75). Hal itu dilakukan oleh Mata Hari seusaia mengusir Nyai Kidhal yang hendak dijadikan nyai oleh Ruud.

Mimikri Mata Hari adalah upaya Mata Hari untuk memakai sarung goyor dan batik Lasem. Selain itu, memegang rambutnya menjadi dua lalu menjulainya ke dada. Hal itu, menurut Mata Hari, semata-mata dilakukannya supaya ia menjadi "*bagian yang menyatu dengan penampilan umum antar perempuan Indonesia*" (Sylado, 2010:88).

Terakhir, mimikri Mata Hari juga tampak ketika Mata Hari yang sudah berada di Batavia secara tiba-tiba didatangi Nyai Kidhal. kepadanya, Nyai Kidhal merasa mengaku salah karena telah menjalin hubungan dengan Ruud hingga ia hamil lima bulan dan menyesal karena secara tidak langsung

ia menjadi penyebab kematian Norman John. Begitu menyesalnya Nyai Kidhal, Mata Hari menggambarkan bahwa Nyai Kidhal sampai tidak bisa berkata-kata. Melihat kondisi Nyai Kidhal itu, ia menyuruh Mamah untuk memberi minum.

Maka aku suruh Mamah mengambil secangkir air supaya Nyai Kidhal minum dulu. Dalam kebiasaan orang di Indonesia, kalau tiba-tiba ada yang susah bicara karena tegang, takut, dan tertekan, sebaiknya diberi dulu minum (Sylado, 2010: 234).

b. Mockery

Sehubungan dengan topik *mockery*, novel *Namaku Mata Hari* memang tidak menyebutkan secara langsung bagaimana Mata Hari menerima olokan secara langsung karena tindakan untuk menjadi pribumi atau kebiasaannya yang dipengaruhi oleh kebudayaan Indies. Namun demikian, olok-olok yang diterima oleh Mata Hari dapat dilihat dari bagaimana sering ia menyebutkan dirinya sebagai bule ketika dianggap aneh oleh orang-orang sekitarnya.

Salah satu contoh *mockery* yang dialami oleh Mata Hari ketika ia bersama Ruud pergi ke Semarang. Mata Hari menuturkan bahwa ia dianggap aneh oleh resepsionis hotel. Selengkapnya ia menuturkan, “*resepsionis di hotel ini melihat wajahku dengan takjub. Lalu dia memandang seluruh tubuhku. Agaknya dia heran melihat penampilanku; bulek bersarung batik*” (Sylado, 2010: 132).

Kejadian yang hampir sama dialami Mata Hari ketika dia berada di Batavia. Sehubungan dengan hal itu Mata Hari berujar bahwa sebuah keanehan bagi seorang bule hamil tua berkendara sado di Batavia pada

tinggal beberapa bulan lagi tahunnya menjadi 1900. Pasalnya, kendaraan yang lazim dipakai orang-orang Belanda jika bukan *landaulet* yang kapnya bisa dilipat buka-tutup dengan dua ekor kuda yang menghelanya, tentu *palankijn* yang juga dihela oleh dua ekor kuda tapi tertutup penuh dengan atap dan dinding berjendela (Sylado, 2010: 156).

Dari uraian-uraian di atas secara singkat dapat disampaikan bahwa novel *Namaku Mata Hari* Remy Sylado merupakan salah satu karya sastra poskolonial. Karya sastra tersebut mengisahkan salah satu fenomena sejarah dalam sejarah Perang Dunia I (1914-1919); yaitu Mata Hari (Margaretha Geertruida). Tidak hanya terkenal karena kemampuannya menari tarian Jawa, sosok Mata Hari juga ditampilkan sebagai mata-mata ganda bagi Jerman (Triple Alliance) dan Perancis (Triple Entente).

Sekalipun menghadirkan fenomena Mata Hari dan mengeksplorasi kehadirannya di Hindia Belanda—yang selama ini belum banyak dikaji—*Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado bukanlah sebuah biografi (sejarah) melainkan “murni” karya sastra yang mampu memberikan gambaran mengenai kondisi politik dan sosial akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Secara khusus, kondisi politik dan sosial di Hindia Belanda pada periode tersebut. Hal ini sebagaimana diungkapkan pula oleh Nurgiantoro (1995: 3) bahwa sebagai salah satu genre karya sastra (fiksi) novel diharapkan dapat memberikan gambaran permasalahan yang terjadi di masyarakat secara imajinatif.

Sebagai fenomena sejarah, perpindahan Mata Hari merupakan hal yang relatif paling mencolok dalam novel. Tidak hanya di lingkup Eropa,

perpindahan Mata Hari juga mencakup wilayah Asia dan Eropa. Oleh sebab itu, dalam konteks ini diperlukan kehati-hatian dalam menempatkan perpindahan tersebut. Dalam arti, menggolongkannya sebagai bagian dari fenomena transnasional atau diaspora. Sehubungan dengan hal itu, uraian Clifford dan Faist dapat dijadikan acuan untuk mengidentifikasi diaspora Mata Hari tersebut.

Mengacu pada teori Clifford pula, diaspora Mata Hari di Hindia Belanda cenderung mengarah pada hibriditas. Pasalnya, Hindia Belanda pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 merupakan diidentifikasi sebagai puncak kejayaan budaya Indies yang mendorong terbentuknya identitas hibrida.

Lebih lanjut, sebagai individu baru di Hindia Belanda, Mata Hari mengalami percampuran budaya. Percampuran yang dimaksud adalah budaya Indies, Belanda, serta Friesland. Percampuran itu antara lain dapat dilihat dalam subbab pertama bagian pembahasan. Berikutnya, kontak Mata Hari dengan kebudayaan Indies menempatkan dia pada stratifikasi masyarakat Hindia Belanda. Stratifikasi tersebut terutama menyangkut soal keaslian (*indigenous*). Dalam konteks ini, Mata Hari dihadapkan pada tiga posisi yang telah dipaparkan dalam subbab pembahasan. Jika Mata Hari tidak berasal dari Friesland yang berbeda dengan provinsi lainnya di Hindia Belanda, dalam aspek budaya dan sosial, dapat dimungkinkan bahwa Mata Hari menempati posisi sebagai sang diri (*self*).

Posisi Mata Hari sebagai *either/or* menempatkan Mata Hari di ruang antara dan berubah-ubah posisi. Di satu sisi, posisi tersebut juga dapat dilihat

dari bagaimana dalam fragmen cerita yang bersamaan Mata Hari cenderung untuk membandingkan dua budaya (Belanda dan Hindia Belanda) sekaligus, mengagungkan salah satu kebudayaan, dan merendahkan kebudayaan yang sebelumnya ia agungkan.

Hal berikutnya yang penting disoroti adalah faktor yang mempengaruhi diaspora Mata Hari ke Hindia Belanda. Sebagaimana telah dipaparkan dalam anak subbab kedua subbab pembahasan, diaspora Mata Hari ke Hindia Belanda Belanda dikarenakan ikatan dengan tanah leluhur dan tuntutan keluarga/suami. Lebih lanjut, sekalipun secara persentase relatif kecil dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya, faktor ini merupakan kunci utama dalam menganalisis diaspora Mata Hari.

Masih mengenai tuntutan keluarga/suami, tidak hanya dihadapkan pada persoalan sebagai individu baru yang menuntut adaptasi dan perjuangan terkait dengan stratifikasi sosial di Hindia Belanda, persoalan keluarga juga mempengaruhi diaspora Mata Hari. Persoalan yang dimaksud adalah budaya patriarki yang melekat dalam sosok suaminya. Diantaranya kekerasan fisik dan psikis dalam rumah tangga serta keinginan suaminya untuk menjadikan pembantunya sebagai nyai, mengikuti kebiasaan Indies.

Dari hal-hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam diasporanya Mata hari mengalami penderitaan ganda. Penderitaan ganda yang dimaksud adalah penderitaan sebagai orang yang berdiaspora dan secara khusus sebagai perempuan yang berdiaspora. Penderitaan yang dialami oleh

Mata Hari dalam diasporanya, terutama ke Hindia Belanda, itu selaras dengan pendapat Clifford yang telah dipaparkan dalam bab II (lihat halaman 26).

Akhirnya, penelitian tentang diaspora Mata Hari akan ditutup dengan ulasan singkat mengenai ideologi Mata Hari. Hal ini penting sebab secara tidak langsung merupakan penggerak dari keseluruhan rangkaian diaspora Mata Hari. Selain itu, setidaknya berfungsi untuk menjelaskan pertanyaan seperti: mengapa Mata Hari menggugat Barat (Eropa) dan dalam waktu yang bersamaan mencibir atau meluapkan kekecewaan terhadap Timur (Hindia Belanda) serta bagaimana Mata Hari menjalankan pekerjaannya sebagai mata-mata ganda.

Sehubungan dengan hal itu, dari uraian-uraian sebelumnya tampak bahwa sekalipun tampak ada beberapa pengulangan mengenai ideologi Mata Hari, sesungguhnya Mata Hari tidak terlalu peduli. Salah satu contohnya adalah soal kelompok Freemason. Konkretnya, Mata Hari yang jelas-jelas bekerja untuk organisasi tersebut dan memiliki kesamaan visi hanya peduli dengan menari dan menjalin hubungan dengan anggota-anggotanya sebagai bentuk balas dendam terhadap kejahatan perkawinan yang disalaminya.

Kondisi seperti itu juga berlaku untuk alasan kemanusiaan yang diulang-ulang oleh Sylado untuk mengungkapkan posisi Mata Hari. Dibandingkan dengan teori diaspora yang telah diutarakan, hal itu sesungguhnya lebih bisa dibaca sebagai akumulasi penderitaan perempuan yang berdiaspora.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dalam paragraf-paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan empat hal pokok. Pertama, bentuk diaspora Mata Hari dalam *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado adalah perpindahan. Dalam perpindahannya, terutama ketika ke Hindia Belanda, Mata Hari mengalami kontak dengan kebudayaan Indies. Hasilnya adalah hibriditas dalam aspek pakaian dan gaya hidup, bahasa, makanan, ideologi, gagasan, dan tradisi.

Kedua, diaspora Mata Hari ke Hindia Belanda dipengaruhi oleh faktor tuntutan keluarga/suami. Kendati secara persentase relatif kecil, faktor ini merupakan sangat penting karena menentukan perjalanan Mata Hari dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado. Selain itu, diaspora Mata Hari juga karena ikatan Mata Hari dengan leluhurnya.

Posisi Mata Hari dalam novel mencangkup tiga hal. *Pertama*, Mata Hari sebagai *self* atau sang diri yakni ketika Mata Hari memandang di sekitarnya, dan menempatkan dirinya lebih superior dibandingkan yang lain. *Kedua*, Mata Hari sebagai *other* atau liyan yaitu situasi dimana Mata Hari menjadi korban stereotipe dalam konteks masyarakat majemuk kolonial Hindia Belanda di Batavia. *Ketiga*, Mata Hari sebagai *either/ or*. Pada kondisi ini Mata Hari digambarkan sebagai pribadi yang kompromis terhadap segala pandangan yang terdapat dalam masyarakat kolonial. Mata Hari yang kompromis berdiri pada garis ambang atau liminal yang memungkinkan untuk menerima dua

narasi besar mengenai penjajahan dan terjajah sekaligus. Sehubungan dengan konteks novel, posisi Mata Hari dominan dibandingkan dua posisi lainnya.

Resistensi Mata Hari terepresentasi dari dua hal. *Pertama*, mimikri. Hal ini antara lain dari peniruan Mata Hari untuk meniru budaya Indies, khususnya Jawa mulai dari bahasa sampai dengan budayanya. Selain itu, mimikri Mata Hari juga dapat dilihat dari upaya Mata Hari untuk memakai sarung goyor dan batik Lasem dan mengepang rambutnya menjadi dua lalu menjulainya ke dada. Hal itu, menurut Mata Hari, semata-mata dilakukannya supaya ia menjadi “bagian yang menyatu dengan penampilan umum antar perempuan Indonesia *Kedua*, mockery. Novel *Namaku Mata Hari* memang tidak menyebutkan secara langsung bagaimana Mata Hari menerima olokan secara langsung karena tindakan untuk menjadi pribumi atau kebiasaannya yang dipengaruhi oleh kebudayaan Indies. Namun demikian, olok-olok yang diterima oleh Mata Hari dapat dilihat dari bagaimana sering ia menyebutkan dirinya sebagai bule ketika dianggap aneh oleh orang-orang sekitarnya.

B. Saran

Menyimak uraian-uraian dalam bab-bab sebelumnya, penting kiranya untuk memperhatikan konteks terkait dengan kajian mengenai diaspora ataupun penerapan teori poskolonial. Secara sederhana, teori poskol yang umumnya membahas situasi di India, tidak dapat sepenuhnya dapat diaplikasikan di Indonesia, khususnya masyarakat kolonial abad ke-19.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bhabha, Homi, K. 1994. *The Location of Culture*. New York: Routledge.
- Day, Tony dan Keith Foulcher. 2008. "Bahasan Postkolonial dalam Sastra Indonesia Modern: Catatan Pendahuluan" dalam Keith Foulcher dan Tony Day, e.d., *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial: Edisi Revisi 'Clearing a Space'*. Jakarta: KITLV Jakarta-Yayasan Obor Indonesia.
- Gouda, Frances. 1995."Duch Culture Overseas: Colonial Practice in the Netherland Indies 1900-1942", a.b Jugarie Soegiarto dan Suma Rielle Rusdiarti, *Duch Culture Overseas Praktik Kolonial di Hindia Belanda 1900-1942*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Faist, Thomas. 2002. "Diaspora and Transnasionalism: What Kind of Dance Partner" dalam Rainer Baubok dan Thomas Faist (ed), *Diaspora and Transnasionalisme: Concepts, Theories, and Methods*. Amsterdam: IMISCOE dan Amsterdam University Press.
- Krippendorff, Klaus. 1980. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. London: Sage Publications.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/ Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Niemeijer, Hendrik E. 2012. "Batavia, Een Koloniale Samenleving in de 17de Eeuw", a.b Tjandra Mualim, *Batavia Masyarakat Kolonial Abad XVII*. Depok: Masup Jakarta.
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paatton, M.Q. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Said, Edward W. 1978. "Orientalism", a.b Achmad Fawaid, *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur sebagai Subjek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sianipar, Gading. 2004. "Mendefinisikan Pascakolonialisme?" dalam Muji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Hermetika Pascakolonial: Soal Identitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Scholten, Elsbeth Locher. 2005. "Pakaian Musim Panas dan Makanan Kaleng Perempuan Eropa dan Gaya Hidup Barat di Hindia Tahun 1900-1942" dalam Henk Schulte Nordholt (ed), *Outward Appearances: Tren, Identitas, dan Kepentingan*. Yogyakarta: LKiS.
- Stevens, Th. 2004. "Vrijmetselarij en Samen Leving in Nederlands-Indie en Indonesie 1964-1962", a.b. Pericles Katoppo, *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Supriono, J. 2004. "Mencari Identitas Kultur Keindonesiaan Upaya Memahami Teori Limitas Homi K. Bhabha" dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, e.d., *Hermeneutika Pascakolonial Soal Identitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sylado, Remy. 2010. *Namaku Mata Hari*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Taylor, Jean Gelman. 2009. "The Social World of Batavia", a.b Tim Komunitas Bambu, *Kehidupan Sosial di Batavia Orang Eropa dan Eurasia di Hindia Timur*. Depok: Masup Jakarta.
- Young, Robert J. C. 2001. *Postcolonialism: An Historical Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Seri Metodologi Penelitian, Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Universitas Negeri Yogyakarta.

Jurnal dan Karya Ilmiah

- Astuti, Sri, dkk. 2012. "Ketidakadilan Gender dalam Novel Namaku Mata Hari Karya Remy Sylado: Kajian Feminisme". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 1 September 2012; Seri F 426 – 514.
- Sean Carter. "The Geopolitics of Diaspora", *Area*, Vol. 37, No. 1 (Mar., 2005). <http://www.jstor.org/stable/20004429>. Diakses tanggal 01/04/2013 pukul 20:01 WIB.
- Clifford, James. 1994. "Diaspora", *Cultural Anthropology*, Vol. 9, No. 3. Stable URL: <http://www.jstor.org/page/info/about/policies/terms.jsp>. Diakses: 02/04/2013, 01.21 WIB.

- Claude Conyers. 2003. "Courtesans in Dance History: Les Belles de la Belle Époque", *Dance Chronicle*, Vol. 26, No. 2 (2003), pp. 219. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/1568125> . Diakses 28/03/2013 05:33 WIB.
- Dickinson, Edward Ross. "“Must we dance naked?”: Art, Beauty, and Law in Munich and Paris, 1911–1913" *Journal of the History of Sexuality*, Volume 20, Number 1, January 2011, pp. 95-131. Stable URL: <http://muse.jhu.edu/journals/sex/summary/v020/20.1.dickinson.html>. Diakses 01/04/ 2013 20:40 WIB.
- Enns, Anthony. 2009. "Violent Femmes: Women as Spies in Popular Culture", *MFS Modern Fiction Studies*, Volume 55, Number 4, Winter 2009, pp. 874-876. Stable URL: <http://muse.jhu.edu/journals/mfs/summary/v055/55.4.enns.html>. Diakses 01/04/2013 20:41 WIB.
- Gilbert, Nora. 2001. "She Makes Love for the Papers": Love, Sex, and Exploitation in Hitchcock's Mata Hari Films", *Film & History*, Volume 41.2. <http://muse.jhu.edu/journals/flm/summary/v041/41.2.gilbert.html>. Diakses 1/04/2013, 20:39 WIB.
- Medd, Joddie. 2002. "The Cult of the Clitoris: Anatomy of a National Scandal", *Modernism/modernity*, Volume 9, Number 1, January 2002, pp. 21-49. <http://muse.jhu.edu/journals/mod/summary/v009/9.1medd.html> Diakses: 01/04/ 2013 20:40 WIB.
- Kripal, Jeffrey John. 2004. "Comparative Mystics: Scholars as Gnostic Diplomats". *Common Knowledge*, Volume 10, Issue 3, Fall 2004, pp. 485-517. <http://muse.jhu.edu/journals/ckn/summary/v010/10.3kripal.html>. Diakses 01/04/2013 20:41 WIB.
- Purbani, Widyastuti. 2010. *Metode Penelitian Sastra*", modul pelatihan Metode Penelitian Sastra di FISIP Universitas Soedirman, Purwokerto. Diakses 05/04/2013 pada pukul 15:22:34 WIB.
- Sabriah, Dyah. 2011. "Mata Hari sebagai Perempuan Intelejen dalam Novel *Namaku Mata Hari* Karya Remy Sylado: Sebuah Analisis Berperspektif Gender". *Skripsi*, Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Majalah

- Kalim, Nurdin dan Dian Yuliasuti. "Remy Syalado Sang Raja Tulisan". *Tempo*, Edisi 12-27 Januari 2013. hlm. 59.

Lampiran

Sinopsis

Namaku Mata Hari menceritakan tentang mata-mata perempuan legendaris dalam Perang Dunia I; Mata Hari. Novel ini menjadi relatif istimewa karena memaparkan kehidupan Matahari yang tidak banyak dibahas, yaitu kehidupannya di Hindia Belanda pada pergantian abad. Hal itu sebagaimana ditulis oleh Bre Redana dalam endorsment, “hidup di seputar abad ke-19 sampai dengan abad ke-20, Mata Hari seperti mewadahi berbagai gejolak zaman yang menjadi ciri pergantian abad, sampai kemudian terseret menjadi agen ganda bagi Perancis dan Jerman pada Perang Dunia I. Dalam novel ini, dikisahkan periode hidupnya yang belum banyak disingkap, yaitu kehidupan Mata Hari di Indonesia”.

Kisah Mata Hari yang istimewa dimulai dari kehidupannya di Belanda. Tepatnya di Leeuwarden, ibukota Provinsi Friesland. Oleh ayahnya, Adam Zelle, ia diberinama Margaretha Geertruida. Mengutip kata ibunya, Antje van der Meulen, nama itu itu dipilih ayahnya dari catatan nama-nama santa dalam tradisi Katolik. Menurut Mata Hari, hal itu aneh karenan orang-orang Friesland yang sehari-hari tidak bercakap bahasa Belanda melainkan bahasa Anglo-Saxon adalah sebagian orang-orang Protestan dari latar Calvinis kaku.

Dibayang-bayangi keinginan untuk melihat tanah leluhur ibunya, yaitu Borobudur, Hindia Belanda, Mata Hari menjawab iklan seorang Skonlandia yang mencari pendamping untuk dibawa ke Hindia Belanda. Rudolf MacLeod, nama orang itu, bekerja untuk dinas militer Belanda di Hindia Belanda. Tepatnya, Rudolf atau Ruud bekerja sebagai opsir dalam KNIL.

Pernikahan Mata Hari dengan Ruud yang dilangsungkan pada tahun 1895 ternyata tidak bahagia. Kekerasan rumah dalam rumah tangga mewarnai kehidupan pernikahan Mata Hari. Tidak hanya dalam bentuk kekerasan fisik, Mata Hari juga menerima kekerasan psikologis bahkan perkosaan dalam perkawinan. Kekerasan yang dialami oleh Mata Hari itu tidak hanya di Belanda melainkan juga ke Hindia Belanda.

Di Hindia Belanda, sebagaimana lazimnya keluarga Belanda abad ke-19, Mata Hari memiliki pembantu rumah tangga. Tidak hanya bertugas mengasuh John Norman atau Nyo, anaknya, pembantu rumah tangga juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga Mata Hari. Pembantu itu bernama Kinanthi. Akan tetapi, karena kidhal, ia dipanggil Nyai Kidhal.

Nyai Kidhal termasuk istimewa karena menguasai Belanda. Tidak hanya mahir mengolah masakan khas Belanda, ia juga sering menggubah lagu bahasa Belanda ke dalam bahasa Melayu. Dari kebiasaan itulah, Mata Hari mulai menggunakan nama Mata Hari. Selanjutnya, Nyai Kidhal tidak hanya mengajari Mata Hari berbahasa Jawa melainkan segala macam kebudayaan Jawa, termasuk perawatan tubuh untuk menunjang kehidupan perkawinan.

Ketika Mata Hari hamil anak kedua, Ruud menyatakan akan menjadikan Nyai Kidhal sebagai gundiknya. Hal itu membuat Mata Hari marah sehingga iapun mengusir secara halus Nyai Kidhal untuk mencegah kemauan Ruud. Akan

tetapi, tanpa sepengetahuan Mata Hari, Ruud ternyata menjalin hubungan dengan Nyai Kidhal.

Kecewa dengan kehidupan rumah tangganya, Mata Hari belajar menari. Berkat bantuan Didik, kopral di asrama militer Ambarawa, Mata Hari bertemu dengan Mbah Kung yang mengajarnya tarian Jawa yang bersumber dari relief-relief Borobudur. Ketika belajar di padhepokan Mbah Kung pula, Mata Hari bertemu dengan Cremer, anggota freemason Batavia; De Ster van Oosten, yang menawarinya menari di Societet.

Untuk mempermudah pekerjaan Mata Hari, Ruud pun dipindahtugaskan ke Batavia. Di Batavia, ia dibantu oleh Sarimah atau Mamah. Dari Sarimah, Mata Hari belajar menguasai bahasa Melayu, bahasa Sunda, dan menikmati berbagai masakan Cina yang dikuasai oleh mamah.

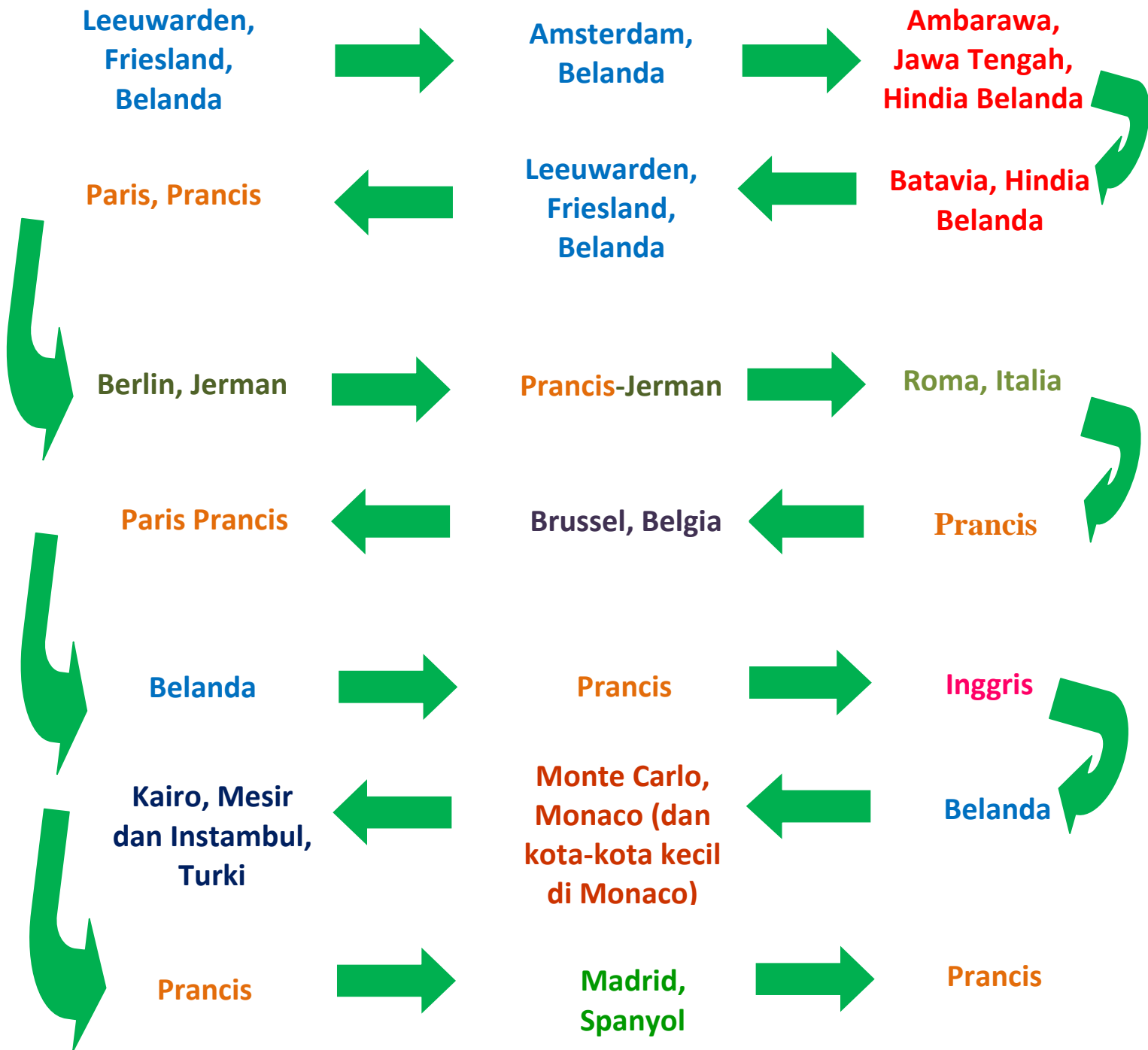
Atas bantuan Cremer, Mata Hari mengetahui kalau Nyo tidak tumbuh normal karena perilaku seksual Ruud. Bahkan akhirnya mati karena memakan dodol beracun yang diberikan adik Nyai Kidhal. Dodol itu sebenarnya ditujukan untuk Ruud yang telah menghamili Nyai Kidhal namun tidak mau bertanggung jawab. Kematian Nyo karena perilaku Ruud membawa babak baru dalam kehidupan Mata Hari selanjutnya. Sebagai bentuk balas dendam terhadap Ruud, ia menjalin hubungan dengan banyak laki-laki di Batavia. Hal itu dilakukan Mata Hari sebelum akhirnya kembali ke Belanda pada tahun 1904 untuk mengurus perceraianya dengan Ruud serta mengejar impiannya sebagai penari profesional di Prancis dengan bantuan Gabriel Astruc.

Mata Hari berhasil menjadi penari profesional namun ia gagal mendapatkan hak asuh atas Louisa Jeanne atau Non, meskipun telah diusahan oleh maitre Edouard Clunet. Hal itu membuat hidupnya kosong sehingga ia pun kembali menjalin hubungan dengan banyak laki-laki. Hubungan Mata Hari dengan banyak laki-laki, terutama petinggi militer, dan rencana perjalanan ke Jerman menarik perhatian Prancis. Dengan bantuan Ladoux, ia direkrut sebagai mata-mata bagi Prancis. Namun, sebelum Mata Hari mengiyakan, atas rekayasa yang dilakukan oleh pihak militer Jerman, Mata Hari direkrut sebagai mata-mata Jerman di bawah pengawasan Elsbeth Schragmuller dan Von Bayerling, teman Ladoux yang akhirnya menjadi musuh karena semangat zaman.

Singkatnya, tugas sebagai mata-mata ganda bagi Prancis dan Jerman serta ketenaran Mata Hari sebagai penari eksotik membawa Mata Hari berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain. Tidak hanya di Eropa, Mata hari pun sampai ke Turki dan Mesir, Afrika. Dalam hal ini, Mata Hari acap dihadapkan pada identitasnya sebagai orang berdarah Belanda Friesland dengan Jawa yang berbeda dengan Eropa pada umumnya.

Perjalanan Mata Hari berakhir di Penjara Saint Lazare, Prancis. Tidak hanya karena dianggap telah mengianati Prancis dengan aktivitasnya sebagai mata-mata ganda, penangkapan Mata Hari itu merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah Prancis untuk mengikat rasa nasionalisme rakyat Prancis. Akhirnya, Mata Hari mati tanggal 15 Oktober 1917 di depan regu tembak. []

Rute Perjalanan dan Perpindahan Mata Hari



Lampiran 3. Bentuk-bentuk Diaspora Mata Hari dalam Novel namaku Mata Hari Karya Remy Silado

No.	Bentuk Diaspora		Data kutipan	Halaman	Keterangan
1.	Gaya Hidup	Kebiasaan	Perasaan paling menyiksa dalam diriku sebagai wanita berdarah Indonesia, adalah kebiasaan Indonesia mandi dua kali sehari yang tidak terpenuhi di penjara Prancis ini. Di penjara ini tidak ada kamar mandi. Air basuh-basuhnya hanya tersedia satu mangkok dalam seminggu, dan harus dicukup-cukupkan untuk menyeka muka dan badan lainnya. Aku khawatir dengan ini aku telah menjadi tua sebelum waktunya.	12	Mata Hari terpengaruh kebiasaan Indies yang terbiasa mandi dua kali sehari.
			Kami mendapat seorang babu—aku menyebutnya ‘MEID’ Ruud menyebutnya ‘bedinde’— berusia lima tahun lebih tua dari umurku, dan sudah pandai membuat sejumlah masakan Belanda mulai dari yang repot seperti <i>biefstuk</i> sampai yang gampang seperti <i>hutspot</i> .	53-54	Seperti halnya perempuan Belanda lain di Indonesia yang mempunyai babu, Mata Hari pun memiliki seorang pelayan pribadi.
			Malahan, kalau Ruud ditugaskan di luar Ambarawa sampai beberapa hari lamanya, aku mandi di pancuran dekat Kerep, ditemani Nyai Kidhal, bertelanjang bulat sebebannya di udara terbuka. Dalam rasa berbeda begini, aku membayangkan diriku seperti lukisan Cornelis van Haarlem, “Mandinya Betseba.”	61	Kebiasaan Mata Hari menanggalkan pakaiannya yang dipengaruhi oleh budaya Indies dan mempertegas identitasnya sebagai sosok yang hibrid.
			Satu hal yang terasa hilang di sini sekarang adalah kebiasaan hidup di Indonesia, hidup dilayani babu. Buru-buru aku membaca koran Amsterdam, mencari iklan tentang tenaga kerja babu. Sejak abad silam,	342	Mata Hari tidak bisa melepaskan kebiasaannya di Hindia

		aku tahu, babu-babu dari Indonesia sudah biasa diimpor di Belanda sini.		Belanda yakni, dilayani oleh seorang pembantu.
		<p>Memang sekarang masih musim winter, masih dingin, seperti di banyak bagian Eropa lainnya sampai musim semi pun masih terasa dingin, dan sebagian orang Barat umumnya hanya melap-lap badannya dengan handuk basah.</p> <p>Aku tidak bisa begitu. Kebiasaan yang baru aku kenal di Indonesia adalah mandi dua kali sehari. Dan asyiknya mandi cara Indonesia adalah memakai gayung, menciduk air dari dalam bak, lantas gebyar-gebyur. Di Indonesia, aku kenang dalam rinduku sekarang, air tidak sedikit. Kepulauan Indonesia bahkan disebut ‘tanah-air’—yang mestinya air tanah’—sebab lautnya lebih luas dari tanahnya.</p>	525	Mandi adalah salah satu kebiasaan Mata Hari yang diperolehnya di Hindia Belanda. Orang-orang di sana memang terbiasa mandi “gebyur” dikarenakan iklimnya yang tropis.
	Pakaian	Barangkali aku pun harus melupakan kebiasaan-kebiasaan Barat. Aku sekarang di Timur. Dan aku lihat banyak perempuan desa di perkampungan yang sengaja melanjutkan leluri-leluri lama; tidak memakai BH. Tampak benar di sini BH—singkatan bahasa Belanda ‘buste’ dan ‘houder’— menjadi penjajahan lahiriah terhadap kekuasaan ragawi.	59	Mata Hari terpengaruh kebiasaan orang Jawa yang tidak mengenakan pakaian dalam atau BH, seperti halnya di barat.
		Kalau begitu, selama aku di sini, apa salahnya aku pun melupakan cerita tentang baju bagus, lantas menanggalkan BH dan cukup menutupi bagian tubuh yang tidak boleh digigit semut, memakai sarung goyor Pekalongan atau batik Lasem yang mentabirkan pinggang, pantat, paha, sampai betis. Demi dua jenis sandang tersebut aku tidak perlu repot-repot berkeretaapi ke Semarang untuk membelinya. Toko-toko Cina di Ambarawa sini banyak yang menjualnya.	59	Pakaian yang dikenakan Mata Hari kini sama dengan penduduk di Jawa pada umumnya yang mengenakan sarung dan batik.
		Aku mulai meninggalkan BH-ku. Rasanya dengan begitu aku menjadi manusia merdeka dari kain peradaban Barat.	61	Hibriditas Mata Hari dalam aspek pakaian.

					Mata Hari mulai terbiasa dengan kebiasaan orang-orang Jawa yakni tidak memakai pakaian dalam atau BH.
			Benar dugaanku, sepulang Ruud ke rumah menjelang matahari terbenam di balik Gunung Ungaran, dia bertanya dimana Nyai Kidhal. Kelihatannya pertanyaannya sekadar iseng, walaupun sebenarnya tidak begitu, bahwa dia melihat aku melakukan pekerjaan di dapur sambil menggendong Norman John dengan cara membuaikannya dengan batik seperti yang biasa dilakukan oleh Nyai Kidhal. Aku menggendong anak ini dengan batik yang bercorak sama dengan batik yang aku pakai sebagai sarung.	75	Hibriditas Mata Hari dalam aspek pakaian. Mata Hari pun memakai batik untuk berbagai aktivitasnya, salah satunya saat menggendong Norman John dengan kain batik.
			Aku memakai sarung goyor yang biasa membalut tubuhku sejak aku tinggal di Jawa. Aku pun menata rambutku menurut kebiasaan sehari-hari dari kebanyakan perempuan Indonesia waktu itu, dua keping yang dijulai di depan dada. Dengan demikian aku menjadi bagian yang menyatu dengan penampilan umum antar perempuan Indonesia.	88	Mata Hari ingin tampil sebagaimana perempuan Indonesia lainnya yakni dengan gaya rambut yang dikeping.
			Beberapa jurus kemudian aku melepaskan kebaya putih model encim-encim. Lalu, pelan-pelan, ketika aku membuat putaran badan sambil mengangkat kaki kiri dan menahannya, kedua tanganku melepaskan <i>buste houder</i> di dadaku. Tapi aku tidak menaruhnya di lantai seperti kebaya tadi. Aku memanfaatkan kutangku ini sebagai properti-tangan dalam tarian. Setelah beberapa kali memainkan-mainkannya di depan dada, baru aku taruh di lantai, melanjutkan tarian dengan payudaku yang bebas dari kain peradaban. Beberapa detik kemudian aku melungsurkan juga sarung batik yang aku pakai. Yang tinggal hanya celana dalam.	191-192	Hibriditas Mata Hari dalam aspek pakaian. Sebagai salah satu bukti Mata Hari juga terpengaruh kebudayaan Indies.

		Nanti, pada beberapa detik kemudian, celana ini juga akan ditaruh di lantai dan aku menari di depan tuan-tuan dan nyonya-nyonya wangi dalam keadaan telanjang tetapi samar karena hanya diterangi lilin-lilin.		
	Bahasa	Oleh Ayahku Adam Zelle aku diberi nama Margaretha Geertruida. Kata Ibu, Ayah memilih nama ini dari catatan nama-nama santa dalam tradisi Katolik, dan aku anggap itu aneh, sebab tetangga kami di Leeuwarden, propinsi paling utara Belanda, Friesland—yang sehari-hari tidak bercakap bahasa Belanda melainkan bahasa Anglo-Saxon—adalah sebagian orang-orang Protestan dari latar Calvinis kaku.	15	Hibriditas Mata Hari dalam aspek bahasa. Nama Margaretha diambil dari nama santa-santa pelindung dalam tradisi Katolik. Padahal, orang-orang Friesland lebih banyak terpengaruh kebudayaan Anglo Saxon termasuk soal kepercayaannya. Sosok santa Margaretha dikenal sebagai santa yang menaruh perhatian besar terhadap isu-isu kemanusiaan di tengah keterbatasan fisiknya yang pendek, bungkuk, pincang dan buta. Ia dikenal menaruh perhatian besar pada orang-orang sakit dan para tahanan di penjara.
		Dia pun bisa berbahasa Belanda, khas Indo-Indo. Yaitu bahasa Belanda argot, misalnya kata-kata yang baku di Belanda sebagai 'aanstellerig' di Indonesia menjadi 'aanstiel' maknanya 'genit'; yang baku di Belanda	54	Hibriditas Mata Hari dalam aspek bahasa. Kemampuan bahasa

		<p>‘alstublieft’ di Indonesia menjadi alsjeblieft’; di Belanda ‘dank u wel’, di Indonesia ‘dankje’, atau di Belanda water closet’ disingkat ‘wc’, di Indonesia menjadi ‘kak huis’ harfiahnya ‘rumah tai’ dan belakangan diserap bahasa Indonesia menjadi ‘kakus’, dan seterusnya.</p>		Mata Hari membuatnya banyak memiliki perbendaharaan kata yang memungkinkan dia untuk bisa mencari etimologi suatu lema tertentu.
		<p>Dari Nyai Kidhal inilah pertama aku mendengar kata matahari’ yang kemudian aku eja menjadi Mata Hari untuk nama baruku: dan disalahtafsirkan oleh orang-orang Barat sebagai ‘de oog van de dag’ atau ‘the eye of the day’.</p> <p>Pertama kali aku mendengar babuku menyebut ‘matahari’ ketika ia menyanyikan lagu ninabobo untuk Norman John.</p> <p>Mula-mula dia menyantikan lagu aslinya dalam bahasa Belanda: ... Sehabis menyanyikan lagu bahasa Belanda ini, Nyai Kidhal menyanyikan melodi yang sama dalam bahasa Indonesia yang kala itu masih umum disebut Melayu..</p>	54-55	Hibriditas Mata Hari dalam aspek bahasa.
		<p>Kataku kepada istri Mbah Kung, “Aku ingin anakku ini dipanggil dengan sebutan pribumi.”</p> <p>Mbah Kung yang menanggapi, katanya, “kalau anak itu laki, sebutan pribumi buat anak laki Belanda: Nyo, dan kalau anak itu lahir perempuan, sebutan pribumi buat anak perempuan Belanda: Non”.</p> <p>Aku senang, mengangguk-amgguk sambil melafal-lafalkan sendiri.</p> <p>“Hm, mengesankan,” kataku. “Nyo: anak laki, dan Non: anak</p>	149	Hibriditas Mata Hari dalam aspek bahasa. Salah satu bukti kuatnya kebudayaan indies memengaruhi kedeharian Mata Hari adalah kebiasaanya memanggil kedua buah hatinya dengan sebutan pribumi. Alih-alih ingin

		<p>perempuan.” “Ya, ya, “ kataku. “Aku akan panggil dia: Non.”</p>		<p>sama dengan pribumi, dengan sebutan “Nyo” dan “Non” akhirnya malah mempertegas kedudukan Mata Hari sebagai seorang Belanda.</p>
		<p>Karuan aku pun teringat pada kata-kata Mbah Kung, bahwa panggilan pribumi terhadap seorang anak perempuan Belanda adalah “Non”.</p> <p>Demikian juga, ketika mamah meninabobokan Norman John, dia menyebutnya “Nyo”.</p> <p>Lama-kelamaan aku sendiri pun terbiasa memanggil kedua anaku sebagai “Nyo” dan “Non”. Sampai-sampai, nanti, ketika ‘kami’ kembali ke Belanda orang-orang di sana mengira nama Jeanne Louisa adalah Non. Demikian orang memanggilnya: Non.</p>	180	<p>Hibriditas Mata Hari dalam aspek bahasa. Tradisi Indies terbawa dalam keseharian Mata Hari, pun saat ia memutuskan untuk meninggalkan Hindia Belanda.</p>
		<p>Aku langsung menjawab dengan bahasa Jawa krama yang membuat pangeran dari Yogyakarta ini terkesima, “Injih, Gusti Pangeran Haryo, kula gladi natya saking padepokan Mbah Kung wonten ing Borobudur. Sang pangeran terkesiap, namun juga kecele. Tapi dia bertanya lagi dalam bahasa Belanda, seakan masih tidak percaya pada telinga dan matanya.</p> <p>Dan aku menjawab dengan bahasa halus pula yang membuatnya benar-benar tidak ragu, “Injih, Gusti Pangeran Haryo, ibu biyung kulo niki tiyang Jawi.” (sic!)</p>	262	<p>Hibriditas Mata Hari dalam aspek bahasa. Kemampuan berbahasa Mata Hari yang ia pelajari di Borobudur.</p>
		<p>Dingat-ingat, Mamah sudah bekerja dengan baik sebagai babuku lebih dari usia Non. Dia memang tidak bisa bercakap bahasa Belanda seperti</p>	274	<p>Hibriditas Mata Hari dalam aspek bahasa.</p>

		Nyai Kidhal. Tapi, beruntung juga, sebab dengannya aku terlatih untuk fasih bahasa Indonesia dari golongan Melayu-rendah atau Melayu-pasar.		Mata Hari belajar bahasa dari babunya.
		Bangun pagi, tubuhku pegal-pegal, kepala agak pening, agaknya aku terserang gangguan khas daerah tropis: biasa disebut orang Belanda di Indonesia, <i>verkouden</i> , harfiahnya berarti ‘menjadi dingin’, tapi juga mempunyai arti kias sebagai ‘dalam kesulitan’, atau orang Indonesia sendiri biasa menyebut <i>masuk angin</i> , yang menjadi lucu kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda: ‘wind binnegaan’, padahal formalnya <i>influenza</i> .	305	Hibriditas Mata Hari dalam aspek bahasa. Mata Hari membandingkan bahasa Belanda dengan Melayu.
		Tulisanku singkat, seperti telegraf, tetapi dengan huruf-huruf anak-sekolahan yang pernah belajar menjadi guru. Walaupun singkat, surat ini masih pakai NB dalam bahasa Melayu. Heb jij tijd om mij te ontmoeten morgen avon bij de soos? NB: Saya toenggoe djam 20.00	319	Hibriditas Mata Hari dalam aspek bahasa. Kemampuan menulis bahasa melayu Mata Hari sama baiknya dengan berbicara.
		Dan aku pun marah, memakinya dalam bahasa Jawa yang pasti tidak pernah didengarnya “Kirik! Asu!”	528	Hibriditas Mata Hari dalam aspek bahasa. Salah satu umpatan dalam dari bahasa Jawa yang dipelajari dari para pelayannya.
	Makanan	Kami makan malam di jajaran rumah makan Cina dekat kelenteng Tay Kak Sie, berjalan kaki lima menit dari hotel. Aku suka sekali masakan Cina. Aku makan dengan lahap mi campur kekian, pangsit, siomay, tahu, udang, caisin, daun bawang. Karena lezatnya, aku lupa	133	Hibriditas Mata Hari dalam aspek makanan. Mata Hari memiliki selera makan yang

			marahku. Aku ingat petuah mendiang ibuku, “jangan bermuka masam di saat sedang makan”.		sangat Indies, dimana terdapat berbagai kuliner, salah satunya adalah kuliner Cina.
2.	Ideologi/ gagasan	Suatu waktu nanti, kalau aku sudah tidak ada, sebab kematian adalah suatu kepastian dalam kehidupan, maka aku ingin mati sebagai manusia biasa, bukan bangsa tertentu dengan bahasa kebangsaannya, tapi tetap sebagai sosok penari telanjang. Itu sebabnya, kalau aku mati, aku ingin telanjang pula, memahami betapa eloknya nas yang aku baca dari cerita Nabi Ayub dalam bahasa Belanda, “Naakt ben ik uit mijne moeders buik gekomen, en naakt zal ik daarhenen wederkeren.”		13-14	Mata Hari ingin menanggalkan identitasnya sebagai manusia ras tertentu dengan segala macam atribut kebangsaannya. Jalan hidup Mata Hari sebagai penari telanjang dipengaruhi oleh dogma agama yang ia anut dan perjumpaannya dengan kesenian di Borobudur.
		Padahal, sebelum disandingkan sebagai mempelai, aku begitu bangga, merasa aku telah tiba di gerbang surga, disambut dengan malaikat-malaikat. Saat itu aku memandang John Rudolph MacLeod sebagai pahlawan yang lebih dari Robin Hood. Kumisnya yang ketel, terpuntir ke atas, persis dengan tokoh <i>wayang wong</i> yang aku kenal di kemudian hari, Gatotkoco.		18	Hibriditas Mata Hari dalam aspek gagasan. Robin Hood sebagai sosok pahlawan nan gagah dalam cerita rakyat Inggris ada pada gagasan Mata Hari saat memandang kagum calon suaminya Ruud. Gatotkoco dalam tokoh pewayangan Jawa pun tidak luput dari sosok yang diidentikan dengan Ruud.

		<p>Dulu, di Belanda sebelum aku melihat dan mengenal lelaki, aku masih mengandaikan benda khas miliknya itu sebagai wortel atau kentang. Sekarang, setelah aku melihat dan merasakan benda itu, dan kebetulan pula aku di Indonesia dimana tumbuh tanaman-tanaman tropis yang unik, maka aku kira pengandaian yang paling plastis untuknya adalah antara ketimun atau terong: dua-duanya disebut buah, tetapi dijual di pasar sebagai sayur.</p>	64	Hibriditas Mata Hari dalam aspek gagasan. Gagasan seksual Mata hari akan wortel dan kentang yang barat bergeser menjadi ketimun dan terong.
		<p>Kusampaikan unge-unger ini dalam berita pendek tanpa melafal kata-kata berbunga, bahwa penghianatan memang mesti dibalas dengan penghianatan, supata sejarah boleh ditulis dengan adil.</p> <p>Sebab, bicara sama dengan kentut, maka aku memilih bertindak, melawan sejarah silsilah Barat, asalku, yang terlalu patuh pada gereja, sembari mengabaikan langit rahasianya Tuhan.</p> <p>Sekarang saatnya aku menyongsong sejarah baru, bebasnya makna adab dari kekuasaan gereja yang melemahkan kepribadian seseorang. Di atasnya aku mau tampil dengan persepsi yaang beda. Kebebasan untuk menjadi beda, dimulai dari keleluasaan dalam berseks. Aku tidak mau menutup-nutupi libido seks yang ada dalam diri. Terlalu sering orang kehilangan kepribadian akibat berpura-pura pada libido seksnya.</p>	272	Hibriditas Mata Hari dalam aspek gagasan. Mata Hari melawan narasi besar hasil kebudayaan Barat yang dilegetimasi oleh gereja lewat dogma-dogma yang mengekang.
3.	Tradisi	<p>Semua akan lupa dengan nama-nama itu, termasuk aku pribadi, sebab pada waktunya kelak aku lebih dikenal sebagai Mata Hari, nama yang aku bikin sendiri demi karierku, tanpa upacara saji bubur merah-putih seperti lazimnya dalam tradisi ibu.</p>	15	Hibriditas Mata Hari dalam aspek tradisi. Meskipun Margaretha tidak melakukan ritus pemberian nama dalam tradisi jawa, namun ia paham betul kebudayaan tersebut. Dia pun merubah

			namanya menjadi Mata Hari.
		Dalam pikiranku, sebagaimana banyak orang Belanda di Indonesia di penghujung abad, menganggap bahwa kalau persoalan-persoalan rohani tidak bisa dijawab oleh sosok-sosok rohaniawan, antara pastor dan domine—yang selama ini sudah jauh api dari panggung pula dalam hidupku—maka lebih baik aku bertanya pada paranormal, mencamkan uraiannya tentang hidupku itu, menyangkut suamiku.	125 Hibriditas Mata Hari dalam aspek tradisi. Dukun atau paranormal dikenal Mata Hari melalui perjumpannya dengan kebudayaan indies. Meskipun tidak ada literatur yang menunjukkan bahwa perempuan-perempuan keturunan di Hindia Belanda pada masa itu mulai mempercayai hal-hal berbau mistis, namun pada kasus ini dapat dikaitkan dengan pribadi Mata Hari yang agak condong agnostik, atau dalam novel ini dipaparkan pengarang sebagai “vrijdenker”.
		Dalam menyaksikan itu, sekaligus aku menyerapnya sebagai pengetahuan baru tentang seni tradisional Indonesia yang patut disimpan dalam ingatan, siapa nyana sewaktu-waktu nanti, di kala butuh, aku bisa memerintahkannya supaya hadir dalam tubuhku, lantas aku memperagakannya dengan cara yang suai dengan fitrahku.	217 Hibriditas Mata Hari dalam aspek tradisi. Kesenian tradisional Indonesia memberikan Mata Hari wawasan tersendiri dan jelek akan dimanfaatkan

				untuk melakoni profesinya sebagai penari.
		Cenayangnya perempuan setengah baya dengan bau kemenyan, narwastu, dan dupa dari jenis mur, yang merupakan bau-bauan eksklusif bagi sebagian Yahudi tradisional. Bagiku, sebagai seorang yang tidak lagi terikat dengan kepercayaan Barat tradisional antara gereja sebagai umat dan gereja sebagai gedung—atau aku menyebut diriku vrijdenker, dan praksisnya aku seorang ateis—perhatianku terhadap cenayang malah menyenangkan dan menghibur. Sebab, ketika pastor dan domine tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan pelik sekitar okultisme dan spiritisme, maka cenayang bisa menjawab itu dengan memuaskan melalui kartu-kartu tarot yang dibeberkan di atas meja.	346	Hibriditas Mata Hari dalam aspek tradisi. Relasi yang kurang baik antara Mata Hari gereja sebagai institusi, membuatnya bereksperimen dengan tradisi-tradisi yang khas dalam kebudayaan Indies. Salah satunya ialah praktek perdukunan.
		Selama ini caraku dalam mempublikasikan seniku, adalah melalui cerita-cerita mistik ketimuran dalam tradisi keseniannya. Aku selalu mengatakan, bahwa tari dalam tradisi Timur, khususnya Indonesia, dan teristimewa Jawa, adalah bagian dari dorongan-dorongan spritual. Kataku, “My dance is sacred poem in which movement is a word, and whose every word is underlined music, the gending.”	472-473	Hibriditas Mata Hari dalam aspek tradisi. Matahari khusyuk mendalami kesenian dan tradisi yang ia pelajari dari Indonesia.
		“The temple is Borobudur. But my temple is here in my heart. The temple which I dance can be vague of faithfully reproduce, as here today. For I am the temple. All true temple dances are religious in nature, and all explain, in gestures and peses, the rules of the sacred texts.”	473	Hibriditas Mata Hari dalam aspek tradisi.

Lampiran 4. Faktor-faktor Penyebab Diaspora Mata Hari dalam Novel Namaku Mata Hari Karya Remy Silado

No.	Faktor Penyebab Diaspora	Data kutipan	Hal	Keterangan
1.	Pekerjaan	Dia terjun menjadi mata-mata dobel-agen sambil menari di kota-kota Eropa sampai Turki dan Mesir, berkaitan dengan frustasinya pada wacana kemanusiaan universal dalam peradaban Barat yang dianggapnya palsu, mengukur nilai-nilai universal tersebut hanya sebatas pegangan atas semangat Renaissance dan Aufklarung dalam sejarah bangsa Eropa, lantas menganggap semua yang di luar Barat adalah lokal, dan bukan universal (sic!)	6	Mata Hari melakoni peran sebagai penari yang juga mata-mata pihak Jerman sekaligus Prancis dan berpindah dari satu negara ke negara lain.
		Aku sekarang berada di penjara Saint-Lazare karena tuduhan berhianat kepada Prancis untuk kepentingan Jerman. Padahal, aku tidak peduli soal kebangsaan. Yang aku lakukan selama ini, menurut kata hatiku, adalah kiprah kemanusiaan. Artinya, kalau aku memilih kata 'kemanusiaan', maka yang etis tentang menjunjung fitrah manusia lebih dari sekadar mempersoalkan batas negara dengan penduduknya yang disebut dengan bangsa, dan semangatnya yang disebut 'kebangsaan'.	11	Mata Hari yang rahasianya sebagai mata-mata bocor kemudian ditangkap dan dipenjarakan oleh pihak Prancis.
		Duduk perrsoalannya dimulai dari awal pecah Perang Dunia I, ketika aku di Berlin menari eksotik yang aku gali dari natya di dinding Candi Borobudur, sebagai cara menjadi medium roh moyang ibuku, aku didekati intelejen Jerman,	12	Ini kali pertama Mata Hari ditawarkan pekerjaan sebagai mata-mata bagi pihak Jerman.

		<p>diperkenalkan pada lesbian Elsbeth Scragmuller, ditawarkan imbalan yang lebih dari honorarium satu repertoar tari. Untuk itu aku dikobari adorasi semangat kebangsaan dengan mengingatkan bahwa aku Belanda, dan dalam lagu kebangsaan Belanda memang dimulai dari pernyataan darah bangsa Belanda adalah Jerman: “Wilhelmus van Nassouwe ben ick van Duitschen bloet.” Tugasku, memata-matai Prancis demi Jerman.</p>		
		<p>Dan, akhirnya dengan bangga aku harus berkata namaku Mata Hari adalah bahasa Indonesia. Aku bisa terjemahkan kata Mata Hari dalam tujuh bahasa, sebab sebagai penari yang menari seantero kontinen Eropa sampai Turki dan Mesir, dan juga merangkap melacur di situ, aku bisa bercakap dengan bahasa-bahasa setempat. Dengan melihat diriku yang jalang-sundal-lacur dan bercakap dengan tujuh bahasa, maka orang menyebutku ‘polygot harlot’. Tidak ada lasan untuk tersinggung. Aku malah merasa tersanjung.</p>	13	<p>Konsekuensi dari pekerjaan Mata Hari sebagai penari dan mata-mata yakni ia diharuskan berpindah dari negara ke negara lain. Hal ini juga membuatnya fasih berbicara dalam beberapa bahasa.</p>
		<p>Saat aku membuka amplop surat ini, dan membaca isinya, aku tertegun. Isinya pendek-pendek. Intinya, Cremer mengatakan, bahwa pada bulan depan nanti akan turut besluit yang menyatakan Ruud dipindahtugaskan ke Batavia.</p>	138	<p>Kepiawaiian Mata Hari dalam menari tradisional membuatnya pindah dari ambarawa menuju Batavia. Dalihnya ialah kepindahan tugas suaminya.</p>
		<p>“Di sini tidak ada tantangan. Segalanya diukur menurut moralitas statistik. Ini terpengaruh dari budaya lokal yang serba kolektif. Sampai-sampai</p>	323-324	<p>Mata Hari merasa eksistensinya sebagai penari tidak dapat terpenuhi jika ia</p>

		bikin kesalahan juga kolektif. Akibatnya untuk menjadi diri sendiri, tidak ada peluang untuk itu, sebab tidak ada orang lain yang ingin juga tampil sebagai dirinya sendiri. Dengan begitu, artinya tidak ada juga saingan dapat memacu semangat kreativitas. Bagaimanapun, dalam kehidupan ini, khususnya di bidang seni-pertunjukkan yang aku geluti, harus ada pesaingnya, sebab dengan saingan itu semangat kreativitas itu mendapat pendorongnya.		tidak mencari tantangan di tempat lain. Jadilah Mata Hari hijrah ke beberapa negara yang dianggapnya dapat mewadahi dan mengembangkan bakatnya dalam berkesenian.
		Telah teguh hatiku, kalau hendak memberi arti perbawa diriku untuk dihargai orang-orang, bahwa matahari adalah mata dari segala hari, aku yakin wujudnya akan menjadi sempurna kalau aku menguji tantangan ini di negeri yang memiliki empat musim. Bahwa, hanya di negeri empat musim itulah Mata Hari sebagai matahari bisa tetap hadir memberikan panas.	338	Keinginan Mata Hari untuk menunjukkan bakatnya sebagai penari membuatnya harus meninggalkan negeri yang dicintainya, Indonesia.
		Tahun demi tahun pun telah aku lalui sebagai penari yang bahkan lebih terkenal dari yang aku duga. Kecuali, memang benar, tidak ada pelukis yang bisa melukis aku dan menyejajarkan aku di aras Mona Lisa. Juga, yang tidak pernah aku duga, aku bahkan sanggup mempertahankan popularitasku sampai sepuluh tahun terakhir ini, menari di banyak kota Eropa, mulai dari kota-kota besar sampai kota-kota kecil.	382	Kepopuleran Mata Hari membuatnya berpindah pindah dari satu kota ke kota lain di Eropa.

		<p>Dalam sepuluh tahun ini aku tidak merasa perlu menghitung-hitung berapa jumlah pejabat tinggi negara dari Prancis dan Jerman serta Spanyol dan Italia, mulai dari menteri, jenderal, kolonel, bahkan kapten dan letnan, yang bersetubuh denganku dalam rangka bersenang-senang dengan kemewahan.</p> <p>Aku berkenalan dengan mereka semua di kota-kota besar negeri mereka masing-masing ketika aku tampil di situ sebagai penari eksotik yang menunjukkan bakatku di panggung-panggung eksekutif.</p>	387	<p>Kepopuleran Mata Hari membuatnya berpindah pindah dari satu kota ke kota lain di Eropa. Selain itu, ia juga menjalin hubungan dengan pejabat teras di setiap negara yang dikunjunginya.</p>
		<p>“Bukan itu, “ kata Schragmuller. “Kami tahu kau sangat percaya pada Prancis. Bahwa Paris yang membuat bintangmu menjadi gemerlap begini. Tapi, kami tahu juga, dari informasi Von Bayerling, bahwa kau cenderung menghormati Jerman, sebab seperti lagu kebangsaan kalian Belanda, menyatakan darah kalian adalah Jerman belaka.</p>	426	<p>Kepopuleran Mata Hari sebagai penari yang memiliki jaringan dengan banyak pejabat teras menarik Jerman untuk menjadikan Mata Hari sebagai mata-mata bagi Jerman. Hal itu ditambah dengan semangat kebangsaan Belanda yang mengaku memiliki ikatan darah dengan Jerman.</p>
		<p>Setiba kembali di Prancis, Ladoux memintaku memata-matai seseorang di Brussels. Di kota ini aku menemui Wurfbein, pengusaha Belgia yang pernah berhubungan dengan aku, untuk memperkenalkan aku dengan Jendral Moritz Ferdinand von Bissing, dan merayunya sampai di</p>	463	<p>Kepopuleran Mata Hari dan jaringan yang dimilikinya menarik pihak Prancis untuk menjadikannya sebagai mata-mata bagi Prancis.</p>

	<p>atas ranjang, lantas mengorek rahasia militer Jerman di Belgia.</p>		
	<p>Akhirnya aku dibebaskan kembali ke Paris.</p> <p>Kini para perwira Prancis di Paris percaya sekali padaku, bahwa benar aku bekerja sepenuh hati demi kepentingan Prancis dan sekutunya di kancah peperangan bangsa-bangsa Eropa ini.</p> <p>Mereka tidak tahu keadaan hatiku yang sebenarnya, bahwa aku menertawai keluguan mereka—dan alangkah dekatnya arti keluguan dengan kedunguan—betapa dengan mudah aku, perempuan, memperdaya para lelaki berpangkat tersebut, dengan menggunakan senjata kegemulaian.</p>	483	Mata Hari menjalin hubungan dengan banyak laki-laki berpangkat untuk kepentingan pekerjaannya sebagai mata-mata.
	<p>Dari Belanda harusnya aku segera ke Paris sesuai dengan janjiku pada Ladoux dan perwira-perwira Prancis lainnya untuk direkayasa menari di Madrid, tapi sewaktu di Belanda—negeri yang netral, tidak terlibat perang ini—aku ditemui oleh panitia yang ingin aku tampil menari di Monte Carlo, Monaco.</p> <p>Dari sana aku masih menari di beberapa kota kecil lainnya.</p>	487	Mata Hari berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain tidak hanya karena rekayasa terkait dengan pekerjaannya sebagai mata-mata melainkan juga karena profesinya sebagai penari.
	<p>Dengan itu aku memberi kabar ke Paris, bahwa aku belum bisa ke Prancis sebab pekerjaan tariku padat sekali dalam setahun mendatang ini. Aku juga</p>	487	Mata Hari berpindah-pindah terkait dengan profesinya sebagai penari.

	memberi kabar ke Berlin soal jadwal tariku itu.		
	Aku tampil bukan cuma di negeri-negeri bangsa Barat yang tampak berlebihan pajangan-pajangan salib dimana-mana, dari mulai pagar-pegar rumah, di pintu-pintu, di bangku-bangku taman, di lampu, di kandang, bahkan leher anjing; tapi juga sampai di negeri-negeri mayoritas Muslim dengan pandangan nasionalisme yang menonjol antara Istambul dan Kairo.	487	Tidak hanya menari di Eropa, Mata Hari juga menari di Mesir dan Turki, Afrika.
	Dengan perasaan aneh, aku kembali ke Paris, menemui para perwira Prancis yang akan merekayasa pertunjukanku di Madrid. Sepanjang perjalanan dari Belanda ke Prancis, aku thenger-thenger, termenung akan diriku yang telah menjadi nenek, sementara gairah seks dalam diriku masih menyala-nyala, mengingat satu-satunya cinta, pada Maslov, membayangkan cita-cita hendak membangun sebuah rumah tangga yang harmonis, bukan di Eropa melainkan di tanah desa sekitar Borobudur.	493	Mata Hari (akan) ke Madrid terkait dengan pekerjaannya sebagai mata-mata. Dalam pekerjaannya itu, ia selalu dibayang-bayangi kerinduan akan kehidupan di Hindia Belanda, khususnya di Borobudur.
	Di ujung mimpi indah ini, aku terbangun, kaget, langit di luar jendela terlihat cerah sekali. Sudah jam 10.00 rupanya. Dan aku bukan di Magelang tapi di Madrid. Tapi aku percaya rohku baru saja berada di	502	Mata Hari di Madrid terkait dengan pekerjaannya sebagai mata-mata. Dalam pekerjaannya itu, ia selalu dibayang-bayangi kerinduan akan kehidupan di Hindia Belanda, khususnya di Borobudur.

		Borobudur dalam mimpiku tentang keindahan, kedamaian, dan pengharapan.		
		Dalam pekerjaan inilah aku melakukan ‘dialog bantal’ untuk mendapatkan keuntungan yang menyenangkan mimpi-mimpiku. Semuanya aku lakukan untuk modal membangun rumah dan rumahtangga di Borobudur dengan satu-satunya lelaki yang sungguh-sungguh aku cintai Vadim Maslov, atau orang lain menyebutnya Vladimir de Masloff. Makanya aku ingin perang ini usai supaya aku bisa lekat mewujudkan mimpi-mimpiku itu.	512	Mata Hari di Madrid terkait dengan pekerjaannya sebagai mata-mata. Dalam pekerjaannya itu, ia selalu dibayang-bayangi kerinduan akan kehidupan di Hindia Belanda, khususnya di Borobudur.
2.	Tuntutan keluarga/ suami.	Aku kawin dengan lelaki berumur dua kali lebih tua dari usiaku yang mencari jodoh lewat iklan di surat kabar ‘s-Gravenhage. Isi iklannya memukau perhatianku: seorang opsir berkebangsaan Skot yang bekerja untuk ketentaraan kerajaan Belanda mencari istri yang segera dibawanya ke negeri jajahan Belanda, Indonesia.	16	Mata Hari yang ketika itu masih bernama Margaretha disunting seorang pria berkebangsaan Skot yang berkerja pada Kerajaan Belanda. Ia kemudian diajak sang suami bertugas ke Hindia Belanda. Ini menjadi perjalanan diaspora pertama Mata Hari.
3.	Ikatan dengan leluhur.	Perhatian kedua, kalau aku menjadi istri opsir yang bertugas di Indonesia, aku pikir bisa kembali bertemu dengan roh nenek moyang ibuku, bersatu dengan mereka di pusat kebudayaan Jawa, Borobudur, menghayati misteri mistis dalam bunyi-bunyian gending pada laras entah slendro entah pelog. Yang aku angankan, bagaimana aku bisa menggali keindahan mistis Jawa itu dengan	17	Selain karena mengikuti suaminya bertugas, Mata Hari juga memendam keinginan untuk bisa bersua dengan tanah leluhur ibunya yang berasal dari Jawa.

		membiarkan diriku menjadi medium roh nenek moyang ibuku dalam bunyi gamelan. Ketika aku mengangan-angankan ini, yang melintas dalam pikiranku adalah menari, bagaimana aku merdeka dari kaidah estetika yang murni, lugu, liar, dan baru.		
		Aku bilang senang sekali akan segera berangkat ke Indonesia, ke daerah pusat tamadun Jawa, karena itulah saatnya aku akan menggali dan menemukan roh budaya moyang ibuku yang tulen, yang akan menjadi modal ilham bagi sebuah cita-cita yang tak pernah aku katakan kepada Ruud kecuali di depan patung Siwa di Rijkmuseum.	46	Cita-cita Mata Hari untuk menelusuri asal-asul keluarganya membuatnya tidak berpikir panjang ketika diajak suaminya menyambangi Indonesia.
4.	Proses perceraian.	Pada tahun berikut, sudah aku putuskan, aku harus kembali ke Nederland. Aku tahu juga, dari Meneer Breda, bahwa Ruud akan dipulangkan ke Belanda sebelum Maret 1904. Jika begitu urusan perceraianku dengan babi itu bisa dilakukan di sana dalam tiga-empat bulan ini.	337	Pascaberpisah dengan suaminya, Mata Hari mengurus perceraianya di negara asal; Belanda.
5.	Patriarki.	Di Belanda aku langsung ke kota kelahiranku, Leeuwarden, jumpa ayahku yang masih setia pada satu-satunya kesombongan sebagai pengusaha topi yang bangkrut. Karenanya aku tidak tahan berlama-lama dengan orang yang berusaha mengalirkan mimpi dan frustasinya padaku. Aku meninggalkannya. Juga aku kecewa, dia tidak melihat anakku sebagai semestinya seorang kakek kepada cucunya.	341	Sikap ayahnya membuat Mata Hari meninggalkannya dan memilih kehidupan sendiri.

Lampiran 5. Posisi Mata Hari dalam Novel Namaku Mata Hari Karya Remy Silado

No.	Posisi Mata Hari	Data kutipan	Halaman	Keterangan
1.	Self/ Sang Diri.	Kami mendapat seorang babu—aku menyebutnya ‘MEID’ Ruud menyebutnya ‘bedinde’— berusia lima tahun lebih tua dari umurku, dan sudah pandai membuat sejumlah masakan Belanda mulai dari yang repot seperti <i>biefstuk</i> sampai yang gampang seperti <i>hutspot</i> .	53-54	Seperti lazimnya orang Belanda, Mata Hari juga memiliki babu.
		Aku terperanjat mendengar nyanyian Nyai Kidhal. Betapa pintarnya orang Indonesia mengutak-atik melodi lagu bahasa Belanda menjadi Indonesia. Aku tidak tahu harus menyebutnya apa kepintaran ini: kreatif atau kriminal?	55	Tidak hanya mengurus pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak majikannya, babu juga mengajarkan perempuan-perempuan Eropa seperti Mata Hari belajar bahasa Melayu. Salah satu caranya ialah mengubah lagu berbahasa Belanda ke dalam bahasa Melayu. Hal itu mengganggu eksistensi Mata Hari sebagai sang diri.
		Orang yang disebut ini panggil-panggilannya Didik—dari nama asli Hendrik yang berubah menjadi Endik— adalah pribumi asal Minahasa, salah satu suku bangsa Indonesia yang oleh alasan-alasan tertentu pemerintah kolonial— antara lain warna kulit yang kuning dan	84	Dalam struktur masyarakat Hindia Belanda, orang yang berasal dari suku Minahasa memiliki keistimewaan dibandingkan dengan suku-suku lainnya. Tidak hanya karena

		<p>keyakinannya yang sama dengan orang Belanda— menjadi ujungtombak pemerintahan kolonial untuk tidak mengantakan ‘antek’ yang mengurus pelbagai keperluan tuan-tuannya.</p>		<p>warna kulitnya melainkan juga kesaamaan agama, kecenderungan memperoleh kemudahan dalam berkarier. Meski demikian, Mata Hari sebagai orang Barat ataupun orang yang lebih “murni” dibandingkan dengan Didik menganggapnya tidak ada bedanya sebagai babu berpengetahuannya rendah, yang bertugas mengurus segala keperluan tuannya’ orang-orang Belanda.</p>
		<p>Didik tak berkata lagi bahwa dia tidak mengerti, tapi dari wajahnya, wajah seorang koprak yang picek, kelihatan asli batas nalarnya. Pekerjaan yang selama ini menjadi tanggungjawabnya memang hanya membutuhkan tangan yang rajin, bukan otak yang cendekia.</p>	118	<p>Mata Hari sebagai orang Barat ataupun orang yang lebih “murni” dibandingkan dengan Didik menganggap Didik tidak ada bedanya sebagai babu berpengetahuannya rendah, yang bertugas mengurus segala keperluan tuannya’ orang-orang Belanda.</p>
		<p>Aku pulang dengan tanggungan pikiran ini, menuju ke rumah di jalan sebelah barat kanal depan Wilhemina Park tersebut, dan aku terkejut lagi, sebab, di depan rumah berlantai dua itu, tampak seorang perempuan berkulit gelap duduk di depan pintu dengan wajah suram, seperti wajah-wajah sebagian besar pribumi di Batavia</p>	169	<p>Dengan mengatakan, “perempuan berkulit gelap duduk di depan pintu dengan wajah suram, seperti wajah-wajah sebagian besar pribumi di Batavia yang negerinya dijajah Belanda” Mata Hari tidak hanya menyinggung</p>

	yang negerinya dijajah Belanda.		perbedaan warna kulit melainkan juga hendak menegaskan siapa yang terjajah dan siapa yang penjajah.
	<p>“Itu memang bagus, “ katanya pula. “Tapi kita tidak butuh kebudayaan Spanyol di Batavia. Kebudayaan Spanyol di Batavia sini asing. Kebudayaan Spanyol hanya berpengaruh di Manado. Selain itu, saya pribadi termasuk orang yang sangat mendukung pikiran Van Deventer sekitar gagasannya tentang ‘politik etis’, yang antara lain mengisyaratkan kita, bangsa Belanda, harus tahu diri, harus merasa berutang pada bangsa yang kita jajah ini. Saya menerjemahkan sikap tahu diri itu dengan cara memberikan apresiasi yang pantas pada kebudayaannya, khususnya kebudayaan Jawa: teaternya, sastranya, musiknya, tarinya, senirupanya, batiknya, dan seterusnya.”</p> <p>Sumpah mampus demi ibuku, aku terkesima, dan langsung menaruh takzim di hati pada sikap direktur soos ini.</p>	204	Kesadaran Mata Hari sebagai orang Belanda yang harus tahu diri.
	Tak lama setelah itu, orang bernama Wiggers tersebut, datang bersama dua perempuan seronok: tampaknya perempuan-perempuan yang biasa diajak berdansa di soos ini. Yang badannya agak tinggi kelihatannya perempuan Indo: Ayah Belanda ibu babu, dan yang lebih pendek agaknya pribumi dari wilayah timur Indonesia:	262	Kata-kata “seronok”, “perempuan Indo” yakni yang berasal dari ayah Belanda dan ibu seorang babu, “berkulit hangus”, dan “hitam” adalah diksi yang merepresentasikan stereotif Mata Hari.

	berkulit agak hangus tapi seksi (istilah ini sendiri tidak umum pada akhir abad ke-19 menuju ke beberapa tahun lagi menjadi 1900). Setidaknya, khusus untuk perempuan yang berkulit hitam ini, aku ingin bilang dia lumayan cantik.		
	Mendengar Wiggers berkata begitu, kelihatan Pangeran Haryo Sosroningrat penasaran, seperti melihat sesuatu yang ganjil dalam diriku. Mungkin dilihatnya aku hanya sebagai perempuan bulek yang sombong seperti umumnya perempuan-perempuan Belanda totok di Indonesia.	262	Mata Hari sebagai seorang Belanda.
	Aku, seperti semua orang Belanda umumnya di Indonesia pada masa itu, biasa menyimpan air panas di dalam teko, bukan termos. Agar air di dalam teko ini tetap panas, biasa dipakai kasur pembungkus teko yang bisa dibeli di banyak toko. Bentuknya seperti topi dengan bermacam warna kain yang disuji, direnda, dan disulam.	290	Mata Hari seolah hendak mengatakan bahwa sebagai orang Belanda ia memiliki teknologi dan cita rasa seni yang jauh lebih tinggi dibandingkan pribumi.
	Aku coba bayangkan bagaimana dialog Cleopatra dengan Antonius di drama Shakespeare itu—di Babak III Adegan XI—dan mengidentifikasi itu diriku: ... Aku mengaguminya, memang, tapi rasanya aku tidak sungguh hati mengidentifikasi dirinya dalam diriku. Boleh jadi aku harus congkak dengan egoku.	489	Mata Hari sebagai orang Eropa.

		Ya, sungguh, dengan egoku itu aku membawanya kemana-mana, menyertai diriku di semua panggung, melaksanakan bakatku sebagai artis seni-pertunjukkan.		
2.	Other/ Liyan.	Baginya sendiri sulit menaruh identitas seseorang dengan kebangsaan atau ras tertentu, sebab dia adalah Belanda berdarah Indonesia, di luar bakatnya sebagai penarik erotik dan pelacur profesional.	5	Mata Hari adalah keturunan Belanda Indonesia. Hal itu tidak saja membuatnya berbeda melainkan juga kesulitan dalam menentukan identitas dirinya sendiri dan orang lain.
		Celakanya, aku menyumpahi Pierre Bouchardon, kapten Prancis yang kerempeng dengan mata seperti manik-manik, karena penampilannya yang bebal, tidak menghargai pikiranku tentang harkat kemanusiaan. Saban-saban, ia menginterogasi aku sebagai seorang dengan latar belakang perbedaan kebangsaan, dia menekan aku dengan rasa benci, menyuruh aku mengakui diriku mata-mata Jerman dengan kode H21. Jika aku bilang “tidak”, dia malah bilang “ya”.	11	Meskipun telah bekerja bagi Prancis, Mata Hari tetap diperlakukan sebagai orang lain. Hal itu bukan saja karena ia menjadi mata-mata bagi Jerman melainkan karena ia seorang Belanda, terlebih Belanda – Indonesia.
		Aku lebih suka menyebut ‘Indonesia’ sebab aku setuju dengan gagasan orang Jerman, Prof. Dr. Adolf Bastian dalam bukunya yang terbit pada 1884. Sekaligus dengan itu aku mengingatkan diriku sendiri, bahwa ibuku itu memang orang Indonesia, blasteran Belanda dengan Jawa.	13	Mata Hari menekankan bahwa ia bukan Belanda melainkan Belanda berdarah Indonesia.
		Kayaknya seorang bulek hamil tua berkendara sado di Batavia pada tinggal beberapa bulan lagi tahunnya menjadi 1900, terlihat aneh, sebab	156	Sebutan bule menempatkannya sebagai orang yang berbeda. Jika mengacu pada warna kulit dan

	<p>kendaraan yang lazim dipakai orang-orang Belanda jika bukan <i>landaulet</i> yang kapnya bisa dilipat buka-tutup dengan dua ekor kuda yang mengelanya, tentu <i>palankijn</i> yang juga dihela oleh dua ekor kuda tapi tertutup penuh dengan atap dan dinding berjendela.</p>		<p>bentuk fisik, maka sebagai bule Mata Hari memiliki warna kulit dan bentuk fisik yang berbeda dengan perempuan Belanda “murni” juga dengan perempuan Jawa.</p>
	<p>“Anda tahu? Yang disebut ‘orang Indo’ itu, yaitu blasteran Belanda dengan pribumi, tidak lain tidak bukan adalah yang ‘bapaknya: Belanda’ dan ‘ibunya: babu’.”</p> <p>Aku dongkol. Kayaknya mukaku cemberut.</p> <p>“Sialan.”</p>	164	<p>Mata Hari bukan Belanda melainkan Belanda berdarah Indonesia.</p>
	<p>Agaknya aku satu-satunya penonton bulek yang berada di tengah penontonnya. Aku senang melihat tarian <i>bebuka</i>, yaitu pendahulu sebelum bagian dramanya dimainkan. Tariannya berdasarkan pada ketukan irama tiga-tiga—bisa disebut ketuk tilu— dengan goyang pingguk dan payudara yang sangat erotik.</p>	216	<p>Sebutan bule menempatkannya sebagai orang yang berbeda. Jika mengacu pada warna kulit dan bentuk fisik, maka sebagai bule Mata Hari memiliki warna kulit dan bentuk fisik yang berbeda dengan perempuan Belanda “murni” juga dengan perempuan Jawa.</p>
	<p>Seorang penonton yang berdiri di belakang Mamah bertanya kepadanya seraya mencuri pandang kepadaku.</p> <p>“Punten. Neng teh babu Nyonya Walanda ieu?”</p>	217	<p>kata-kata “<i>Nyonya Walanda ieu</i>” menunjukkan bahwa Mata Hari adalah orang lain. Dengan kata lain bukan pribumi. Padahal, baik pikiran maupun kebiasaan Mata Hari cenderung lebih dekat</p>

		<p>“Nya,” jawab Mamah, khas bahasa Sunda Bogor, yang mestinya di Priangan dijawab, “Sumuhun.”</p> <p>“Katingalna Nyonya resep oge lalajo longser nya?”</p> <p>“Nya,” jawab Mamah lagi.</p>		dengan pribumi daripada Belanda. Selain itu, hal itu kontras dengan kecenderungan Mata Hari mengakui dirinya sebagai keturunan Hindia Belanda.
		Sang pangeran terkesiap, namun juga kecele. Tapi dia bertanya lagi dalam bahasa Belanda, seakan masih tidak percaya pada telinga dan matanya.	263	Mata Hari dipandang aneh karena dapat berbicara dalam bahasa Jawa halus.
		Begitu musik dimainkan, Astruc berkata kepada penonton, “Ya Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya, kita segera akan menyaksikan tarian eksotik dari Java, negeri Timur yang jauh di timur sana, dibawakan oleh bintang baru yang akan menggegerkan peta seni-pertunjukkan Barat. Saya perkenalkan kepada Anda semua, Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya, penari dari Timur itu. Namanya adalah Eye of the Day atau Oeil de la Joul. Dalam bahasa Indonesia, Eye of the Day adalah Mata Hari. Nah, tepuk tangan buat Mata Hari.	378	Mata Hari sebagai penari eksotik dianggap berbeda sebagaimana orang-orang Eropa lainnya.
3.	<i>Either/Or/ Ambivalen</i>	Dia merasa kecewa dan terasing melihat kenyataan dalam hidupnya ini, betapa di atas slogan-slogan peradaban Barat tentang kemanusiaan universal, dengannya tampak juga menyolok kosokbali pemiskinan atasnya di	5	Sebagai orang Friesland sekaligus campuran antara Belanda-Jawa, mengalami berbagai situasi yang relatif ambivalen ketika di Hindia Belanda. Ambivalensi Mata Hari

	<p>bawah sentimen kebangsaan yang telah menyebabkan berlangsungnya perang di tahun-tahun terakhir ini.</p>		<p>semakin kompleks ketika Mata Hari menjadi mata-mata ganda di tengah gelora semangat nasionalisme yang tumbuh di berbagai wilayah di dunia pada awal abad abad ke-20.</p>
	<p>Dia terjun menjadi mata-mata dobel-agen sambil menari di kota-kota Eropa sampai Turki dan Mesir, berkaitan dengan frustasinya pada wacana kemanusiaan universal dalam peradaban Barat yang dianggapnya palsu, mengukur nilai-nilai universal tersebut hanya sebatas pegangan atas semangat Reinaissance dan Aufklarung (sic!) dalam sejarah bangsa Eropa, lantas menganggap semua yang di luar Barat adalah lokal, dan bukan universal.</p>	6	<p>Timbul pertentangan dalam diri Mata Hari terkait wacana penjajahan terlebih wacana-wacana barat yang memandang Timur sebagai liyan.</p>
	<p>Dia makin kuat menghayati perlawanan terhadap pandangan palsu itu sejak masih tinggal di Ambarawa dan kemudian pindah ke Batavia dan akhir abad ke-19 sampai awal abad abad ke-20. Di Indonesia dia melihat dengan tajam kenyataan itu: Belanda memperdayakan pribumi dengan memberdayakan raja, bupati, demang, lurah, yang dijadikan antek-antek penjaga status quo.</p>	6	<p>Di Hindia Belanda Mata Hari menyaksikan praktek kolonial yang bertentangan dengan semangat renaissance. Oleh karena itu, ia melawan.</p>
	<p>Aku sekarang berada di penjara Saint-Lazare karena tuduhan berkhianat kepada Prancis untuk kepentingan Jerman. Padahal, aku tidak peduli soal kebangsaan. Yang aku lakukan selama ini, menurut kata hatiku, adalah kiprah kemanusiaan.</p>	11	<p>Mata Hari mengungkapkan bahwa tidak seharusnya ia berada di penjara Saint Lazare karena tuduhan berkhianat. Pasalnya, ia tidak peduli dengan kebangsaan.</p>

	<p>Artinya, kalau aku memilih kata ‘kemanusiaan’, maka yang etis tentang menjunjung fitrah manusia lebih dari sekadar mempersoalkan batas negara dengan penduduknya yang disebut dengan bangsa, dan semangatnya yang disebut ‘kebangsaan’.</p>		<p>Menurut Mata Hari, apa yang dilakukannya semata-mata demi kemanusiaan</p>
	<p>Nyata terlihat saat ini, bahwa karena alasan kebangsaan itulah, yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya, maka manusia-manusia berperang. Tapi dengan caraku, mengejawantah keindahan dalam seni pertunjukkan, aku menghayati perdamaian tanpa mempersoalkan batas kebangsaan itu.</p>	11	<p>Di tengah pertikaian antarbangsa awal abad XX, Mata Hari bersikap mendua dan menyatakan bahwa apa yang dilakukannya semata-mata karena alasan kemanusiaan.</p>
	<p>Di atas alasan ini, aku kira ikhtiarku dan ikhtiar siapapun yang berlas pada kemanusiaan, seharusnya tidak boleh dibilang sebagai tindakan khianat, tapi harus nyata ditempatkan sebagai tindakan kemanusiaan. Itu sebabnya aku marah benar pada tuduhan pihak Prancis yang mengatakan aku penghianat.</p>	11	<p>Di tengah pertikaian antarbangsa awal abad XX, Mata Hari bersikap mendua dan menyatakan bahwa apa yang dilakukannya semata-mata karena alasan kemanusiaan.</p>
	<p>Aku tidak mau seperti Belanda-Belanda kolonialis umumnya yang sengaja menajamkan perbedaan rasial sebagai hukum alam dan memperlakukan babu sebagai hewan terhina. Mana mungkin aku bersikap rasis seperti penguasa-penguasa Belanda itu, sementara dalam sadarku aku tahu ibuku berdarah Jawa.</p>	73	<p>Sekalipun memposisikan sebagai orang Belanda, di lain sisi Mata Hari juga memiliki kesadaran sebagai pribumi. Oleh karena itu, ia menolak tindakan-tindakan rasis.</p>

		<p>Jelas sikapku, benci pada orang-orang berprasangka rasial. Aku benci semua pandangan orang tentang kebangsaan semu, seperti pandangan Ruud juga sebagai ujung tombak kekuasaan kolonial. Pikiran Ruud yang hendak memanfaatkan tubuh Nyai Kidhal itu juga termasuk perilaku kolonial: bagaimana mengeksploitasi manusia di bawah latar sikap rasialis dan kebangsaan semu tentang kebangsaan.</p>	73	<p>Sekalipun memposisikan sebagai orang Belanda, di lain sisi Mata Hari juga memiliki kesadaran sebagai pribumi. Oleh karena itu, ia menolak tindakan-tindakan rasis. Termasuk dalam hal ini tindakan suaminya sendiri.</p>
		<p>Kalau ditimbang-timbang ketidakberagaman mereka, kecuali ajaran kebajikan Jawa yang menyangkut eling, sejalan pilihanku kiwari sebagai vrijdenker. Aku sendiri belum sembuh dari penyakit prasangka terhadap agama, dengan melihat sejarah gereja di Eropa, dan pertanyaan yang tak terjawab dalam diriku sampai sekarang: mengapa agama yang mengajarkan kebajikan justru selalu menimbulkan pertikaian penganutnya yang mempersoalkan perbedaan?</p>	90	<p>Mata Hari mulai mengenal tradisi Jawa. Dari pengenalan itu, Mata Hari mempertanyakan kembali posisi dia sebagai orang Barat, anggota gereja.</p>
		<p>Lihat saja diriku. Siapa sebetulnya aku? Ayahku seorang Fries, dan dengannya, seperti semua orang yang berasal dari provinsi Friesland, tetap merasa bukan bagian dari bangsa Nederland. Kemudian anakku, dari perkawinan dengan orang Skot, harus disebut apa keorangannya? Orang Skot, sebagaimana umumnya mereka yang berasal dari wilayah Skotland, memang</p>	94	<p>Kesadaran dan gugatan Mata Hari akan beragam percampuran dalam tubuhnya.</p>

		<p>berbahasa Inggris, tetapi mereka tidak merasa bagian dari bangsa Inggris. Lalu aku siapa pula, kalau ibuku berasal dari tanah tempat aku berdiri saat ini, daerah Borobudur, puser kebudayaan Jawa adiluhung. Jadi, tak ragu lagi, aku adalah manusia, dan aku sedang berada di tengah-tengah manusia.</p>		
		<p>Asal muasalnya, karena pada terakhir ini, di setiap akhir pekan Ruud ke Semarang; berangkat Sabtu pulang Minggu dengan membawa oleh-oleh dodol. Aku tanya tugas apa dia di Semarang, astaga jawabnya merengut, terbata-bata. Makanya, beralasan jika terbit rasa curiga dalam diriku, jangan-jangan dia menemukan, lantas menemui, seorang nyai untuk dimanfaatkannya sebagai alamat pelampiasan nafsu. Pantaslah aku mesti curiga begini, sebab, bukankah dia sendiri pernah menyatakan soal ini padaku, bahwa karena ia harus berpantang denganku selama hamil, dan tidak tahan untuk melakukan itu, maka ia mencari perempuan lainnya, seorang nyai, yang bersedia diajak senggama. Lalu, berhubung dia tahu aku tidak setuju, menolak keras, marah, dan akibatnya aku minggat, maka sekarang dia melakukannya dengan diam-diam, sembunyi-sembunyi, persis seperti kucing-kucingan lewat pintu belakang.</p>	120	<p>Mata Hari yang tidak mau seperti orang-orang Belanda pada umumnya serta pendapatnya bahwa kepemilikan Nyai tidak ada bedanya dengan eksploitasi kolonial terhadap tubuh objek terjajah.</p>

		<p>Beberapa jurus kemudian aku melepaskan kebaya putih model encim-encim. Lalu, pelan-pelan, ketika aku membuat putaran badan sambil mengangkat kaki kiri dan menahannya, kedua tanganku melepaskan <i>buste houder</i> di dadaku. Tapi aku tidak menaruhnya di lantai seperti kebaya tadi. Aku memanfaatkan kutangku ini sebagai properti-tangan dalam tarian. Setelah beberapa kali bermain-mainkannya di depan dada, baru aku taruh di lantai, melanjutkan tarian dengan payudaraku yang bebas dari kain peradaban. Beberapa detik kemudian aku melungsurkan juga sarung batik yang aku pakai. Yang tinggal hanya celana dalam. Nanti, pada beberapa detik kemudian, celana ini juga akan ditaruh di lantai dan aku menari di depan tuan-tuan dan nyonya-nyonya wangi dalam keadaan telanjang tetapi samar karena hanya diterangi lilin-lilin.</p>	191-192	<p>Kebiasaan Mata Hari tidak memakai bra, seperti layaknya perempuan pribumi di Hindia Belanda tidak saja menempatkan Mata Hari menjadi identitas hibrid. Namun demikian, hal itu sekaligus menjelaskan ambivalensi Mata Hari.</p>
		<p>Yang hadir dalam upacara doa ini adalah tetangga-tetangga sebelah-menyebelah rumah. Yang bukan tetangga, aku lihat hadir juga Clockener Brousson: sosok ganteng yang belakangan aku ketahui sebagai seorang yang berpikiran rasis, meremehkan orang Indonesia, menyebut kata 'Inlander' yang sebenarnya hanya berarti 'pribumi' tapi dengan kesan melecehkan martabatnya.</p>	230	<p>Di satu sisi, Mata Hari menyadari dirinya sebagai seorang diri. Akan tetapi, di lain sisi, ia tidak bisa menerima perlakuan rasis terhadap orang-orang pribumi.</p>

		<p>Satu-dua tetangga mulai keluar dari rumah. Mereka, walaupun orang-orang Belanda, yang biasanya acuh pada urusan orang lain, tapi mungkin karena terpengaruh roh Indonesia yang <i>niewsgierig</i>, atau <i>hanyang nyabo</i>, mereka ikut-ikutan ingin tahu menonton kejadian ini.</p>	242	<p>Dengan mengatakan bahwa tetangganya yang semestinya acuh pada urusan orang lain, sebagaimana lazimnya orang Belanda, menjadi <i>niewsgirig</i> Mata Hari seolah membedakan dirinya dari orang-orang Belanda. Padahal, dalam kondisi tersebut, posisi mereka adalah sama-sama sebagai diri.</p>
		<p>Aku diam saja. Dalam diam begini toh aku merasa bersyukur karena perhatiannya padaku. Selama ini dia memang bisa memberi senyum padaku, senyum yang ramah khas orang Belanda selatan yang berdialek Brabant. Dan, apabila aku membalas ramah kepadanya, aku sering geli mengingat kebiasaan orang Brabant pada soal waktu. Ya, orang Brabant hampir sama dengan orang Belanda mengenai disiplinnya terhadap waktu. Di Indonesia, orang yang tidak disiplin terhadap waktu disebut ‘jam karet’, sementara orang Belanda yang juga mengabaikan disiplin waktu disebut ‘<i>een haalf uurtje Brabant</i>’, harfiahnya berarti ‘setengah jamnya Brabant’.</p>	250	<p>Cerita Mata Hari mengenai tetangganya yang berasal dari Babrant, tampak bahwa sekali lagi Mata Hari memilah statusnya sebagai diri, sebagaimana yang dimiliki oleh orang Belanda di Indonesia. Di lain sisi, ia juga membedakan dirinya dengan orang Brabant yang termasuk dalam bangsa Vlanderen.</p>
		<p>“Hm, kesimpulanku, kamu mengatakan bahwa opsir yang membuntingi babu, adalah hal yang biasa terjadi.”</p> <p>...</p>	256	<p>Mata Hari yang tidak mau seperti orang-orang Belanda pada umumnya serta pendapatnya bahwa kepemilikan Nyai tidak ada bedanya dengan eksploitasi kolonial terhadap tubuh objek</p>

		<p>“Itu pertimbangan hukum yang bijak,” kataku. “Bagaimanapun babu adalah manusia, dan anaknya adalah anak manusia juga.”</p>		<p>terjajah.</p>
		<p>Tampak Brousson tak suka. Wajahnya kelihatan kencang kaku, antara kesal karena capek dan kesal karena jengkel. Dengan sulit akhirnya dia setuju menginap di rumah kecil yang dibukakan oleh istri Mbah Kung. Tapi setelah itu dia menggerutu, dan aku judeg melihatnya.</p> <p>“Aku heran kau bisa begini gila, mencari orang yang kau sebut Mbah Kung, sampai-sampai kau menyiksa diri dengan begini konyol,” katanya.</p> <p>“Apa aku menyiksamu? Kataku geram.</p> <p>Dia mencoba mencuci tangan. “Kau yang menyiksa dirimu,” katanya.</p> <p>“Aku tidak tersiksa, “ kataku. “Kenapa kau berpikir begitu?”</p> <p>“Aku hanya tak mengerti, kenapa kau bisa begitu menaruh hormat kepada bangsa yang sudah hampir tigaratus tahun kita jajah karena mereka bodoh.”</p> <p>Aku kaget luar biasa. Bagaimana mungkin seorang yang membuat usaha pers dalam bahasa Melayu, jani bahasa Indonesia, dan bekerja dengan staf-stafnya yang semuanya orang</p>	<p>328-329</p>	<p>Di satu sisi, Mata Hari menyadari dirinya sebagai seorang diri. Akan tetapi, di lain sisi, ia tidak bisa menerima perlakuan rasis terhadap orang-orang pribumi.</p>

	<p>Indonesia dari golongan terpelajar, bisa-bisanya berpikir jahat seperti itu.</p> <p>Kataku, “Ternyata kau bukan saja kolonialis seperti umumnya tentara Belanda, tapi kau juga rasialis.”</p> <p>“Jangan salahkan aku, “ katanya enteng, dan tidak tahu itu semakin membuatku geram. “Ini realitas alami. Penduduk Hindia Belanda—yang selalu kau sebut ‘Indonesia’ ini—tidak lebih tidak kurang keberadaannya sama seperti tumbuh-tumbuhan belaka. Kalau mereka harus diterima sebagai sejenis manusia, layakny mereka dilihat sebagai makhluk langka zaman purba, zaman <i>Homo Erectus</i>. Coba saja kau lihat, mereka yang sudah tua-tua pun, adalah anak-anak kecil dalam ukuran besar. Mereka bertindak kenak-kanakan, selalu, sebab mereka tidak cerdas. Makanya, benarlah pikiran Belanda, sebagai KNIL, kepanjangannya bukanlah Koninklijk Nederlands Indisch Leger tapi memang pantasny Klein Niet Intelleigent Leger.”</p> <p><i>“Is genoeg! Genoeg! Genoeg! Jij praat te veel, en dat is alles onzin.”</i></p> <p>Dia kaget karena teriakan bentak yang meluncur dari meletus dari mulutku. Selama ini memang aku tidak pernah bicara keras. Karuan ia termangu-mangu, seperti kehilangan hikmah.</p>		
--	---	--	--

		<p>...</p> <p>Kataku, “Barangkali kau tidak tahu, ibuku berasal dari sini, Jawa, dan supaya kau tahu ibuku manusia beradab, bukan sejenis tumbuh-tumbuhan.”</p>		
		<p>Tentu saja, aku tidak cocok dengan kepercayaan semu itu. Aku bukan cuma punya apresiasi terhadap kebudayaan Timur yang eksotik—dalam hal ini Indonesia sebagai negeri tersemainya segala kebudayaan Timur mulai dari Asia bagian barat sampai Asia bagian timur, yang menyebabkan namanya pun menjadi ‘nesia’ yang ‘indo’—tapi aku bahkan tetap teguh berpikir sebagai bagian darinya. Ketika aku masih di Indonesia saja aku sudah berpikir begitu, apalagi sekarang jauh darinya, berdiri di salah satu kota pusat kebudayaan Barat yang selama ini aku dambakan, Paris.</p>	366	<p>Di satu sisi, Mata Hari menyadari dirinya sebagai seorang diri. Akan tetapi, di lain sisi, ia merasa bagian dari Indonesia.</p>
		<p>... Apa yang aku lakukan hari ini, di sini, Paris, kota yang telah aku damba-dambakan dalam mimpi-mimpiku selama sekian tahun, dengan tepuk tangan penonton yang gemuruh, barulah merupakan awal dari cerita perjuangan menjadi diri sendiri: sosok Barat dengan Jiwa Timur. Di atasnya aku masih harus mencari dan menemukan lagi bentuk-bentuk kepandaian lain melalui alat-alat tubuh sebagai pewujud keindahan yang khas diriku. Seperti apa itu</p>	379	<p>Di satu sisi, Mata Hari menyadari dirinya sebagai seorang diri. Akan tetapi, di lain sisi, ia merasa bagian dari Indonesia.</p>

	wujudnya, biar waktu yang menjawab itu melalui berbagai kesempatan tampil di tempat-tempat berbeda.		
	<p>Oh, sumpah mampus demi ibuku, aku tidak mengerti diriku sendiri! Aku menjadi bunglon. Rasanya perlu pembenaran atas bakat ini. Menurutku, tidak gampang menjadi bunglon. Ini termasuk bakat tersendiri di samping bakat jalang-sundal-lacur. Sekarang aku ingin mendiskripsikan bakat-bakat ini. Bakat jalang-sundal-lacur awalnya adalah berani. Kalau tidak berani, mana mungkin seorang perempuan dari keluarga baik-baik, bisa jadi pelacur seperti aku ini. Sedangkan bakat yang kedua, bunglon, awalnya adalah: manusia harus hidup dengan cara apapun, bukan karena adanya cakar atau taring, tapi karena leburnya hatinya dengan setiap warna dalam selera orang-orang yang berkuasa, baik karena uangnya maupun karena jabatannya.</p>	447	Mata Hari kesulitan mengidentifikasi identitasnya.
	Cita-citaku, aku ingin membeli rumah bagus, seperti puri, bukan di Eropa dimana bangsa-bangsanya lebih mementingkan rasio, melainkan di Indonesia dimana suku-sukunya lebih mementingkan rasa.	448	Mata Hari membandingkan kebiasaan dan tradisi Hindia Belanda dengan Eropa.
	Aku ingat, orang Indonesia lebih intens menggunakan hati ketimbang otak. Itu sebabnya semua urusan ditakar dengan hati. Aku sudah	448	Mata Hari membandingkan kebiasaan dan tradisi Hindia Belanda dengan Eropa.

	membuat mukabalah itu, membandingkan kata-kata tertentu bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia.		
	<p>Astaga, ternyata di saat sekarang aku bermegah diri memuji bakat-bakatku itu, aku tetap terikat dengan masa lampau yang akan menentukan masa depanku.</p> <p>Nah, siapa sebenarnya aku dalam egoku? Aku tidak sanggup menjawab. Padahal hidup ini nyata.</p>	449	Mata Hari kesulitan mengidentifikasi identitasnya.
	<p><i>“MacLeod’s bad temper worsened and he was mean to servant as well as his wife. He openly took a native woman, a babu, my babu, as a concubine, and informed that such as practice was customary in this neck of woods, so I would just have to adjust it. He was often drunk and enjoyed marital rapes.”</i></p>	472	Sekalipun memposisikan sebagai orang Belanda, di lain sisi Mata Hari juga memiliki kesadaran sebagai pribumi. Oleh karena itu, ia menolak tindakan-tindakan rasis.

Lampiran 6. Bentuk Resistensi Tokoh Mata Hari dalam Novel *Namaku Mata Hari* Karya Remy Syaldo

No.	Resistensi Mata Hari	Data Kutipan	Halaman	Keterangan
1.	Mimikri	<p>Dari Nyai Kidhal inilah pertama aku mendengar kata matahari’ yang kemudian aku eja menjadi Mata Hari untuk nama baruku: dan disalahtafsirkan oleh orang-orang Barat sebagai ‘de oog van de dag’ atau ‘the eye of the day’.</p> <p>Pertama kali aku mendengar babuku menyebut ‘matahari’ ketika ia menyanyikan lagu ninabobo untuk Norman John.</p> <p>Mula-mula dia menyantikan lagu aslinya dalam bahasa Belanda: ... Sehabis menyanyikan lagu bahasa Belanda ini, Nyai Kidhal menyanyikan melodi yang sama dalam bahasa Indonesia yang kala itu masih umum disebut Melayu:..</p>	54-55	Dari Nyai Kidhal pula, Mata Hari belajar bahasa Jawa. Termasuk soal nama yang kemudian dipakainya; Mata Hari.
		Aku mengangguk-angguk, senang mendengar Nyai Kidhal menerangkan	62	Mata Hari belajar bahasa Jawa dari pembantunya.

	<p>itu. Terusterang aku belajar banyak darinya tentang Jawa. Dan, karena aku suka bahasa-bahasa, aku belajar bahasa Jawa dari yang kasar sampai halus.</p>		
	<p>Menariknya bahasa Jawa, karena dikenalnya tingkatan-tingkatan, mulai dari <i>ngoko</i>, <i>krama andhap</i>, <i>krama madya</i>, <i>krama hinggil</i>, atau yang rendahan kasar, yang tengahan, dan yang tinggi atau halus, misalnya:</p> <p><i>vrouwelijk schammdeel: tempik-pawadonan-pawestren</i></p> <p><i>jij: kowe-sampeyan-panjenengan</i></p> <p><i>oorzaak: jalaran-amarga-amargi</i></p> <p><i>geboren: lahir-wetu-wiyos</i></p> <p><i>lelijk: elek-ala-awon.</i></p>	62	Tidak hanya menirukan bahasa Jawa, Mata Hari juga selanjutnya membandingkan kosakata yang dimilikinya..
	<p>Benar dugaanku, sepulang Ruud ke rumah menjelang matahari terbenam di balik Gunung Ungaran, dia bertanya dimana Nyai Kidhal. Kelihatannya pertanyaannya sekadar iseng, walaupun sebenarnya tidak begitu, bahwa dia melihat aku melakukan</p>	75	Mata Hari juga meniru aktivitas Nyai Kidhal dalam mengasuh anaknya. Peniruan yang dilakukan oleh Mata Hari itu tersurat dalam novel, yaitu ketika Mata Hari melakukan pekerjaan di dapur sembari menggendong menggendong Norman Jhon dengan cara membuaikannya dengan batik seperti yang biasa dilakukan oleh

	pekerjaan di dapur sambil menggendong Norman Jhon dengan cara membuaikannya dengan batik seperti yang biasa dilakukan oleh Nyai Kidhal. Aku menggendong anak ini dengan batik yang bercorak sama dengan batik yang aku pakai sebagai sarung.		Nyai Kidhal
	Aku memakai sarung goyor yang biasa membalut tubuhku sejak aku tinggal di Jawa. Aku pun menata rambutku menurut kebiasaan sehari-hari dari kebanyakan perempuan Indonesia waktu itu, dua keping yang dijulai di depan dada. Dengan demikian aku menjadi bagian yang menyatu dengan penampilan umum antar perempuan Indoonesia.	88	Mimikri Mata Hari adalah upaya Mata Hari untuk memakai sarung goyor dan batik Lasem. Selain itu, juga mengepang rambutnya menjadi dua lalu menjulainya ke dada. Hal itu, menurut Mata Hari, semata-mata dilakukannya supaya ia menjadi <i>“bagian yang menyatu dengan penampilan umum antar perempuan Indonesia”</i>
	Maka aku suruh Mamah mengambil secangkir air supaya Nyai Kidhal minum dulu. Dalam kebiasaan orang di Indonesia, kalau tiba-tiba ada yang susah bicara karena tegang, takut, dan tertekan, sebaiknya diberi dulu minum.	234	Meniru kebiasaan Indies, Mata Hari meminta babunya untuk mengambil minum bagi Nyai Kidhal yang kesusahan berbicara.
	Dasarnya, aku tahu betul, di otak lelaki, ngeres, yang dipikir melulu adalah	494	Mata Hari meniru tradisi Jawa dari babunya.

		<p>vagina. Kebetulan aku memilikinya dengan menjaganya tidak memakan buah-buahan antara nanas dan ketimun yang bisa mengelola vagina tetap menjadi ladang, bukan sawah. Dari ilmu yang aku peroleh dari seorang babu di Ambarawa—oui, merci beaucoup, Nyai Kidhal—aku bisa membuat lelaki berpangkat itu kedanan. Dan selanjutnya aku jerat mereka sebagai domba kurban, untuk mengorek rahasia negara dengan cara kolokan dalam urusan ‘dialog bantal, sampai aku dapatkan informasi yang aku butuhkan untuk Prancis di satu pihak dan kebutuhan Jerman di pihak lainnya, semuanya demi keuntungan pribadiku semata.</p>		
2.	Mokery	<p>Resepsionis di hotel ini melihat wajahku dengan takjub. Lalu dia memandang seluruh tubuhku. Agaknya dia heran melihat penampilanku; bulek bersarung batik.</p>	132	Kosakata bule merupakan olok-olokan bagi orang kulit putih di Hindia Belanda.
		<p>Kayaknya seorang bulek hamil tua berkendaraan sado di Batavia pada tinggal beberapa bulan lagi tahunnya</p>	156	Kosakata bule merupakan olok-olokan bagi orang kulit putih di Hindia Belanda.

		menjadi 1900, terlihat aneh, sebab kendaraan yang lazim dipakai orang-orang Belanda jika bukan <i>landaulet</i> yang kapnya bisa dilipat buka-tutup dengan dua ekor kuda yang mengelanya, tentu <i>palankijn</i> yang juga dihela oleh dua ekor kuda tapi tertutup penuh dengan atap dan dinding berjendela.		
--	--	--	--	--